

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI MEDAN**

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Dewan Redaksi

- Penyunting Utama : Lucas Partanda Koestoro, DEA
Penyunting Penyelia : Rita Margaretha Setianingsih, M. Hum
Penyunting Tamu : Fitriaty Harahap, M. Hum
Dra. Sri Hartini, M. Hum
Penyunting Pelaksana : Drs. Ketut Wiradnyana
Dra. Nenggih Susilowati
Deni Sutrisna, S.S.
Dra. Suriatanti Supriyadi
Ery Soedewo, S.S.
Alamat Redaksi : Balai Arkeologi Medan
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi
Medan Tuntungan, Medan 20134
Telp. (061) 8224363, 8224365
E-mail: balar_medan@yahoo.com
www.balarmedan.com

Penerbitan Berkala Arkeologi "SANGKHAKALA" bertujuan memajukan kegiatan penelitian arkeologi maupun ilmu terkait, terutama di Nanggroe Aceh Darussalam, Kepulauan Riau, Riau, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara, serta menyebarluaskan hasil-hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Redaksi menerima sumbangan artikel dalam bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi, maksimal 15 halaman kuarto dengan jenis huruf Arial ukuran 11 dan spasi 1,5. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Redaksi berhak menyunting sejauh tidak merubah isi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan 2 kali satu tahun.

Gambar sampul : Bagian bawah tubuh arca Laksmi dari Situs Kota Cina, Medan; koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara (Dok. Ery Soedewo)

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

DAFTAR ISI

Defri Elias Simatupang	
<i>Kerja Tahun di Tiga Binanga (Tinjauan Etnoarkeologi Transformasi Religi)</i>	1
Deni Sutrisna	
<i>Kopi: Komoditas Unggulan dari Masa Kolonial di Dataran Tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah</i>	11
Ery Soedewo	
<i>Kemelayuan dan Batas-batasnya pada Masa Hindu-Buddha</i>	19
Jufrida	
<i>Lubang Jepang: Kubu Pertahanan Pasukan Jepang di Kabupaten Batubara</i>	37
Ketut Wiradnyana	
<i>Rentang Budaya Prasejarah Nias: <i>Dating</i> dan Wilayah Budaya</i>	47
Nenggih Susilowati	
<i>Dampak Perkembangan Jalur Transportasi Terhadap Kehidupan Masyarakat Akit di Desa Hutan Panjang, Pulau Rupat</i>	57
Repelita Wahyu Oetomo	
<i>Nisan <i>Plakpling</i>, Tipe Nisan Peralihan dari Pra-Islam ke Islam</i>	68
Stanov Purnawibowo	
<i>Kota Cina dan Pulau Kompei: Perbandingan Temuan Arkeologis Aktivitas Perdagangan di Bandar-Bandar Pesisir Timur Sumatera</i>	77

KERJA TAHUN DI TIGA BINANGA (TINJAUAN ETNOARKEOLOGI TRANSFORMASI RELIGI)

Defri Elias Simatupang
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Kerja Tahun is a ceremonial give thanks to The God for has given a successful yield. This is a product from past religion culture who still founded in every place, such as for Karonese in Tiga Binanga. There are many differences culture between now and the past that showing it have been transformed. This article want to compare it according to religion aspect.

Kata kunci: *kerja tahun, Karo, etnoarkeologi, religi*

I. Pendahuluan

Masyarakat Petani adalah masyarakat yang bekerja mengolah tanah sebagai lahan pertanian. Sukses tidaknya bertani sangat ditentukan oleh faktor teknis dan non teknis. Faktor teknis mencakup segala pekerjaan yang telah menjadi pengetahuan umum dalam bertani, dengan kata lain tinggal menjalankan segala tata-cara pengetahuan umum bertani tersebut untuk mendapatkan hasil panen. Sedangkan faktor non teknis merupakan segala hal di luar kemampuan manusia yang juga menentukan berhasil atau tidaknya panen, yaitu kekuatan alam. Panen yang sudah di depan mata, dapat saja gagal seketika gara-gara kekuatan alam seperti gempa bumi, banjir, kemarau berkepanjangan, badai angin topan, dsb.

Religi adalah salah satu unsur kebudayaan, produk ide/gagasan yang percaya akan adanya Sang penguasa kekuatan alam dan jagad raya, namun tidak berwujud (adi kodrati). Religi berfungsi membangun kekuatan melalui pengolahan rasa di dalam diri manusia. Sejak masa lampau masyarakat petani telah menggantungkan hasil panennya terhadap kekuatan religi. Selama tahapan-tahapan kegiatan pertanian dari masa tanam hingga masa panen, petani selalu dihadapkan rasa was-was terhadap kegagalan panen tanaman mereka. Pada saat seperti itulah, kekuatan religi berperan penting. Berbagai bentuk aktivitas religi pun tercipta seperti ritual-ritual upacara penyembahan kepada Sang penguasa alam di setiap tahapan-tahapan pertanian. Kuat dugaan aktivitas religi tersebut telah ada sejak masa prasejarah, dan hingga kini dapat dijumpai dalam model-model yang terindikasi telah mengalami transformasi.

Kerja Tahun adalah sebuah aktivitas religi masyarakat petani sub etnis Karo yang diselenggarakan setahun sekali. Pada masa kini, pelaksanaan *kerja tahun* berbeda di berbagai daerah di Tanah Karo. Masing-masing daerah lebih memfokuskan pada tahapan tertentu kegiatan pertanian. Ada yang merayakan di masa awal penanaman (*merdang merdem*), pertengahan pertumbuhan (*nimpa bunga benih*), pada masa akan panen (*mahpah*) ataupun pada masa panen (*ngerires*) (Ginting,1999:175--180). Tulisan ini mengulas tentang *kerja tahun* di Tiga Binanga, salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Karo. *Kerja tahun* akan dibahas berdasarkan tinjauan etnoarkeologi.

II. Etnoarkeologi religi

Religi dari sudut pandang antropologi adalah seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos, yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam (Wallace,1966:107). Hal-hal yang berkenaan dengan religi mencakup berbagai perangkat kepercayaan yang bersifat supranatural, simbol-simbol kesakralan, ekspresi / emosi manusia sebagai pelaku kepercayaan, serta nilai-nilai moral yang menghubungkan antara perasaan mereka dengan dunia supranatural tersebut. Beberapa ahli filsafat kebudayaan, seperti Zoetmulder, Driyarkara, Mangunwijaya, Dick Hartoko (Taum,1997:3) mengungkapkan bahwa awal mula segala ilmu pengetahuan dan kebudayaan adalah religi. Rasa religi (religiusitas) dalam hal ini adalah keinginan memuja Sang Pencipta alam semesta yang pada akhirnya membentuk kebudayaan religi. Religi dalam konteks prasejarah tidak sama seperti gambaran agama-agama besar yang ada.

Dalam ilmu arkeologi, religi bukan subjek kajian baru, karena penemuan tinggalan-tinggalan arkeologis yang berhubungan dengan religi hampir seusia dengan ilmu arkeologi itu sendiri. Kajian religi dalam arkeologi dibatasi atau dikondisikan oleh objek kajian yang digeluti, yaitu mempelajari asal-usul, perkembangan, dan tindakan/perilaku religius melalui budaya bendawi yang bersangkutan. Bagaimana sebuah atau sekumpulan budaya materi mampu bercerita tentang praktek-praktek peribadatan, ritus, upacara-upacara, mitos, atau bahkan tentang konsep-konsep ajaran manusia pendukungnya (Sonjaya,2003:12). Dalam mencari benang merah rekonstruksi perilaku, arkeologi religi memunculkan persoalan tentang adanya pemisah yang jauh antara artefak religi yang nyata keberadaannya dengan konsep-konsep tindakan/perilaku religius yang abstrak sifatnya. Terlebih menyangkut religiusitas masyarakat arkhais yang sudah tidak eksis atau telah mengalami transformasi berulang kali.

Etnoarkeologi religi pada dasarnya tidak terlalu menitikberatkan pada kajian kebendaan, tapi tetap perlu mengontrol landasan ontologis dan epistemologisnya agar tidak menjauh dari disiplin ilmu arkeologi itu sendiri. Landasan ontologis berkaitan dengan pembatasan kajian penafsiran akan hakekat dari kajian etnoarkeologi-religi, sedangkan landasan epistemologis berkaitan dengan sumber, sarana, dan tatacara yang digunakan untuk mencapai pengetahuan ilmiah dari landasan ontologis (Subroto,2000:6). Landasan ontologis dalam tulisan ini menyangkut deskripsi jalannya *kerja tahun*, dan mengapa *kerja tahun* diadakan. Data-data ontologis didapat melalui pengamatan langsung, wawancara, dan studi pustaka. Sedangkan landasan epistemologisnya menggunakan pendekatan etnoarkeologi perbandingan data-data arkeologi religi yang telah ada pada masyarakat agraris arkhais.

III. *Kerja Tahun* di Tiga Binanga

Masyarakat Karo merupakan masyarakat yang sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat agraris yang religius. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih dijumpai aktivitas religi yang berhubungan dengan pertanian, seperti *kerja tahun* pada masa kini. Di masing-masing daerah dalam wilayah masyarakat Karo, *kerja tahun* memiliki perbedaan akan kapan waktunya pelaksanaan pesta tersebut. Masing-masing memfokuskan pada fase-fase kegiatan pertanian tertentu. Ada yang merayakan di masa awal penanaman, ada yang di masa tengah pertumbuhan tanaman, dan ada yang di masa sesudah panen (Ginting,1999:175--180). Pada bulan Juni lalu, berlangsung sebuah perayaan *kerja tahun* di Kecamatan Tiga Binanga, Kabupaten Tanah Karo yang dirayakan setahun sekali pada masa sesudah panen. Adapun tanaman pertanian mereka yang utama adalah jagung. Kecamatan Tiga Binanga merupakan salah satu dari 13 Kecamatan di Kabupaten Tanah Karo. Kecamatan Tiga Binanga sendiri terdiri dari 1 kelurahan dan 18 Desa (BPS Kab. Karo,2003:8). Selama penyelenggaraan *kerja tahun* masyarakat tampak antusias menyelenggarakannya. Ada begitu banyak anggota keluarga dari luar daerah harus berkorban waktu, biaya dan tenaga untuk pulang kampung mengikuti penyelenggaraan pesta ini.

Kerja tahun di Tiga Binanga sudah modern, tidak menyisahkan sisa-sisa tradisi peninggalan kebudayaan religi *pemena*. Tidak dijumpai ritual-ritual yang umum dilakukan terkait pemaknaan terdahulu penyelenggaraan *kerja tahun*, seperti ekspresi masyarakat Karo dalam menjalin relasi kepada Tuhan menyangkut perihal pertanian. *Kerja Tahun* di Tiga Binanga masa sekarang lebih memfokuskan pada hubungan antar saudara dalam satu keluarga. Pada *Kerja tahun* biasanya masing-masing keluarga menyempatkan waktu untuk ziarah ke makam orang tua. Selepas itu atau sebelumnya, mereka berkumpul di salah satu rumah saudara untuk makan bersama.

Dalam doa biasanya dipanjatkan permohonan ataupun ucapan syukur kepada Tuhan untuk hasil pertanian yang mereka peroleh. Namun karena mata pencaharian masyarakat Karo di Tiga Binanga masa sekarang tidak didominasi sebagai petani lagi, maka *kerja tahun* telah berubah menjadi perayaan bagi seluruh masyarakat Karo baik yang bekerja sebagai petani maupun tidak (wawancara dengan Bpk. B. Bangun).

Puncak acara perayaan *kerja tahun* di Tiga Binanga tahun ini jatuh pada tanggal 23 Juni 2007. Bertempat di alun-alun atau biasa disebut *los*, semacam balai tempat perayaan pesta, didakan pelaksanaan pagelaran seni budaya dari pagi hingga larut malam. Acara dimeriahkan dengan *gendang guro-guro aron* (musik tradisional Karo, namun hanya dimainkan melalui keyboard), saat itu muda-mudi yang sudah dihias dengan pakaian adat melakukan tari tradisional. Fenomena menarik saat berlangsungnya *kerja tahun* adalah banyaknya papan karangan bunga. Keberadaan papan bunga sepertinya turut menjadi bagian penting dalam penyelenggaran *pesta tahun*. Papan bunga yang berisi ucapan selamat dari tokoh-tokoh adalah cara terbaru menunjukkan tingkatan status sosial yang di atas rata-rata masyarakat di Tiga Binanga, karena biasanya orang yang mengirimkan papan bunga tersebut merupakan orang yang berpengaruh atau telah sukses dalam masyarakat. Mereka juga yang biasanya menanggung biaya *kerja tahun* lebih besar. Selain itu, fenomena menarik lain adalah kewajiban harus makan setiap saling mengunjungi antar penduduk.

Kemeriahannya puncak *kerja tahun* dalam pagelaran seni budaya tersebut berlangsung hingga larut malam. Sepanjang acara, nuansa hiburan sangat terasa sekali khususnya bagi para kawula muda. Ada begitu banyak tari pergaulan khas adat Karo, diperagakan kaum muda secara berpasang-pasangan. Mereka memakai ornamen hiasan khas pakaian adat Karo seperti pada wanita memakai kebaya dengan menggunakan tudung (penutup kepala) yang biasanya disebut *uis gara/jujung-jujungen*. Sedangkan pada pria, mereka juga memakai penutup kepala yang dinamakan *uis beka buluh*, dengan paduan pakaian nasional, serta selempar ulos di pundak, dan kain sarung dililitkan pada pinggang. Memang *kerja tahun* pada masa kini pada masyarakat Karo lebih mengetengahkan sebuah perayaan pesta kemerahan dari pada tujuan awal dari pesta tahunan itu sendiri.



IV. Pembahasan

IV.1. Arkeologi religi masyarakat petani

Sejarah awal pertanian diperkirakan sejak 12.000 tahun yang lalu, yaitu di daerah Timur Tengah, yang meliputi daerah lembah Sungai Tigris dan Eufrat, kemudian terus memanjang ke barat hingga daerah Suriah dan Yordania pada masa sekarang. Di tempat ini ditemukan bukti-bukti awal pertanian, seperti fosil biji-bijian dan artefak alat-alat pertanian. Teknik budidaya tanaman lalu meluas ke barat (Eropa dan Afrika Utara, pada saat itu Sahara belum sepenuhnya menjadi gurun) dan ke timur (hingga Asia Timur dan Asia Tenggara). Bukti-bukti di Tiongkok menunjukkan adanya budidaya padi sejak 6000 tahun SM. Masyarakat Asia Tenggara telah mengenal budidaya padi sawah paling tidak 3000 tahun SM (dok.[http://id.wikipedia.org/sejarah pertanian](http://id.wikipedia.org/sejarah_pertanian)). Para arkeolog berasumsi bahwa pertanian dikenal manusia prasejarah sejak berakhirknya masa berburu dan mengumpulkan makanan pada masa kebudayaan batu tua (paleolitikum), dan kebudayaan batu tengah (mesolitikum). Mereka yang berkelimpahan waktu dan sumber daya mungkin telah berulangkali berksperimen untuk tidak tergantung lagi pada aktivitas berburu dan mengumpulkan makanan.

Konsep dasar berkelimpahan waktu dan sumber daya pada manusia prasejarah adalah sebuah pemikiran dari para peneliti bahwa manusia prasejarah pada suatu masa, memiliki ketidakseimbangan secara terus-menerus antara jumlah mereka yang semakin banyak dibandingkan makanan yang tersedia dari hasil berburu dan mengumpulkan makanan. Pada masa batu muda (neolitikum) manusia prasejarah sudah mampu membudidayakan tanaman dan hewan. Mereka memiliki banyak waktu untuk berfikir agar mampu beralih pekerjaan. Singkat cerita, pada akhirnya mereka mendapat pengetahuan dasar pertanian, yang pada masa selanjutnya akan terus mengalami kemajuan dalam bidang Ilmu Pertanian itu sendiri. Pengetahuan mereka akan Ilmu Pertanian meningkat seiring banyaknya sumber daya manusia yang dibutuhkan sebagai tenaga kerja maupun timbulnya pemikiran-pemikiran untuk perencanaan ke depan dalam menjalankan usaha-usaha pertanian seperti : membuka lahan, menanam biji-bijian, mengairi, memberikan pupuk, dan pada akhirnya panen (Bellwood,2000:300).

Sistem kepercayaan akan adanya Tuhan (religi) pada manusia prasejarah diyakini telah ada sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan. Religi dalam hal ini memiliki arti yang lebih luas dibanding pengertian agama masa sekarang. Religi manusia prasejarah adalah naluri untuk menghambakan diri kepada kekuatan yang maha tinggi yang dianggap mampu mengendalikan hidup mereka. Kekuatan yang maha tinggi itu berada pada dimensi lain di luar diri dan lingkungan mereka. Naluri

tersebut muncul akibat refleksi ketidakmampuan mereka menghadapi tantangan-tantangan hidup, dan hanya yang Mahatinggi saja yang mampu memberi kekuatan mencari jalan keluar dari permasalahan hidup (Setiadi,2007:32). Sebagai pemburu dan pengumpul makanan, manusia prasejarah percaya pada kekuatan yang Maha Tinggi dalam wujud dewa-dewa perburuan untuk disembah dengan harapan agar direstui meraih kesuksesan dalam setiap usaha-usaha perburuan. Meskipun seandainya hal-hal teknis untuk sukses dalam perburuan telah mereka kuasai, ide/gagasan untuk memohon restu dari dewa-dewa perburuan tetap dilakukan. Munculnya berbagai temuan seperti artefak dewa-dewa perburuan, lukisan-lukisan tentang perburuan pada dinding gua-gua, dapat dijadikan indikasi adanya kebudayaan religi sejak masa prasejarah yang bermata pencaharian sebagai pemburu.

Ketika pekerjaan sebagai pemburu telah ditinggalkan, karena telah beralih menjadi petani, bisa saja dewa-dewa perburuan mengalami proses kehilangan pamor dan digantikan oleh konsep kekuatan yang Mahatinggi yaitu konsep ketuhanan (dewa-dewi) perlambang kesuburan tanah dan ketersediaan pangan. Memang tidak jelas dapat dipahami, bagaimana awal munculnya dewa-dewi pertanian tersebut. Mungkin inilah yang disebut dengan transformasi gagasan religi masyarakat prasejarah akibat perubahan mata pencaharian hidup dari berburu dan mengumpulkan makanan menjadi bercocok tanam (bertani). Pertanian telah mengubah dari pemujaan terhadap dewa-dewa perburuan menjadi pemujaan terhadap dewa-dewi pertanian.

IV.2. Transformasi religi pesta tahun masyarakat Karo

Bertahannya pelaksanaan sebuah tradisi (dalam hal ini Pesta Tahun) disebabkan adanya kemampuan adaptasi terhadap situasi dan kondisi budaya masyarakat yang sifatnya dinamis. *Kerja tahun* pada masyarakat Karo di Tiga Binanga merupakan sebuah contoh tradisi kebudayaan religi yang bertahan, terlaksana secara terus-menerus, dan telah diwariskan dari generasi ke generasi (wawancara dengan Bpk. B. Bangun). Walaupun sebagai tradisi yang bertahan, parameter religi yang dipakai sebagai pembanding antara pesta tahun di masa lampau dan di masa kini, mengindikasikan kalau tradisi ini telah mengalami transformasi. Transformasi adalah perubahan bentuk atau struktur dari sebuah bentuk ke bentuk lainnya (Partanto,2001:758). Parameter tersebut adalah wujud kebudayaan itu sendiri, yaitu: wujud ide / gagasan, wujud aktivitas / tingkah laku, dan wujud kebendaan/artefak.

Wujud ide/gagasan yang teramat pada penyelenggaran *kerja tahun* pada masa kini terkait dengan masalah pemaknaan dan fungsi upacara. Di masa lampau pemaknaan yang semula adalah sesuai dengan ajaran *pemena* (agama asli Masyarakat Karo), yaitu permohonan dan ucapan syukur kepada *Beraspati Taneh* (salah satu konsep

dewa dipercaya berkuasa atas tanah) berkaitan dengan tanaman pertanian mereka dapat tumbuh subur, dan hasilnya diharapkan akan melimpah. *Beraspati* adalah berbagai macam konsep dewa-dewa yang memiliki kekuasaan masing-masing. Selain *Beraspati Taneh*, juga dikenal *Beraspati Lau* (inti kehidupan air), *Beraspati Rumah* (inti kehidupan rumah), dan sebagainya. Hal ini yang menjadi dasar setiap *guru* (sebutan untuk para pemuka dalam ajarana *pemena*) selalu mengadakan *persentabin* (mohon ijin) kepada *Beraspati* sebelum melakukan upacara ritual, tergantung dalam konteks mana upacara akan dilakukan (Sembiring, 1992:4). Namun sesudah Agama Islam dan Kristen masuk, ajaran *pemena* menjadi tidak lagi rasional bagi Masyarakat Karo. Hal ini diperkuat dengan perubahan mata pencaharian mereka dari bertani menjadi bermata pencaharian yang sangat heterogen di masa sekarang. Nilai religiusitas pemaknaan dari *kerja tahun* tersebut pun bergeser menjadi sebuah cara untuk tetap saling mempererat ikatan kekerabatan keluarga dalam sebuah tradisi tahunan.

Wujud aktivitas/tingkah laku yang teramat, terkait dengan fenomena ajang pulang kampung bagi Masyarakat Karo yang menetap di luar daerah setiap pesta tahun tiba. Wajar saja banyak yang kurang memahami makna pesta tahun. Pesta Tahun dijadikan sebagai silaturahmi sama seperti lebaran, natal, atau tahun baru. Bagi masyarakat Karo setempat, pelaksanakan *kerja tahun* telah meninggalkan ritual-ritual di masa lalu. Waktu pelaksanaan *kerja tahun* itu dilaksanakan hanya beberapa hari, tanpa ada aturan baku tata cara pelaksanaan. Kalaupun ada ritual-ritual, hanya berlaku internal dalam keluarga sesuai agama masing-masing.

Lama *kerja tahun* di masa lalu adalah enam hari, yang setiap hari memiliki aktivitas yang berbeda. Hari pertama (disebut *cikor-kor*) adalah awal persiapan pesta yang ditandai dengan kegiatan penduduk pergi ke ladang mencari *kor-kor* (sejenis serangga yang biasanya ada di dalam tanah). Hari kedua (disebut *cikurung*) ditandai dengan kegiatan mencari *kurung* (binatang yang hidup di tanah basah atau sawah). Hari ketiga (disebut *ndurung*), ditandai dengan kegiatan mencari *nurung* (ikan) di sawah atau sungai. Hari keempat (disebut *mantem* atau *motong*), ditandai dengan memotong lembu, kerbau, dan babi. Hari kelima (disebut *matana*), merupakan puncak perayaan. Pada saat tersebut semua penduduk bergembira atas hasil panen. Sesudah perayaan bersama, semua masyarakat saling mengunjungi kerumah masing-masing. Setiap kali berkunjung semua menu yang sudah dikumpulkan semenjak hari *cikor-kor*, *cikurung*, *ndurung*, dan *mantem* akan dihidangkan. Hari keenam, (disebut *nimpa*), hari ini ditandai dengan kegiatan membuat *cimpa* (makanan khas Karo, biasa disebut lepat). Hari ketujuh (disebut *rebu*), hari ini merupakan hari terakhir rangkaian *kerja tahun* enam hari lamanya. Pada hari ini tidak ada kegiatan yang dilakukan. Seperti halnya arti *rebu* itu sendiri yang artinya tidak saling menegur, hari itu adalah hari penenangan diri

setelah selama enam hari berpesta. Acara kunjung-mengunjungi telah selesai, pergi ke sawah atau ladang dilarang pada hari ini (www.tanahkaro.com).

Wujud kebendaan/artefak teramat melalui perlengkapan upacara. Dikarenakan pada masa kini *kerja tahun* seperti di Tiga Binanga tidak lagi memiliki ritual, maka perlengkapan upacara tidak ditemukan. Untuk merekonstruksi perlengkapan upacara *kerja tahun* di masa lampau, dapat dibandingkan terhadap model *pesta panen* tahunan di daerah lain seperti *ngampar bide* di Kalimantan. *Ngampar Bide* merupakan sebuah upacara rasa syukur kepada Nabi Norseri (konsep tuhan pertanian) yang dilakukan suku Dayak sehabis panen. Peralatan upacara yang disediakan dalam Upacara *Ngampar Bide* seperti beras, telur ayam, mata uang logam, buah-buahan, pelita, tempayan, daging babi, sirih, air sungai, kelapa, dan padi. Masing-masing benda tersebut memiliki arti. Telur ayam, diartikan sebagai bibit, mata uang diartikan sebagai penglihatan atau mata, pelita diterjemahkan sebagai penerang, padi sebagai simbol kemakmuran (Yudono,2007). Ada kemungkinan peralatan upacara *ngampar bide* juga digunakan dalam perlengkapan upacara *kerja tahun* di masa kepercayaan *pemena* masih kuat pada Masyarakat Karo.



Arca Dewi Sri, lukisan Balarama, para *guru* sedang menyajikan peralatan upacara, peralatan upacara *ngampar bide* (dok. <http://id.wikipedia.org>, www.tanahkaro.com, www.kompas.co.id)

Objek penyembahan juga mengalami perubahan. Pada masa sekarang, masyarakat karo kebanyakan memeluk agama Kristen dan Islam. Agama-agama tersebut bersifat monotheisme (konsep Tuhan hanya ada satu). Berbeda dengan kepercayaan *pemena* yang bersifat politheisme (konsep Tuhan lebih dari satu). *Beraspati Taneh* sebagai salah satu konsep Tuhan dalam *pemena* dapat diidentikkan seperti Dewi Sri, salah satu konsep tuhan pada masyarakat di Pulau Jawa dan Bali sebelum kedatangan agama-agama besar. Dewi Sri adalah objek penyembahan khusus untuk kesuburan tanah dan ketersediaan pangan. Dia diyakini mampu mengontrol bahan makanan di bumi sehingga dijadikan simbol bagi padi. Dalam agama Hindu juga mengenal konsep *awatara* yaitu sebuah kepercayaan tentang adanya (*dasa awatara*)

inkarnasi dari Dewa Wisnu yang akan selalu turun ke dunia, mengambil suatu bentuk dalam dunia material, dalam misiNya menyelamatkan dunia dari kehancuran dan kejahatan. Salah satu *awatara* tersebut adalah Balarama, sang penyelamat manusia dari ketersediaan pangan. Tokoh Balarama digambarkan bersenjata alat pembajak sawah, melambangkan peradaban bidang pertanian.

V. Penutup

Kerja Tahun pada masyarakat Karo bila dibandingkan dengan masa-masa terdahulu terindikasi mengalami transformasi budaya. Transformasi dilihat pada perbandingan wujud-wujud kebudayaan itu sendiri terutama dari sisi religinya. *Kerja Tahun* masa lalu sebelum masuknya agama Islam dan Kristen adalah sebuah ritual upacara penyembahan terhadap *Beraspati Taneh* untuk syukuran atau permohonan untuk keberhasilan panen. *Kerja Tahun* masa kini telah berkembang menjadi event silahturahmi antara masyarakat Karo seperti di Tiga Binanga. Transformasi religi terjadi karena masuknya agama baru, pendidikan yang semakin tinggi, dan perkembangan teknologi di tengah kehidupan masyarakat. Masyarakat Karo tentunya sejak lama melakukan kontak dengan masyarakat luar, seperti pendatang yang masuk ke daerah mereka atau masyarakat Karo yang melakukan migrasi keluar daerahnya. *Kerja Tahun* mampu dilestarikan sebagai kekayaan budaya masyarakat Karo, namun konteks dan fungsinya telah berubah. Hal ini wajar terjadi karena masyarakat Karo seperti masyarakat lainnya mengalami proses dinamika budaya.

Kepustakaan

- Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo- Malaysia**. Jakarta: Balai Pustaka
- BPS Kabupaten Tanah Karo & Kantor Pengolahan Data Kabupaten Tanah Karo, 2003. **Kabupaten Karo Dalam Angka 2003**. Kabanjahe: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo dan Kantor Pengolahan Data Kab. Karo
- Evans, Pritchard, E. E., 1984. **Teori-teori Tentang Agama Primitif**. Jakarta: PLP2M press.
- Ginting, E.P., 1999. **Religi Karo, Membaca Religi Karo dengan Mata yang Baru**. Kabanjahe: AbdiKarya
- Ginting, Junita Setiana, 2007. "Kerja Tahun" Tradisi pada Masyarakat Karo, dalam **Historisme Edisi No.23/Tahun XI/Januari**. Medan: Departemen Sejarah Fakultas Sastra USU, hal. 6--8
- Hidayat, Andy Riza, 2006. *Tradisi Karo: Ketika Pesta Tahunan Itu Tiba*, dalam **KOMPAS**, Jumat, 23 Juni 2006
- <http://www.karokab.go.id>
- <http://www.tanahkaro.com>
- <http://www.wikipedia.org>
- Koentjaraningrat, 1993. **Ritus Peralihan Di Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka
- Prinst, Darwin, 2004. **Adat Karo**. Medan: Bina Media Perintis.

- Sembiring, Sri Alem, 1992. **“Guru Si Baso”: Peranan dan Fungsi Sosial Dukun Wanita Sebagai ‘Spirit Medium’ di Lingkungan Sosial Masyarakat Karo, Skripsi Sarjana**, Jurusan Antropologi FISIP-USU.
- Setiadi, Elly M. dkk, 2007. **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar**, Jakarta: Kencana
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, 2004. **Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak**, Parapat: Kelompok Studi dan Pengembangan Masyarakat (KSPPM)
- Sonjaya, J. A. 2003. *Kajian religi dalam perspektif Arkeologi-interpretatif*, dalam **Artefak Edisi 25/Desember**. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM, hal. 12--17
- Spradley, James P, 1997. **Metode Etnografi**. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumardjo, Jakob, 2002. **Arkeologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis – Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia**.Yogyakarta: CV.Qalam.
- Taum, Yoseph Yapi, 1997. **Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi**. Ende: Nusa Indah.
- Wallace, Anthony F.C., 1996. **Religion: an anthropological View**. New York: Random House.
- Yudono, Jodhi, *Ngampar Bide, Menggelar Tikar Mohon Keselamatan*, dalam **KOMPAS**, Selasa, 29 Mei 2007

Daftar Informan:

- Bpk. B. Bangun, 68 Tahun, Pensiunan Kepala Sekolah di Kecamatan Tiga Binanga, Kab. Tanah Karo
- Adomta Tarigan, 38 Tahun, Ketua Karang Taruna Kecamatan Tiga Binanga, Kab. Tanah Karo

KOPI: KOMODITAS UNGGULAN DARI MASA KOLONIAL DI DATARAN TINGGI GAYO KABUPATEN ACEH TENGAH

Deni Sutrisna
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Coffee is a commodity that has an important value for trading. In the Gayo Highland, Aceh Tengah, coffee isn't just known by its taste, its existence since Dutch colonial era has sprung new villages in Aceh Tengah region.

Kata kunci: kopi, Gayo, tanam paksa

I. Pendahuluan

Kopi yang saat ini sudah dikenal luas sebagai minuman dengan cita rasa khas dan dipercaya mempunyai manfaat besar bagi peminumnya, telah dikenal sejak abad-abad sebelum Masehi. Menurut sumber tertulis kopi berasal dari daerah jazirah Arab. Keterkaitan dunia Arab dengan kopi juga dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa istilah “kopi” berasal dari bahasa Arab, *quahweh*. Dari dunia Arab, istilah tadi diadopsi oleh negara-negara lainnya melalui perubahan lafal menjadi *cafe* (Perancis), *caffè* (Italia), *kaffe* (Jerman), *koffie* (Belanda), *coffee* (Inggris), dan *coffea* (Latin). Namun diantara pakar masih belum ada persesuaian pendapat tentang daerah asal kopi. Berbagai daerah telah diidentifikasi sebagai daerah dan habitat asal tanaman kopi oleh pakar dari berbagai keahlian.

Linnaeus seorang botanikus dalam sebuah tulisannya yang terbit tahun 1753 berpendapat bahwa habitat kopi terletak diantara daerah subur Saudi Arabia yang disebut Arabia Felix, yang kemudian dikenal dengan nama Mekkah. Karenanya dia memberi nama tanaman tadi *Coffea arabica*. Akan tetapi di dalam tulisannya kemudian di tahun 1763 dia menyebutkan daerah asal kopi sebagai “Arabia” dan “Ethiopia”, meskipun dia lebih memberi titik tekan pada Arabia, dan hanya menyebutkan Ethiopia dalam kaitannya dengan Arabia.

Pendapat lain dari Lankester (1832) mengatakan bahwa *Coffea arabica* dibawa dari Persia ke Saudi Arabia. Sedangkan kajian historis yang dilakukan oleh Southard (1918) membawa pada kesimpulan bahwa pada abad XI bangsa Arablah yang membawa biji-bijian kopi dari suatu daerah di Ethiopia yang disebut Harar. De Condolle, sebagaimana dilaporkan oleh Fauchere (1927) berpendapat bahwa kopi *Kota Cina dan Pulau Kompei: Perbandingan...* (Stanov Purnawibowo)

merupakan tanaman liar yang tumbuh di Abyssinia, Ethiopia, Sudan, Mozambique dan Guinea.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, nampaknya sebagian besar para ahli mengidentifikasi Ethiopia sebagai daerah asal *Coffea arabica*. Jenis kopi yang kemudian diketemukan di pegunungan Ruwenzeri (Uganda), sekitar 450-600 km di selatan habitat asal *Coffea arabica*, ternyata dari spesies yang meskipun dekat, akan tetapi berbeda.

Adapun penyebaran tumbuhan kopi ke Indonesia dibawa seorang berkebangsaan Belanda pada abad ke-17 yang mendapatkan biji Arabika mocca dari Arabia ke Batavia (Jakarta). Kopi arabika itu pertama-tama ditanam dan dikembangkan di sebuah tempat bagian timur Jatinegara, Jakarta yang menggunakan tanah partikelir Kesawung yang kini lebih dikenal Pondok Kopi. Penyebaran selanjutnya dari tanaman kopi tersebut sampai juga ke kawasan dataran tinggi Gayo, Kabupaten Aceh Tengah. Dari masa kolonial Belanda hingga sekarang Kopi Gayo khususnya telah menjadi mata pencaharian pokok mayoritas masyarakat Gayo bahkan telah menjadi satu-satunya sentra tanaman kopi kualitas ekspor di daerah Aceh Tengah. Selain itu bukti arkeologis berupa sisa pabrik pengeringan kopi masa kolonial Belanda di Desa Wih Porak, Kecamatan Silih Nara, Aceh Tengah telah memberikan kejelasan bahwa kopi di masa lalu pernah menjadi komoditas penting perekonomian di sana. Untuk lebih jelas mengenai sejarah dan sisa pabrik pengeringan kopi di Tanah Gayo itu, berikut uraiannya.

II. Kopi Indonesia pada masa kolonial

Tanaman kopi (*Coffea spp*) adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili *rubiaceae* dan genus *coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai tinggi 12 m. Daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing, daun tumbuh berhadapan dengan batang, cabang dan ranting-ranting. Tanaman kopi umumnya akan mulai berbunga setelah berumur sekitar 2 tahun. Salah satu jenis kopi yaitu kopi arabika termasuk varietas unggul yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Ditanam di daerah dengan ketinggian antara 700-1700 dpl dan suhu 16^o-20^o C.
- Di tanam di daerah yang iklimnya kering selama 3 bulan/tahun secara berturut-turut yang sesekali mendapat hujan kiriman.
- Umumnya peka terhadap serangan penyakit HV (cendawan *Hemileia vastatrix*), terutama bila ditanam di dataran rendah atau ketinggian kurang dari 500 dpl.

- Rata-rata produksi sedang, harga dan kualitas relatif lebih tinggi dari kopi lainnya.
- Umumnya berbuah sekali dalam setahun.

Komoditas kopi ini telah memainkan peranan penting dalam sejarah perekonomian Indonesia semenjak periode awal penetrasi kapitalisme internasional ke dalam masyarakat pra-kapitalis Indonesia. semenjak diperkenalkannya kopi jenis Arabika oleh kaum kapitalis Belanda ke tanah Jawa (Batavia), tanaman kopi ini mengalami perkembangan yang amat pesat. Jenis kopi tersebut kemudian menyebar ke berbagai daerah di Jawa Barat, seperti Bogor, Sukabumi, Banten, dan Priangan melalui sistem tanam paksa (*cultur stelsel*) yang diperkenalkan Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1830. Melalui sistem tanam paksa ini rakyat diwajibkan untuk menanam komoditi ekspor milik pemerintah, termasuk kopi pada seperlima luas tanah yang digarap, atau bekerja selama 66 hari di perkebunan-perkebunan milik pemerintah. Dari sistem tanam paksa ini telah menghasilkan komoditi kopi yang cukup meyakinkan. Di antara tahun 1830-1834 produksi kopi arabika di Jawa mencapai 26.600 ton, selang 30 tahun kemudian produksi kopi tadi meningkat menjadi 79.600 ton (Creutzberg, 1975 dalam Retnandari & Moeljarto,1991:15).

Berkembangnya tanaman kopi ini di Jawa khususnya dan daerah-daerah lain pada umumnya karena didukung oleh kondisi tanah yang subur dan iklim yang cocok serta tersedianya tenaga kerja yang cukup, apalagi dengan diterapkannya sistem tanam paksa. Dengan dipegangnya monopoli perdagangan kopi di tangan Pemerintah Kolonial Belanda, telah memungkinkan eksploitasi dan pentransferan nilai lebih (*surplus values*) yang cukup besar ke Negeri Belanda, yang ikut menopang pertumbuhan ekonominya secara tajam. Dalam pada itu diundangkannya *Agrarische Wet* (UU Agraria) pada tahun 1870 yang memberi peluang bagi kaum kapitalis untuk menyewa tanah dalam jangka panjang telah mendorong tumbuhnya sejumlah *koffie onderneming* terutama sekali di Jawa Timur. Penanaman kopi telah memberikan kepada pemerintah kolonial penghasilan yang besar, sebelum penanaman oleh negara lainnya melebihi kopi sesudah tahun 1870-an (Bachri, 2005:125).

Berkembang pesatnya tanaman kopi sangat menguntungkan sehingga pada akhirnya penanaman kopi meluas, diantaranya hampir ke seluruh karesidenan Jawa. Kesemuanya telah membawa produksi kopi ke titik puncaknya di abad ke XIX yang pada tahun 1880-1884 mencapai 94.400 ton (Creutzberg,1975 dalam Retnandari & Moeljarto,1991:15). Kopi memainkan peranan yang jauh lebih penting dibandingkan dengan gula tebu. Kalau nilai ekspor kopi rata-rata antara tahun 1865-1870 mencapai 25.965.000 gulden, maka dalam periode yang sama nilai ekspor rata-rata gula tebu

hanyalah mencapai 8.416.000 gulden (*Handelsstatistiek Java* 1823-75, Tabel 10-11, p.39-41).

Namun berjangkitnya penyakit tanaman kopi, pes dan teknik budi daya tanaman kopi yang tidak memadai, telah membawa penurunan produksi kopi secara drastis, yang diantara tahun 1910-1914 mencapai titik terendahnya sebesar 35.400 ton. Peristiwa tragis tadi justru membuka *frontiers* baru dalam budi daya tanaman kopi dalam wujud diperkenalkannya varietas kopi *Robusta* yang lebih tahan penyakit dan mempunyai produktivitas yang lebih tinggi. Varietas kopi *Robusta* ini segera menyebar ke daerah lain, khususnya Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung dan Aceh/NAD. Varietas kopi Arabika yang lebih sulit pembudidayaannya tinggal menempati lahan-lahan pertanian sempit pada ketinggian antara 900 – 1.000 meter di atas permukaan air laut, dan merupakan *enclave* di daerah Aceh (Takengon), Sumatera Utara (Sidikalang, Lintongnihuta, dan Mandailing), Jawa Timur (Besuki), dan Sulawesi Selatan (Toraja). Produksi puncak tanaman kopi dalam era sebelum Perang Dunia II terjadi di antara tahun 1935-1940 dengan produksi sebesar 124.600 ton. Pertumbuhan kopi varietas *Robusta* ini segera melampaui jenis *Arabika* sehingga pada saat ini mewujudkan 90 persen dari produksi yang ada.

Masa-masa Perang Dunia II ketika Indonesia diduduki Jepang dan masa pasca Perang Dunia II pada saat Revolusi Kemerdekaan merupakan masa-masa suram bagi produksi kopi. Banyak *koffie onderrneming* yang hancur sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari peperangan tadi serta adanya kecenderungan petani beralih ke tanaman produksi untuk subsistensi telah mengakibatkan turunnya produksi kopi secara drastis yang pada tahun 1950-an hanya mencapai 12-13% dari puncak produksi sebelum perang. Hal ini mengakibatkan hilangnya pasaran kopi Indonesia di pasaran internasional. Apa yang dikemukakan di atas tidak dapat dilepaskan dari moralitas petani, yang menekankan pada ekonomi *survival* dan wawasan mendahulukan keselamatan (*safety-first philosophy*). Kalau menurunnya harga kopi di pasaran internasional cenderung mendapatkan reaksi dari perkebunan kopi berupa menurunkan jumlah kopi yang dipetik dan mengurangi lahan usaha, maka reaksi petani kopi terhadap penurunan harga kopi tadi justru berwujud meningkatkan jumlah kopi yang dipetik untuk dapat mempertahankan derajat kehidupan subsistensi atau *survival* tadi.

III. Kopi Gayo dalam kajian sejarah dan sisa kepurbakalaannya

Kehadiran kekuasaan Belanda di Tanah Gayo tahun 1904 serta merta diikuti pula dengan hadirnya pendatang-pendatang yang menetap di sini. Pada masa itu wilayah Aceh Tengah dijadikan *onder afdeeling Nordkus Atjeh* dengan Sigli sebagai

ibukotanya. Di sisi lain kehadiran Belanda juga telah memberi penghidupan baru dengan membuka lahan perkebunan, salah satunya kebun kopi di Tanah Gayo (di ketinggian 1.000 - 1.700 m di atas permukaan laut). Kondisi ini berbeda dengan lokasi tanam di Sumatera Timur, kopi ditanam di areal bekas tanaman tembakau Deli yang kurang baik (Sinar, tt:316). Tanaman Tembakau Deli dikatakan kurang baik karena masa depan tembakau Deli waktu itu masih belum pasti.

Sebelum kopi hadir di dataran tinggi Gayo tanaman teh dan lada telah lebih dulu diperkenalkan di sana. Menurut ahli pertanian Belanda JH Heyl dalam bukunya berjudul *“Pepercultuur in Atjeh”* menerangkan asalnya tanaman lada dibawa dari Mandagaskar (Afrika Timur) dalam abad VII atau VIII ke tanah Aceh (Zainuddin, 1961:264). Sayangnya kedua tanaman itu kurang mendapat perhatian serius dari pemerintah kolonial. Pada akhirnya Belanda kemudian memperkenalkan dan membuka perkebunan kopi pertama seluas 100 ha pada tahun 1918 di kawasan Belang Gele, yang sekarang termasuk wilayah Kecamatan Bebesen, Aceh Tengah. Selain dibukanya lahan perkebunan, di tahun 1920 muncul kampung baru masyarakat Gayo di sekitar perkebunan kopi Belanda itu, dan pada tahun 1925-1930 mereka membuka sejarah baru dengan membuka kebun-kebun kopi rakyat. Pembukaan itu didasari oleh pengetahuan yang diperoleh petani karena bertetangga dengan perkebunan Belanda itu. Pada akhir tahun 1930 empat buah kampung telah berdiri di sekitar kebun Belanda di Belang Gele itu, yaitu Kampung Belang Gele, Atu Gajah, Paya Sawi, dan Pantan Peseng (Melalatoa, 2003:51).

Salah satu bukti kepurbakalaan yang berkaitan dengan komoditas kopi ini adalah temuan berupa sisa pabrik pengeringan kopi (biji kopi) di dekat Mesjid Baitul Makmur, Desa Wih Porak, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Susilowati,2007). Secara astronomis terletak pada $04^{\circ} 36.640' LU$ dan $096^{\circ} 45.660' BT$ (47 N 0251594 UTM 0510018). Bekas pabrik pengeringan kopi tersebut menempati lahan berukuran 110 m x 60 m, sebagian kini telah menjadi lahan Pesantren Terpadu Darul Uini. Pada lahan tersebut terdapat sisa bangunan berupa sisa pondasi, sisa tembok bangunan, bekas tempat kincir air, dan beberapa kolam



tempat proses pengeringan kopi.

Tempat kincir air ditandai dengan 3 buah tembok berketebalan 15 cm, tinggi sekitar 2 m dan di bagian permukaan atasnya dijumpai masing-masing 2 buah baut besi yang diperkirakan sebagai tempat bertumpunya kincir angin. Di dekat bekas tempat kincir air tersebut dijumpai dua buah kolam tempat pemrosesan kopi, salah satunya berukuran panjang sekitar 2,65 m, lebar, 2,33 m dan tinggi sekitar 1,25 m. Pada bagian selatan terdapat saluran air yang menuju ke kolam di bagian selatan. Selain itu juga terdapat bekas tembok kolam pengering gabah kopi di bagian paling selatan setelah tembok saluran air. Pada bekas tembok kolam tersebut masih terdapat lubang saluran air di bagian utara.

Setelah masa kemerdekaan pabrik tersebut pernah terlantar, selanjutnya sekitar tahun 1960-an hingga tahun 1979 pabrik tersebut pernah dikelola oleh PNP I, kemudian kepemilikannya berpindah ke PT Ala Silo dan terakhir lahannya kini dimiliki oleh Dinas Perkebunan Pemerintah Daerah Kab. Aceh Tengah.



Sekitar 40 m arah baratdaya dari lokasi pabrik berada, dijumpai rumah-rumah lama peninggalan masa kolonial, dan sekitar 85 m arah barat laut pabrik terdapat bekas bangunan rumah pejabat Belanda yang kondisinya kini sudah rata dengan tanah. Di bagian dalam bekas rumah

tersebut terdapat bunker. Menurut informasi dahulu pernah digunakan untuk tempat persembunyian Mr. Syafrudin Prawiranegara (Pimpinan Sementara Pemerintah Darurat RI ketika terjadi Agresi Militer Belanda II). Rumah tersebut dibongkar pada tahun 1966 dan dijadikan sebagai rumah pekerja PNP I. Objek lainnya sekitar 1,2 km arah timurlaut pabrik, masuk dalam wilayah Desa Wih Pesam terdapat kolam pemandian air panas yang sudah ada sejak masa kolonial Belanda.

Pada paruh kedua tahun 1950-an setelah lepas dari gangguan keamanan akibat pergolakan DI/TII yang menyebabkan keadaan ekonomi rakyat morat-marit, orang Gayo mulai berkebun kopi. Pada periode itu hutan-hutan dibabat untuk dijadikan kebun kopi. Pada tahun 1972 Kabupaten Aceh Tengah tercatat sebagai penghasil kopi terbesar dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Nanggroe Aceh

Darussalam. Luas areal kebun kopi di Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 1972 adalah 19.962 ha.

Berikut tabel luas areal perkebunan kopi rakyat di sana tahun 1970-1975 per kecamatan:

No	Kecamatan	1970 (ha)	1971 (ha)	1972 (ha)	1973 (ha)	1974 (ha)	1975 (ha)
1	Kota Takengon	125	129	133	137	145	650
2	Bebesan	4.500	4.635	4.774	4.918	5.066	5.218
3	Bukit	4.000	4.120	4.244	4.372	4.503	4.638
4	Bandar	4.750	4.893	5.040	5.191	5.347	5.507
5	Silih Nara	3.500	3.605	3.713	3.825	3.940	4.058
6	Timang Gajah	1.500	1.595	2.058	2.610	2.688	2.768
7	Linge	-	-	-	-	-	-
Total		18.375	18.977	19.962	21.053	21.689	22.839

(Sumber: Nasir,1976:3 dalam Melalatoa,2003:51)

Perkebunan kopi bagi warga Kabupaten Bener Meriah (pemekaran dari Kab. Aceh Tengah) dan Kabupaten Aceh Tengah merupakan urat nadi perekonomian yang paling menonjol, selain perdagangan sayur mayur seperti kol/kubis, wortel, cabai, dan cokelat. Sebagai komoditas ekspor, 27.953 keluarga di Aceh Tengah menggantungkan hidup mereka pada budi daya kopi dengan luas areal 46.392 ha, dan dengan rata-rata 720,7 kg/ha/tahun (BPS Kab. Aceh Tengah 2005:144-145). Konflik yang berkepanjangan menyebabkan sedikitnya 6.440 ha lahan kopi telantar dan 5.037 keluarga kehilangan lapangan kerja.

Setelah konflik mereda dan ditandatanganinya perjanjian damai RI-GAM pada akhir tahun 2005, para petani kopi kini mulai berani bercocok tanam di kebun kopi yang terletak jauh di lereng gunung, tidak sekedar menanam kopi di pekarangan rumah. Harga jual kopi pun -meski dipengaruhi harga kopi dunia- relatif stabil dan terus menguat karena jalur perdagangan antara Takengon-Bireun-Lhoksemauwe-Medan dapat dilalui kendaraan angkut tanpa resiko besar.

IV. Penutup

Komoditas kopi merupakan sokoguru perkebunan di daerah Tanah Gayo, Kabupaten Aceh Tengah sejak masa kolonial Belanda. Kopi bukan sekedar dikonsumsi di lokal Aceh, tetapi kini sudah menjadi komoditas ekspor. Sejak dibukanya perkebunan kopi, di tanah Gayo muncul beberapa perkampungan baru. Munculnya perkampungan-

perkampungan baru tersebut merupakan salah satu upaya Pemerintah Kolonial Belanda untuk menjadikan tanah gayo sebagai lumbung kopi karena kualitas jenis kopi (kopi arabika) yang ditanam memiliki harga yang cukup tinggi di pasaran internasional. Dalam beberapa dekade berikutnya produksi kopi mengalami pasang surut, puncaknya adalah ketika terjadi konflik bersenjata antara Pemerintah RI dan GAM. Banyak perkebunan kopi terbengkalai bahkan ditinggalkan, hingga kemudian tercapai nota kesepahaman bersama pada akhir tahun 2005, aktivitas perkebunan kopi mulai bangkit kembali dan kini telah menjadi tulang punggung perekonomian di Kabupaten Aceh Tengah.

Kepustakaan

- Bachri, Saiful, 2005. **Sejarah Perekonomian**. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UNS Press
- BPS Aceh Tengah, 2005. **Aceh Tengah Dalam Angka 2005**. Takengon: BPS Kab. Aceh Tengah dan Bappeda Kab. Aceh Tengah
- Hurgronje, C. Snouck, 1996. **Gayo, Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20**, terjemahan oleh Hatta Hasan Aman Asnah. Jakarta: Balai Pustaka
- Kartodirdjo, Sartono, 1999. **Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Marsden, William, 1999. **Sejarah Sumatra**, terjemahan oleh A.S Nasution dan Mahyuddin Mendim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Melalatoa, M.Junus, 2003. **Gayo, Etnografi Budaya Malu**. Jakarta: Yayasan Budaya Tradisional dan Kantor kementerian dan Pariwisata RI
- Nasir, 1977. **Pola Perdagangan Kopi Rakyat: Kasus Studi di Desa Ratawali dan Bukit Menjangan Kabupaten Aceh Tengah**. Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh.
- Retnandari dan Moeljarto Tjokrowinoto, 1991. **Kopi, Kajian Sosial-Ekonomi**. Yogyakarta: Aditya Media
- Sinar, Tengku Luckman, *tt.* **Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur**. Medan: *tp*
- Susilowati, Nenggih, 2007. **LPA, Penelitian Arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam**. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan).
- Zainuddin, H.M, 1961. **Tarich Atjeh dan Nusantara, Jilid I**. Medan: Pustaka Iskandar Muda

KEMELAYUAN DAN BATAS-BATASNYA PADA MASA HINDU-BUDDHA

Ery Soedewo
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Based on Chinese sources, at the first time Malay entity due to political entity. Spread of Ancient Malay language speaker to another place didn't result lost identity on each participants. It's also proved the ability of Malays in sea voyage, which is now to be one of their identity, besides Malay language itself.

Kata kunci: kemelayuan, etnis, persebaran

I. Jatidiri kemelayuan

Pengertian mengenai Melayu hingga kini boleh dikata masih sering tercampurbaur. Hal ini disebabkan karena ada pengertian Melayu sebagai suatu bahasa, yang lain pengertian Melayu sebagai ras, selain itu ada pula pengertian Melayu sebagai etnis/suku bangsa. Dalam pandangan masyarakat kini jatidiri etnis Melayu identik dengan agama Islam, bahasa Melayu, dan adat-istiadat Melayu. Masyarakat Melayu kini pada umumnya tinggal di pesisir pantai-pantai Selat Malaka mulai dari Thailand Selatan, Semenanjung Malaya, pesisir timur Sumatera; dan Laut Cina Selatan seperti di Brunei, Sabah, serta Serawak (Sinar,1993:1 & 2002:1--5). Namun, sebagian yang lain berpendapat bahwa secara lebih luas kata Melayu dapat diterapkan pada seluruh puak-puak pribumi yang mendiami seluruh Kepulauan Nusantara, Philipina, sebagian puak di Indochina, dan Formosa (Taiwan) (Winstedt,1981:4).

Pada pertengahan abad ke-19, muncul penyebutan lain terhadap entitas Melayu yakni Indonesia yang pertama kali dicetuskan oleh J. R. Logan pada tahun 1850. Kata Indonesia meliputi seluruh Kepulauan Nusantara yang terdiri dari daerah kekuasaan Hindia Belanda hingga Philipina. Kata tersebut kemudian diadopsi oleh para pakar filologi untuk menyebutkan kelompok bahasa yang disebut sebagai keluarga atau rumpun bahasa Indonesia yang terdiri dari bahasa-bahasa di Kepulauan Nusantara (termasuk di dalamnya Semenanjung Malaya dan Philipina), Kepulauan Mergui dan Formosa, bahasa sejumlah suku di Indochina, hingga bahasa di Madagaskar (Winstedt,1981:4).

Pembahasan tentang jatidiri Melayu tidak dapat terhindar dari pertanyaan sejak kapan kata "Melayu" muncul sebagai suatu entitas (wujud) yang seiring berjalannya waktu akhirnya terbentuk sebagai suatu suku bangsa sebagaimana dikenal saat ini. Oleh karena itu maka batasan yang jelas tentang apa yang dimaksud sebagai suku bangsa/etnis sendiri harus ditetapkan. Untuk keperluan itu maka definisi etnis menurut antropologi akan dimanfaatkan dalam pembahasan ini.

Meskipun generalisasi tentang jatidiri etnis Melayu tersebut terkesan tumpang tindih namun, dalam pandangan sebagian pakar antropologi hal itu tidak sepenuhnya salah. Menurut mereka secara antropologis umumnya kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang (Narroll,1964 dalam Barth,1988:11):

1. secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan,
2. mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya,
3. membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri,
4. menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

II. Mitos dan sejarah awal Melayu

Dalam mitologi Melayu sebagaimana tercantum dalam Sejarah Melayu, disebutkan bahwa leluhur orang Melayu adalah Sang Sapurba yang bersama kedua saudaranya turun dari langit di suatu tempat yang bernama Bukit Seguntang Maha Meru di hulu Palembang (Sungai Tatang = Sungai Melayu). Selain di tempat tersebut nama Bukit Seguntang juga dijumpai di daerah Jambi, yang di puncaknya terdapat satu makam kuno yang dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai makam seorang tokoh bernama Datok Tenggorok Biru, yang menyerupai salah satu nama lain Dewa Siwa yakni *Nilakantha* (Yang Berleher Biru) (Soekmono,1992 dalam Sinar,2002:2).

Sementara dalam legenda masyarakat sekitar Palembang disebutkan bahwa sebelum datangnya pengaruh Islam di Palembang terdapat beberapa pemimpin yakni: seorang raja di Gunung Mahameru, seorang raja di Bukit Seguntang yang berkedudukan di Malayu, dan seorang demang di Tambun Tulang. Menurut tradisi lisan yang dituturkan oleh masyarakat sepanjang Sungai Rawas disebutkan bahwa daerah sekitar Muara Limun hingga Sungai Asai adalah daerah Melayu asli (Westenenk, *tt.* dalam Meulen,1974:34). Schnitger (1989:6) menyebutkan keberadaan suatu daerah bernama Tana Malayu yang terletak di bagian hulu Sungai Musi, serta satu pulau yang disebut sebagai Pulau Wijaya yang terletak antara Palembang dengan Tana Malayu.

Data tertulis tertua yang dapat dihubungkan dengan entitas Melayu adalah dari kronik Dinasti T'ang yang menyebutkan tentang kedatangan utusan dari *Mo-lo-yeu* ke China antara tahun 644 -- 645 M. Duapuluh tujuh tahun kemudian (672 M) seorang pendeta Buddha dari China bernama I-tsing melakukan perjalanan menuju India, sempat

berdiam selama 6 bulan di *She-li-fo-she* untuk belajar bahasa Sanskerta. Setelah itu dia melanjutkan perjalannya dengan menggunakan kapal raja, singgah di *Mo-lo-yeu* (Malayu) selama 2 bulan lalu melanjutkan perjalanan menuju *Chieh-ca* (Kedah). Pada bulan ke-12 dia melanjutkan perjalannya menuju Nālanda. Ketika kembali dari Nalanda pada tahun 685 M, sekali lagi I-tsing singgah di Kedah, lalu pada musim dingin berlayar menuju *Mo-lo-yeu* (Malayu) dan tinggal di tempat ini hingga pertengahan musim panas untuk melanjutkan lagi perjalannya menuju *Kwang-tung* (Kanton), China (Utomo, 1990:64--65 dan Poesponegoro, 1993:80 -- 81).

Pada persinggahannya dari Nalanda pada 685 M tersebut, I-tsing menjumpai *Mo-lo-yeu* telah berubah menjadi *Shih-li-fo-shih* (Sriwijaya). Hal ini dapat diartikan bahwa (Malayu) telah ditaklukkan oleh Sriwijaya. Peristiwa tersebut secara tersirat diperoleh dari prasasti Kedukan Bukit yang antara lain menyebutkan tentang Dapunta Hyang *mañalap siddhayatra* dengan perahu pada tanggal 11 *suklapaksa* bulan *waisaka* tahun 604 Ç (682 M); pada tanggal 7 *suklapaksa* bulan *jyestha* (19 Mei 682 M) Dapunta Hyang berangkat dari Minanga membawa tentara dua laksa dan 200 *kosa* perbekalan dengan perahu, serta 1312 tentara melalui darat datang di suatu tempat bernama *ma...*. Oleh Krom huruf-huruf berikut dari suatu tempat yang diawali oleh huruf *ma* tersebut dibacanya sebagai *malayu* (Boechari, 1979:26 dalam Poesponegoro, 1993:54).

Setelah penaklukan Mālayu oleh Sriwijaya sekitar tahun 685 M, untuk jangka waktu yang lama tidak dijumpai nama Mālayu disebut-sebut dalam sumber-sumber sejarah. Baru pada pertengahan terakhir abad ke-13 muncul lagi nama Mālayu dalam sumber-sumber tertulis, kali ini berasal dari sumber tertulis lokal yakni Pararaton dan Nāgarakrtāgama (Poesponegoro, 1993:83).

Dalam kedua sumber tertulis tersebut disebutkan bahwa pada tahun 1275 raja Kertanegara mengirimkan pasukannya ke Mālayu, yang dikenal sebagai ekspedisi *Pamālayu*. Ekspedisi ini tampaknya berkaitan erat dengan ekspansi Mongol ke Asia Tenggara, yang pada tahun 1281 mulai menginvasi Campa menyusul kemudian pendudukan Pagan (Burma) sejak tahun 1287. Ambisi pemimpin Mongol, Kubilai Khan ternyata tidak terhenti di Asia Tenggara daratan saja sebab, ternyata pada tahun 1280, 1281, 1286, dan terakhir 1289 dia telah mengirimkan dutanya ke Singhasari, meminta Kertanegara mau mengakui kekuasaan Mongol atas kerajaannya. Ekspedisi Pamālayu berhasil menjalin hubungan persahabatan antara Singhasari dan Mālayu. Bukti eratnya hubungan itu adalah dikirimkannya satu arca Buddha Amoghapaçālokeçwara pada tahun 1286 oleh Kertanegara kepada rakyat Mālayu sebagai hadiah (Poesponegoro, 1993:83).

III. Bahasa dan ruang hidup entitas Melayu

Pembahasan mengenai kemelayuan diawali dari formulasi sederhana para pakar antropologi tentang identitas atau jatidiri suatu suku bangsa, sebab menurut mereka identitas: suku bangsa = budaya = bahasa. Barth (1988:12) menyatakan lebih lanjut bahwa ciri kelompok etnik yang utama dan terpenting adalah kemampuan untuk berbagi sifat budaya yang sama. Melalui adanya aspek budaya ini, klasifikasi seseorang atau kelompok setempat dalam keanggotaan suatu kelompok etnik tergantung pada kemampuan seseorang atau kelompok ini untuk memperlihatkan sifat budaya kelompok tersebut. Lebih lanjut Barth (1988:13) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk budaya yang tampak biasanya menunjukkan adanya pengaruh ekologi. Oleh karena itu pemerian singkat aspek ekologi juga dikemukakan untuk memberikan gambaran latar belakang lingkungan biotik maupun abiotik yang membentuk budaya tempat entitas Melayu hidup.

III.1. Tinjauan linguistik

Berpangkal pada formulasi pakar antropologi bahwa identitas atau jatidiri suatu suku bangsa adalah: suku bangsa/etnis = budaya = bahasa, maka pembahasan tentang jatidiri etnis Melayu dimulai dari segi kebahasaannya.

Di permulaan abad ke-20, para nasionalis Indonesia menyadari bahwa bahasa Melayulah, -bukan bahasa Jawa yang notabene memiliki jumlah penutur terbesar di Hindia Belanda ketika itu- yang akan menjadi bahasa nasional Indonesia yang paling tepat sehingga pada tahun 1928 bahasa Melayu dinyatakan sebagai bahasa nasional dengan nama baru *Bahasa Indonesia* (Prentice,1991:188).

Faktor yang paling penting juga adalah kenyataan bahwa bahasa Melayu mempunyai sejarah yang panjang sebagai *lingua franca*. Dari sumber-sumber Cina kuno dan kemudian juga dari sumber-sumber Persia dan Arab diketahui bahwa kerajaan Sriwijaya di Sumatera setidaknya sejak abad ke-7 M merupakan kerajaan besar, yang penguasaannya atas jalur perdagangan di Selat Malaka menjadikannya pusat perdagangan yang menghubungkan antara India dan Cina sekaligus pusat pembelajaran internasional agama Buddha. Menurut seorang peziarah Buddha Cina yang bernama I-tsing, sebelum menguasai kitab-kitab Buddha yang ditulis dalam bahasa Sanskerta, para peziarah Cina wajib menguasai bahasa *K'un-lun*. Istilah *K'un-lun* digunakan dalam laporan Cina kuno untuk berbagai kelompok penduduk Asia Tenggara serta bahasa mereka, yang makna harfiyahnya adalah “kaum barbar dari selatan”, namun dalam kaitannya dengan Sriwijaya, kata itu dianggap mengacu pada bahasa yang digunakan pada sejumlah prasasti dari abad ke- 7 M yang ditemukan di

sekitar Palembang, Pulau Bangka, dan Lampung (Steinhauer,1991:196), yakni bahasa Melayu Kuna.

Sejarah Bahasa Melayu -yang didapat dari sumber-sumber tertulis- secara umum dapat dibagi atas (Kridalaksana,1991:5) :

1. bahasa Melayu Kuna yang meliputi masa abad ke-7 hingga abad ke-14 M;
2. bahasa Melayu Tengahan -yang tercakup di dalamnya apa yang lazim disebut bahasa Melayu Klasik- yang meliputi masa abad ke-14 hingga abad ke-18 M;
3. bahasa Melayu Peralihan, yang mencakup masa abad ke-19 M, dan;
4. bahasa Melayu Baru, yang dipergunakan sejak awal abad ke-20 M.

Periodisasi tersebut harus dianggap sebagai periodisasi yang kasar, dengan catatan bahwa batas antara satu periode dengan periode lain tidak terlalu jelas. Pengetahuan tentang masa awal bahasa Melayu diperoleh dari prasasti-prasasti yang tersebar di Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, Sumatera Selatan, Jambi, Bangka, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara, bahkan hingga ke Filipina. Berikut ini prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuna tersebut:

1. Prasasti Kedukan Bukit: 605 Ç/ 683 M (Palembang, Sumatera Selatan)
2. Prasasti Talang Tuwo: 606 Ç/ 684 M (Palembang, Sumatera Selatan)
3. Prasasti Telaga Batu: VII M (Palembang, Sumatera Selatan)
4. Prasasti Boom Baru: VII M (Palembang, Sumatera Selatan)
5. Prasasti Kota Kapur: 608 Ç/ 686 M (Pulau Bangka, Bangka-Belitung)
6. Prasasti Karang Brahi (Jambi)
7. Prasasti Palas Pasemah (Lampung)
8. Prasasti Amoghapasa: 1208 Ç/ 1286 M (Sumatera Barat)
9. Prasasti Padang Roco (Sumatera Barat)
10. Prasasti Sitopayan I: XIII M (Padang Lawas, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara)
11. Prasasti Sitopayan II: XIII M (Padang Lawas, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara)
12. Prasasti Gunung Tua/Lokanatha (1024 M) (Padang Lawas, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara)
13. Prasasti Sojomerto: VII M (Batang, Jawa Tengah)
14. Prasasti Bukateja: 762 Ç/ 840 M (Purbalingga, Jawa Tengah)
15. Prasasti Dieng (Banjarnegara, Jawa Tengah)
16. Prasasti Sang Hyang Wintang I: IX M (Gandasuli, Temanggung, Jawa Tengah)
17. Prasasti Sang Hyang Wintang II: IX M (Gandasuli, Temanggung, Jawa Tengah)
18. Prasasti Dang Pu Hawang Glis: 749 Ç/ 827 M (Gandasuli, Temanggung, Jawa Tengah)
19. Prasasti Manjuçrigrha: 714 Ç/ 792 M (Candi Sewu, Prambanan, Jawa Tengah)
20. Prasasti Kebon Kopi B: 854 Ç/ 932 M (Bogor, Jawa Barat)
21. Prasasti Laguna: 822 Ç/ 900 M (Manila-Pulau Luzon, Filipina)

Selain prasasti-prasasti tersebut terdapat juga satu naskah berbahasa Melayu Kuna dan berhuruf pasca-Palawa/Malayu (istilah De Casparis) ditemukan di daerah Kerinci yang memuat tentang ketentuan hukum dan dikenal sebagai Naskah Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah. Aksaranya belum diteliti dengan sempurna, namun untuk sementara disimpulkan bahwa aksara yang paling mirip dengan yang digunakan dalam Naskah Tanjung Tanah adalah aksara yang digunakan dalam prasasti-prasasti Adityawarman yang berasal dari abad ke-14 (Kozok,2006:57). Kronologi relatif naskah

ini selain didasarkan pada hasil perbandingan dengan prasasti-prasasti Adityawarman tersebut juga didapat dari hasil analisis radiokarbon yang menunjukkan angka 553 ± 40 tahun BP (*before present*). Angka tersebut jika dikonversikan ke angka tahun Masehi menunjukkan tahun 1397 ± 40 tahun (1357--1437 M) karena tahun 1950 dianggap sebagai *present* (Kozok,2006:80--81).

Nama bahasa Melayu Kuna telah diterima tanpa kesukaran bagi bahasa yang digunakan dalam prasasti-prasasti tersebut, tetapi selebihnya tidak terdapat perhatian yang cukup terhadap hubungan antara bahasa Melayu Kuna dan bahasa Melayu (baru). Dalam karyanya *Grammatik der Bahasa Indonesia* yang terbit tahun 1956, Kähler memasukkan satu bab yang tanpa ragu disebutnya “*Abriss der Grammatik des Altmalaiischen*”, yang mengikhtisarkan sejumlah keanehan sintaksis dan morfologis dalam bahasa yang dipakai dalam prasasti-prasasti tersebut. Namun, hubungan dengan bahasa Melayu (baru) tetap tidak dibicarakan, meskipun dia memberikan bentuk-bentuk bahasa Melayu yang tampak dapat dibandingkan dengan bahasa Melayu Kuna. Sejauh ini baru Aichele (1942--1943) saja yang telah lebih mendalami berbagai masalah tentang bahasa Melayu Kuna dan hubungannya dengan bahasa-bahasa di Indonesia lainnya, khususnya bahasa Jawa Kuna, bahasa Batak Kuna hipotesis, dan bahasa Melayu (baru). Secara leksikal Aichele juga yakin terdapat jejak-jejak pengaruh bahasa Batak dalam bahasa Melayu Kuna (Teeuw,1991:110--17).

Suatu bahasa yang merupakan leluhur bahasa-bahasa Melayu-Indonesia standar, Minangkabau, Iban, Selako, Banjar, Melayu Jakarta, dan Melayu Ambon diperkirakan dituturkan di daerah Kalimantan baratdaya – Sumatera Tengah timur yang menghadap ke arah pantai Selat Malaka. Penutur bahasa Melayu/rumpun Melayu Purba diduga memiliki suatu orientasi kelautan yang kuat -dan meskipun tinggal di pulau-pulau terpisah antara lain Bangka, Belitung, Anambas, Natuna, dan pulau-pulau kecil lain yang bertebaran di Laut Cina Selatan- membentuk masyarakat bahasa yang homogen. Pada saat yang sama –berdasarkan pengamatan atas kosakata budayanya- menunjukkan bahwa masyarakatnya mempraktekkan pertanian ladang, seperti menanam berbagai jenis padi-padian dan beragam jenis umbi-umbian. Banyak keturunan bahasa Melayu/rumpun Melayu Purba tetap berpegang pada orientasi kelautan, meskipun beberapa yang lain akhirnya bergeser ke hulu dan beradaptasi dengan lingkungan pedalaman. Hal ini terlihat antara lain pada “bahasa” Iban dan beberapa kelompok “bahasa Dayak rumpun Melayu” lainnya (Blust,1991:31).

Cara lain untuk menjawab masalah asal-usul ini dapat ditemukan dalam perbandingan bahasa-bahasa dewasa ini yang memberikan wawasan tentang bahasa purba itu sendiri. Pendekatan inilah yang menjadi dasar kajian terinci pertama tentang tanah asal bahasa-bahasa Austronesia (rumpun Melayu menurut istilah Blust),

yakni yang ditulis pada tahun 1889 oleh sarjana Belanda, Hendrik Kern. Dengan mencontoh apa yang dilakukan pada masanya dalam bidang Indo-Eropa, Kern menggunakan metode dengan memilih kosakata yang disepakati sebagai bentuk Austronesia Purba dari kata-kata yang maknanya bersangkutan dengan flora atau fauna, atau unsur-unsur lain yang bersangkutan dengan lingkungan geografis. Apa yang ditemukannya memang pantas mendapat perhatian. Mengenai tanam-tanaman, ia menemukan adanya kesamaan diantara kosakata Austronesia bagi tebu, kelapa, bambu (dengan beberapa perbedaan jenis), mentimun, pandan, kayu manis, keladi dan mungkin rotan, kemudian juga jeruk limau. Beberapa nama tumbuhan sulit untuk diidentifikasi karena digunakan bagi spesies tumbuhan yang berbeda. Hal yang meragukan ditemukan juga pada kata-kata untuk padi. Kata untuk padi terdapat di seluruh bagian barat Austronesia, yang membedakan padi dalam bentuk aslinya (*padi*, dan sebagainya) dengan padi yang sudah dikuliti (*beras*, dan sebagainya), tetapi kata untuk padi ini tetap merupakan pertanyaan tak terjawab tentang apakah kebudayaan padi diperkenalkan setelah bangsa Austronesia menyebar dari tanah asalnya ataukah kata padi dilupakan oleh bangsa Melanesia dan Polinesia selama pengarungannya ke timur. Di antara kata-kata untuk binatang yang ditemukan Kern yang dianggap sebagai kosakata asli bahasa-bahasa Austronesia, seperti lalat, kutu, nyamuk, laba-laba, tikus, anjing dan babi, tidak menunjukkan di mana tanah asal bahasa Austronesia Purba boleh jadi dituturkan penduduk yang tinggal di dekat laut. Contoh yang jelas juga ditemukan dalam kata untuk beberapa jenis monyet dan kerbau yang mungkin termasuk bahasa Austronesia Purba. Kata-kata untuk mineral tidak dapat dijadikan petunjuk, kecuali kata untuk besi. Namun, itupun terbatas hanya di bagian barat Austronesia, yang mungkin dapat dijelaskan dengan mengasumsikan bahwa besi banyak dimanfaatkan di bagian barat karena tidak terdapat logam lain (Anceaux,1991:74--75).

Semua petunjuk ini membawa Kern kepada suatu kesimpulan bahwa tanah asal rumpun bahasa Austronesia tentu terletak di suatu pantai di daerah tropis. Dia juga tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa tanah asal rumpun bahasa Austronesia terdapat di suatu tempat di bagian timur Austronesia, tetapi dia juga memiliki alasan untuk melihat ke barat. Alasan ini ditemukan pada kebudayaan padi, yang tentunya tersebar dari India ke bagian timur. Dalam hal ini, dia mengajak untuk menyimak bahasa Tibet pun memiliki kata untuk padi, yaitu *bras*. Kern berpendapat bahwa bahasa Tibet tentunya meminjam kata *bras* tersebut dari bahasa Austronesia, yaitu ketika penutur kedua bahasa itu berhubungan, mungkin di suatu tempat di Asia Tenggara. Itu pula sebabnya dia menduga bahwa tanah asal rumpun bahasa Austronesia adalah di tenggara daratan asia, atau di Indonesia barat, kemungkinan

paling utara terletak di Cina selatan dengan batas paling utara garis batik utara (Anceaux,1991:74).

III.2. Tinjauan ekologis

Bentuk-bentuk budaya yang tampak –sebagaimana halnya bahasa- biasanya menunjukkan adanya pengaruh ekologi. Namun, ini bukan berarti bahwa hal tersebut hanya menunjukkan penyesuaian diri terhadap lingkungan, akan tetapi lebih tepat dikatakan bahwa bentuk budaya ini merupakan hasil penyesuaian para anggota kelompok etnik dalam menghadapi berbagai faktor ekstern (Barth,1988:13). Bersandar pada pendapat Barth tersebut maka pembahasan tentang geografi Pulau Sumatera merupakan faktor penting untuk mengungkapkan perkembangan peradaban di Sumatera. Pembahasan yang sama juga dilakukan terhadap geografi Pulau Jawa dan Pulau Luzon (Filipina) sebagai tempat-tempat ditemukannya sumber tertulis berbahasa Melayu Kuna, selain Pulau Sumatera yang merupakan tempat ditemukannya bukti tertulis tertua keberadaan entitas Melayu.

III.2.1. Ruang hidup entitas Melayu di Pulau Sumatera

Pulau Sumatera merupakan pulau keenam terbesar di dunia, dengan panjang sekitar 2000 km terbentang hampir timurlaut-tenggara. Di bagian barat pulau melintang pegunungan Bukit Barisan, dengan sejumlah puncaknya yang mencapai hampir 3000 m dari permukaan laut. Bersumber dari jajaran pegunungan itu mengalir sejumlah sungai besar yang bermuara di Selat Malaka. Bagian timur pulau ini merupakan dataran aluvial yang meliputi sekitar 50 % dari luas pulau atau setara dengan sekitar 120.000 km², yang terbentuk dari sedimentasi sungai-sungai besar yang bermuara di Selat Malaka. Hingga kini sebagian dari sungai-sungai besar itu seperti Musi dan Batanghari masih dapat dilayari oleh kapal-kapal besar, terutama di daerah hilirnya (Micsic,1980:44).

Faktor penting yang berperan besar dalam perkembangan peradaban di Pulau Sumatera adalah hasil buminya, baik yang bersifat organik maupun non-organik. Kekayaan organik dari pulau ini yang dikenal di pasaran internasional pada masa kuna antara lain adalah getah bernilai tinggi yang dihasilkan oleh pohon damar, kapur barus/kamper, dan kemenyan; selain itu biji-bijian terutama beras juga merupakan sumber kekayaan hayati utama dari pulau ini. Kekayaan non-organik dari pulau ini yang begitu tersohor sehingga menjadi nama diri dari pulau ini di masa lalu - *suvarnadwipa* (pulau emas)- adalah emas, di samping itu di sejumlah tempat di bagian barat pulau ini terdapat sejumlah titik yang memiliki kandungan mineral penting seperti tembaga, besi, dan seng. Ditinjau dari hal tersebut ternyata keletakan situs-situs dari masa Hindu-Buddha yang terdapat di Pulau Sumatera selain berada di daerah aliran

sungai yang merupakan kawasan subur untuk pertanian, juga dekat dengan sejumlah titik yang memiliki kandungan mineral penting.

Meskipun belum dapat dipastikan apakah tempat-tempat ditemukannya sumber-sumber tertulis berbahasa Melayu Kuna juga merupakan daerah tempat tinggal para penutur bahasa Melayu Kuna. Untuk sementara ini bolehlah diasumsikan bahwa lokasi ditemukannya prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuna itu terdapat sejumlah orang yang merupakan penutur bahasa tersebut.

Sumber-sumber tertua berbahasa Melayu Kuna adalah peninggalan kerajaan Sriwijaya yang sebagian besar ditemukan di daerah Sumatera bagian selatan. Tiga dari sekian banyak prasasti yang ditemukan di sekitar Palembang adalah: Prasasti Talang Tuo yang terletak sekitar 8 km arah barat dari Bukit Seguntang, Prasasti Kedukan Bukit yang berada di selatan Bukit Seguntang, dan Prasasti Telaga Batu ditemukan di Sabokingking, kesemuanya berada di tepi daerah aliran Sungai Musi (McKinnon,1985:2). Prasasti peninggalan Sriwijaya lainnya adalah Prasasti Kota Kapur yang ditemukan di Pulau Bangka; Prasasti Karang Brahi yang ditemukan di tepian Sungai Batang Merangin yang merupakan cabang dari Sungai Batang Hari, Jambi ; dan Prasasti Palas Pasemah yang ditemukan di Desa Palas Pasemah terletak di tepian Sungai Way Pisang, salah satu cabang dari Sungai Wai Sekampung, Lampung (McKinnon,1985:6).

Tempat ditemukannya 3 prasasti Sriwijaya di sekitar Palembang merupakan dataran aluvial yang subur dan berada tidak jauh dari Selat Malaka sehingga memudahkan proses pengangkutan hasil bumi dari daerah hulu maupun hilir Sungai Musi. Lokasi ditemukannya prasasti Kota Kapur merefleksikan kesaujanaan penguasa Sriwijaya terhadap kondisi geo-politik dan geo-ekonomik kawasan Selat Malaka yang terletak di bagian timur pusat kekuasaannya. Penguasaan terhadap salah satu titik penting di kawasan ini akan memberikan keuntungan bagi Sriwijaya sebab Selat Malaka adalah jalur lalu lintas laut yang membawa kapal-kapal dagang dari barat ke timur dan sebaliknya. Demikian halnya dengan tempat ditemukannya prasasti Karang Brahi, juga merefleksikan kesaujanaannya, mengingat daerah hulu Sungai Batang Hari merupakan daerah aluvial yang memiliki kandungan emas dalam jumlah besar.

Sumber tertulis berikut berasal dari masa jauh lebih muda dibandingkan keenam prasasti dari masa Sriwijaya tersebut yang berasal dari abad ke-7 M. Pertama adalah satu prasasti yang ditemukan di kampung Rambah, Desa Siguntur yang terletak di hulu Sungai Batanghari, di wilayah administrasi Kabupaten Darmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Prasasti berangka tahun 1208 Ç/1286 M ini dipahatkan pada lapik arca Amoghapasa sehingga dikenal sebagai Prasasti Amoghapasa. Sumber tertulis

berikutnya adalah satu naskah yang dikenal sebagai Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah, yang ditemukan di Tanjung Tanah, Kerinci, di daerah hulu Sungai Batang Merangin -salah satu cabang Sungai Batang Hari- dekat Danau Kerinci. Berdasarkan analisis paleografi dan radiokarbon naskah ini secara relatif dimasukkan pada sepertiga akhir abad ke-14 M.

Selain ditemukan di daerah Sumatera bagian selatan, sumber-sumber tertulis berbahasa Melayu Kuna juga ditemukan di daerah Sumatera bagian utara. Prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah ini antara lain adalah satu prasasti yang diterakan pada lapik arca logam Lokanatha yang berangka tahun 946 Ç/1024 M, dua prasasti batu dari Candi/Biara Sitopayan, dan satu prasasti dari halaman Candi/Biara Bahal I. Ketiga sumber tertulis tersebut berasal dari situs Hindu-Buddha Padang Lawas, Tapanuli Selatan yang berada di tepian dua sungai yakni Barumun dan Batang Pane.

III.2.2. Ruang hidup entitas Melayu di Pulau Jawa

Pulau Jawa adalah salah satu pulau besar di Indonesia dengan luas sekitar 130.000 km², yang panjangnya sebanding dengan Italia atau Finlandia. Secara umum fisiografi Pulau Jawa terbagi atas 4 bagian, yakni: 1) Dataran rendah aluvial utara, yakni daerah seluas sekitar 21.219 km² di sepanjang pesisir utara Jawa yang terbentuk oleh sedimentasi –yang hingga kini masih terus berlangsung- sejumlah sungai yang bermuara ke Laut Jawa; 2) Dataran kaki perbukitan utara, yakni daerah seluas sekitar 22.226 km² yang terbentang dari Pulau Panaitan (Ujung Kulon) di barat hingga ke Pulau Kangean (Madura) di timur, terbentuk dari pengangkatan karst dan sedimentasi guguran batuan gunung berapi; 3) Pegunungan berapi tengah, yakni daerah seluas sekitar 60.139 km² yang terdiri dari sekumpulan gunung berapi muda yang membentang hampir sepanjang Pulau Jawa hingga Pulau Bali; 4) Dataran tinggi selatan, yakni daerah seluas sekitar 30.620 km² yang terbentuk dari pengangkatan karst (Whitten et.al.,2000:108--110).

Berbeda dari Pulau Sumatera yang kaya dengan beragam jenis hasil tambang, Pulau Jawa hanya memiliki sedikit sumber daya ini. Saat ini setidaknya terdapat 3 penambangan logam di pulau ini yakni, tambang emas di Cikotok dan Gunung Pongkor (Jawa Barat) dan tambang pasir besi di Cilacap (Jawa Tengah) (Whitten et.al.,2000:101). Sumber-sumber tertulis berbahasa Melayu Kuna yang ditemukan di Pulau Jawa berada di bentang lahan aluvial di bagian utara seperti tempat ditemukannya Prasasti Sojomerto; di dataran aluvial bagian tengah seperti tempat ditemukannya Prasasti Manjuçigrha; hingga di dataran tinggi seperti tempat ditemukannya Prasasti Dieng. Lokasi ditemukannya kedelapan prasasti berbahasa Melayu Kuna dari Pulau Jawa tersebut hampir seluruhnya berada di pedalaman pulau

ini, kecuali satu prasasti yakni Prasasti Sojomerto yang ditemukan di daerah Batang. Jadi dapat dikatakan lokasi ditemukannya prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuna di Pulau Jawa hampir seluruhnya berada di daerah yang subur dan hingga kini merupakan daerah surplus beras serta berbagai jenis palawija.

III.2.3. Ruang hidup entitas Melayu di Pulau Luzon (Philipina)

Satu-satunya sumber tertulis berbahasa Melayu Kuna yang ditemukan di Philipina adalah satu prasasti tembaga yang terdiri dari 10 baris, berhuruf Jawa Kuna, berangka tahun 822 Ç/900 M. Prasasti ini ditemukan pada tahun 1989 oleh penambang pasir di pantai tenggara suatu pulau yang dikenal sebagai *Laguna de Bay* (Danau Laguna) dekat Kota Manila, Pulau Luzon, Philipina.

Danau Laguna tempat ditemukannya prasasti tersebut adalah suatu danau air tawar yang terletak di tengah Pulau Luzon. Luasnya sekitar 911,36 km² dengan 220 km garis pantainya. Secara administratif danau ini dibatasi oleh Provinsi Laguna di sisi timur, barat, dan baratdaya; Provinsi Rizal di utara hingga timurlaut; serta Taguig, Pateros, Pasig dan Marikina (keempatnya adalah kota) di baratlaut. Daerah Luzon Tengah tempat danau ini berada adalah kawasan utama penghasil beras di Filipina.

IV. Kemelayuan dan batas-batasnya pada masa Hindu-Buddha

Pada awalnya penyebarluasan Melayu lebih merujuk pada suatu entitas politik sebagaimana terungkap lewat satu kronik Dinasti T'ang yang menyebutkan tentang kedatangan utusan dari *Mo-lo-yeu* ke China antara tahun 644 -- 645 M. Beberapa tahun kemudian entitas tersebut telah berubah nama sebagaimana terungkap lewat berita I-tsing yang menjumpai *Mo-lo-yeu* telah berubah menjadi *Shih-li-fo-shih* (Sriwijaya). Terlepas dari apakah *Mo-lo-yeu* (Malayu) dikuasai oleh *Shih-li-fo-shih* (Sriwijaya) ataukah setelah menjadi lebih berkuasa nama Malayu yang terkesan lokal lalu diganti menjadi Sriwijaya yang lebih terkesan internasional, yang jelas *Shih-li-fo-shih* (Sriwijaya) adalah entitas politik baru yang mengeluarkan sejumlah prasasti – yang kini disebut sebagai- berbahasa Melayu Kuna.

Persebaran sumber-sumber tertulis berbahasa Melayu Kuna di Nusantara dapat diartikan sebagai bukti perluasan pengaruh politik Sriwijaya atau luasnya jaringan perdagangan penutur bahasa Melayu Kuna atau keduanya yakni perluasan pengaruh politik Sriwijaya yang diiringi dengan meluasnya jaringan komersil kerajaan ini. Hal itu berdampak pada penggunaan bahasa Melayu Kuna sebagai bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi sosial di antara orang-orang yang berlainan bahasanya (*lingua franca*). Dengan kata lain, Sriwijaya sebagai entitas politik yang dominan di Nusantara pada suatu masa (± VII – XI M) menjadi begitu berpengaruh di

kawasan ini hingga tidak saja berpengaruh secara politik namun hingga ke tataran ekonomi dan budaya khususnya bahasa.

Lokasi ditemukannya sumber-sumber tertulis berbahasa Melayu Kuna, merupakan tempat hidup bagi penutur bahasa-bahasa yang serumpun dengannya seperti bahasa Jawa, Batak, dan bahasa Tagalog. Dari sejumlah bahasa serumpun dengan bahasa Melayu Kuna tersebut tidak seluruhnya memiliki bukti tertulis, hanya bahasa Jawa Kuna dan Batak Kuna hipotesis yang sejauh ini bukti keberadaannya ditemukan.

Di Pulau Jawa bahasa Melayu Kuna berdampingan dengan bahasa Jawa Kuna. Keberadaan bukti tertulis berbahasa Melayu Kuna di Pulau Jawa bahkan lebih tua dibandingkan bukti tertulis berbahasa Jawa Kuna. Prasasti Sojomerto yang ditemukan di Desa Sojomerto, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah adalah bukti tertulis berbahasa Melayu Kuna yang berdasarkan analisis paleografisnya diperkirakan berasal dari abad ke-7 M. Bandingkan dengan prasasti Sukabumi sebagai bukti tertulis berbahasa Jawa Kuna yang berasal dari tahun 726 Ç/ 804 M. Berdasarkan bukti tertulis tersebut dapat dikatakan bahwa di Pulau Jawa -sebagai tempat penutur bahasa Jawa Kuna- bahasa Melayu Kuna tampil terlebih dahulu dalam panggung sejarah dibandingkan dengan bahasa Jawa Kuna. Hingga masa yang lebih muda Prasasti berbahasa Melayu Kuna tampil berdampingan di Pulau Jawa dengan bahasa Jawa Kuna. Sebagaimana terlihat pada keberadaan sejumlah prasasti berbahasa Melayu Kuna seperti prasasti Manjuçigrha (714 Ç/ 792 M) dan Prasasti Dang Puhawang Glis (749 Ç/ 827 M). Bukti-bukti tertulis tersebut membuktikan bahwa setidaknya sejak abad ke-7 M, di Pulau Jawa penutur bahasa Melayu Kuna telah hidup berdampingan dengan penutur bahasa Jawa Kuna.

Sedangkan di Pulau Sumatera sendiri –sebagai tempat asal bahasa Melayu Kuna- selain bahasa Melayu Kuna juga terdapat bahasa lain yang juga hidup berdampingan dengannya. Salah satu di antaranya adalah bahasa Batak Kuna (hipotesis). Keberadaan bahasa Batak Kuna (hipotesis) yang berdampingan dengan bahasa Melayu Kuna pada satu masa terbukti dengan ditemukannya sejumlah pertulisan yang didominasi oleh bahasa Melayu Kuna dari situs Padang Lawas, Tapanuli Selatan seperti prasasti Sitopayan I dan II, serta pertulisan pada arca Lokañatha. Selain didasarkan atas leksikon (perbendaharaan kata) seperti yang terdapat pada prasasti Sitopayan I lewat satu kata dalam bahasa Batak yakni *bagas*, juga didasarkan pada hasil perhitungan waktu pisah antara bahasa Toba dan bahasa Mandailing yang menunjukkan masa relatif 822 ± 97 tahun yang lalu. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Toba dan bahasa Mandailing merupakan bahasa tunggal pada 919 – 725 tahun yang lalu (angka-angka di atas dapat pula dibaca: 9,19 – 7,25 abad yang lalu atau antara abad XI Masehi -- XIII Masehi), sehingga dapat

dikatakan bahwa bahasa Toba dan bahasa Mandailing (Batak Kuna) mulai berpisah dari suatu bahasa proto antara tahun 1087 Masehi--1281 Masehi. Angka-angka itu ternyata bersesuaian dengan pertanggalan mutlak berdasarkan angka tahun pada prasasti serta pertanggalan relatif berdasarkan gaya aksara dalam sejumlah inskripsi dari situs Padang Lawas yang merujuk pada rentang masa antara abad ke-10 Masehi hingga abad ke-14 Masehi. Masa itu adalah saat-saat awal puak-puak penghuni daerah sekitar danau Toba bermigrasi ke daerah selatan oleh rangsangan yang dimunculkan permintaan sejumlah mata dagangan penting yang dihasilkan di hutan-hutan daerah sekitar Danau Toba seperti kemenyan dan kapur barus. Ditemukannya sejumlah prasasti di Padang Lawas yang mengandung anasir-anasir berciri kebatakan adalah salah satu bukti kuat bahwa pada masa itu orang-orang yang berbahasa proto Toba-Mandailing (Batak Kuna) -yang berangsur berubah secara linguistik setidaknya sejak abad XI Masehi- telah ikut andil dalam membangun peradaban yang dipengaruhi kebudayaan Hindu-Buddha (Soedewo,2005:77--94).

Keberadaan pertulisan berbahasa Melayu Kuna di tempat-tempat yang diketahui bukan merupakan tempat penutur asli bahasa tersebut dapat dikaitkan dengan migrasi penuturnya ke tempat-tempat yang diketahui bukan merupakan tempat penutur bahasa Melayu Kuna. Ketika terjadi perpindahan manusia (migrasi) dari satu tempat asal ke tempat lain, pada saat yang bersamaan pula terjadi kontak bahasa dan kontak budaya. Dampak dari terjadinya kontak tersebut adalah bilingualisme/kedwibahasaan dan bikulturalisme/kedwibudayaan atau yang lebih umum disebut sebagai akulterasi. Bilingualisme/kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat (Kridalaksana,2001:31).

Berdasarkan hasil penelitian sosiolinguistik akhir-akhir ini diketahui bahwa dalam suatu masyarakat penutur yang berdwibahasa -yang terdiri dari masyarakat setempat dengan para pendatang/imigran- masing-masing bahasa yang terlibat masih tetap eksis namun, digunakan dalam dua fungsi yang berbeda. Contoh paling mudah dilihat adalah pada negara-negara persemakmuran Inggris (negara-negara bekas jajahan Inggris) seperti India, negara bagian Quebec (tempat penutur berbahasa Perancis) di Kanada, atau Malaysia. Di negara-negara tersebut hingga saat ini (kecuali Malaysia yang belakangan secara bertahap mulai mengikuti saudara serumpunnya di Indonesia menggunakan bahasa asli mereka, bahasa Melayu) untuk kepentingan birokrasi dan pendidikan masih digunakan bahasa Inggris (bahasa imigran), sedangkan dalam kehidupan sehari-hari digunakan bahasa setempat.

Kondisi serupa sebagaimana yang terjadi pada negara-negara persemakmuran Inggris tersebut, boleh jadi berlaku pula pada saat Sriwijaya mendominasi Kepulauan Kota Cina dan Pulau Kompei: Perbandingan... (Stanov Purnawibowo)

Nusantara. Seiring makin meluasnya mandala Sriwijaya sejak sekitar abad VII M -dan masih berlaku setidaknya hingga abad XI M- terjadi pula persebaran para penutur berbahasa ibu Melayu Kuna di tempat-tempat lain di Kepulauan Nusantara.

Perpindahan tersebut mengakibatkan bilingualisme di tempat baru yang dibuktikan oleh hadirnya unsur bahasa setempat sebagaimana terlihat pada sumber tertulis berbahasa Melayu Kuna dari Sitopayan yang mengandung satu leksikon/kosakata bahasa Batak yakni *bagas* (rumah). Kondisi serupa juga berlaku di Jawa, buktinya bahkan jauh lebih berlimpah jika dibandingkan dengan sumber tertulis dari Padang Lawas. Sejumlah leksikon bahasa Jawa Kuna yang terselip di antara leksikon bahasa Melayu Kuna antara lain: *pasar* dalam prasasti Sojomerto; *ri* dan *muah* dalam prasasti Manjuçigrha; *gawai*, *pangliwatan*, *padamaran*, dan *wagai* dalam prasasti Dang Puhawang Glis; *alas*, *huwur*, *kula*, *winarah*, dan *padarangan* dalam prasasti Sang Hyang Wintang; *alas* dan *lanang* dalam prasasti Dieng.¹ Kedwibahasaan/bilingualisme yang terjadi di Padang Lawas dan Jawa pada masa klasik tersebut dalam pandangan linguistik dikategorikan sebagai bilingualisme subordinat. Bilingualisme subordinat adalah bilingualisme dengan 2 sistem bahasa atau lebih yang terpisah, tetapi masih terdapat proses penerjemahan. Seorang penutur bilingual subordinat biasanya masih mencampuradukkan konsep-konsep atau unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua (Kridalaksana, 2001:31).

Salah satu kemungkinan timbulnya bilingualisme yang demikian adalah sebagai akibat perkawinan antara dua penutur bahasa yang berbeda sehingga lahirlah anak-anak yang berbahasa ibu salah satu di antara ketiga bahasa tersebut (Melayu Kuna dengan Batak Kuna atau Jawa Kuna). Seorang penutur yang memiliki orang tua berbahasa ibu berbeda, biasanya akan sering tercampur konsep-konsep atau unsur-unsur bahasanya. Bentuk bilingualisme yang demikian -oleh para pakar sosiolinguistik disebut sebagai bilingualisme yang tak stabil (*unstable bilingualism*)- biasanya tidak akan bertahan dalam waktu yang lama. Pada masa selanjutnya para penutur bilingual tersebut akan menjadi monolingual, merujuk pada bahasa mayoritas setempat (Fishman,1969:52).

Salah seorang tokoh dalam sejarah klasik Indonesia yang boleh jadi adalah seorang bilingualis (bahasa Melayu Kuna dan bahasa Jawa Kuna) adalah Bālaputradewa, penguasa Sriwijaya di pertengahan abad ke-9 M. Hal itu didasarkan pada satu prasasti yang dikeluarkan oleh raja Pāla yang bernama Dewapāladewa yang dikenal sebagai prasasti Nalanda (pertengahan abad ke-9 M). Dalam prasasti itu antara lain disebutkan tentang pendirian biara di Nalanda oleh seorang raja Sriwijaya bernama

Bālaputradewa, yang kakeknya adalah raja Jawa dari wangsa Syailendra sedangkan ibunya adalah Tara seorang putri dari Sriwijaya (Poesponegoro,1993:64--65). Balaputradewa kemungkinan besar berbahasa ibu Melayu Kuna, namun karena masyarakat lingkungan tempatnya tinggal adalah para penutur berbahasa Jawa Kuna, boleh jadi kedua unsur bahasa itu sering tercampur. Perkawinan-perkawinan antara dua penutur bahasa ibu (Melayu Kuna dan Jawa Kuna) yang berbeda sebagaimana Balaputradewa tersebut tampaknya banyak terjadi di Jawa pada masa itu.

Hal itu berarti bahwa pada suatu masa di kedua tempat tersebut (Jawa dan Sumatera) penutur bahasa Melayu Kuna hidup berdampingan dengan para penutur bahasa selain Melayu Kuna yakni, bahasa Jawa Kuna dan bahasa Batak Kuna (hipotesis). Persentuhan antar penutur bahasa Melayu Kuna dengan penutur kedua bahasa tersebut tampaknya tidak mengakibatkan hilangnya ciri-ciri budaya setempat, yang terbukti dengan keberadaan beberapa pertulisan yang menggunakan bahasa selain bahasa Melayu Kuna, yang dibuktikan oleh ditemukannya sejumlah prasasti berbahasa Melayu Kuna yang tercampur dengan sejumlah leksikon dalam bahasa Jawa Kuna.

Bagi sebagian pakar antropologi kebertahanan budaya suatu kelompok etnis diasumsikan disebabkan antara lain dengan cara: tidak mengacuhkan suku atau bangsa-bangsa tetangganya. Pandangan sederhana lainnya adalah bahwa dua faktor utama yang mampu mempertahankan budaya suatu suku atau bangsa adalah faktor isolasi geografis dan isolasi sosial. Namun, hasil penelitian belakangan menunjukkan bahwa batas-batas budaya dapat bertahan walaupun suku-suku tersebut saling berbaur. Dengan kata lain, adanya perbedaan antar-etnik bukan ditentukan oleh tidak terjadinya pembauran, kontak, maupun pertukaran informasi, melainkan lebih disebabkan oleh adanya proses-proses sosial seperti pemisahan dan penyatuan, sehingga perbedaan kategori tetap dipertahankan walaupun terjadi pertukaran peran maupun keanggotaan di antara unit-unit etnik yang terlibat. Hal terakhir tersebut tampaknya sesuai dengan kondisi ketika para penutur bahasa Melayu Kuna berinteraksi dengan para penutur bahasa Jawa Kuna dan Batak Kuna, masing-masing pelibat masih dapat mempertahankan budayanya masing-masing.

Dalam sistem polietnik yang kompleks, sebagaimana hubungan antarpenutur bahasa Melayu Kuna dengan penutur bahasa Batak Kuna maupun bahasa Jawa Kuna, mekanisme dalam mempertahankan batas etnik sangat efisien, karena: (i) kompleksitas timbul berdasarkan adanya perbedaan budaya yang penting dan saling melengkapi; (ii) perbedaan ini harus dibakukan secara umum dalam kelompok etnik

¹ lebih lanjut mengenai perbendaharaan leksikon selain bahasa Melayu Kuna pada prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuna di Pulau Jawa lihat Kartakusuma,1999:39--67

yang bersangkutan, yaitu kelompok status, atau status sosial setiap anggota umumnya sama, sehingga interaksi antar etnik berlangsung atas dasar identitas masing-masing etnik; (iii) ciri budaya tiap kelompok harus benar-benar stabil, sehingga perbedaan yang saling melengkapi yang menjadi dasar sistem ini dapat bertahan selama berlangsungnya kontak antar etnik. Bila kondisi ini dapat dipenuhi, maka kelompok-kelompok etnik dapat melakukan adaptasi yang stabil dan bersifat simbiosis; kelompok etnik lain dalam wilayah itu merupakan bagian dari lingkungan alam; lingkup artikulasi ini memungkinkan dimanfaatkannya tanah, sementara aktivitas lain dari kelompok lain pada umumnya tidak sesuai menurut pandangan anggota kelompok lain (Barth,1988:20--21).

Saling ketergantungan ini dapat pula dianalisis dari sudut ekologi budaya, dan sektor kegiatan di mana beberapa populasi lain dengan budaya berbeda dapat beradaptasi dalam suatu lingkungan tertentu. Ketergantungan ekologi ini terlihat dalam beberapa bentuk. Bila terjadi kontak antara dua kelompok etnik atau lebih, maka adaptasinya

umumnya mengikuti bentuk-bentuk di bawah ini (Barth,1988:21):

1. Mereka menempati daerah dengan lingkungan alam tertentu, sehingga persaingan dalam memperebutkan sumber daya hanya minimal. Dalam hal ini, saling ketergantungan antara mereka hanya kecil, walaupun mereka hidup bersama dalam suatu daerah. Dan hubungan biasanya berbentuk hubungan dagang, atau mungkin juga kegiatan upacara adat.
2. Mereka dapat pula menguasai daerah yang terpisah, dengan persaingan dalam mendapatkan sumber daya. Artikulasi yang timbul terjadi di perbatasan berupa kegiatan politik atau mungkin sektor lain.
3. Mereka dapat pula saling menyediakan barang atau jasa dan tinggal di daerah yang berbeda dan saling menunjang. Bila mereka tidak berartikulasi erat di bidang politik, maka akan terbentuk simbiosis atau jenis artikulasi lain. Bila mereka juga saling bersaing dan hidup dari penguasaan yang berbeda atas produksi, maka akan terbentuk artikulasi yang erat dalam bidang politik dan ekonomi, yang juga membuka kesempatan untuk jenis ketergantungan lainnya.

Kemungkinan-kemungkinan tersebut hanya berlaku pada kondisi yang stabil.

4. Namun dapat juga ditemui bentuk keempat, yaitu dua kelompok atau lebih berseling seling bersaing dalam suatu daerah. Seiring perjalanan waktu, salah satu kelompok akan tergeser oleh kelompok lain, atau salah satu kelompok akan hidup bersama dengan kelompok lain sehingga terjadi peningkatan ketergantungan.

Kemungkinan terakhir itu tampaknya yang lebih dapat diterima berkaitan dengan hubungan antara penutur bahasa Melayu Kuna dengan penutur bahasa-bahasa lainnya di Kepulauan Nusantara. Keberadaan penutur bahasa Melayu Kuna di luar pusat kebudayaan Melayu Kuna dalam jangka waktu yang panjang hanya dimungkinkan jika kelompok-kelompok yang terlibat, merasa tergantung satu sama lain.

Sebagai contohnya adalah kehadiran para pendatang berbahasa Melayu Kuna di Padang Lawas. Bagi para penutur bahasa Batak Kuna yang bermigrasi ke Padang Lawas, kehadiran para penutur bahasa Melayu Kuna ke daerah tersebut merupakan pasar alternatif bagi hasil bumi mereka –terutama kamper dan kemenyan- selain Barus yang sudah lebih dahulu dikenal. Sedangkan bagi penutur bahasa Melayu Kuna hal itu berarti kesempatan untuk memperoleh kemenyan dan kamper langsung dari daerah produksinya, sehingga memungkinkan mereka untuk mendapatkan harga lebih murah mata dagangan itu, yang otomatis merupakan alat untuk mengendalikan harganya di pasaran internasional.

V. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada mulanya identitas kemelayuan lebih merujuk pada suatu entitas politik sebagaimana tercermin lewat satu berita dari seorang musafir Cina, I-tsing. Seiring meluasnya pengaruh politik dan ekonomi Sriwijaya –yang notabene adalah daerah berbahasa Melayu Kuna- terjadi pula persebaran para penuturnya ke berbagai tempat di Nusantara. Berdasarkan bukti-bukti tertulis diketahui terjadi kontak antara para penutur bahasa Melayu Kuna

dengan para penutur selainnya. Persentuhan itu tampaknya tidak mengakibatkan hilangnya jatidiri masing-masing pelibat, yang terbukti oleh bilingualisme sebagaimana terdapat dalam bukti-bukti tertulis berbahasa Melayu Kuna yang ditemukan di luar Sriwijaya, khususnya di Jawa dan Tapanuli Selatan. Keberadaan para penutur bahasa Melayu Kuna di tempat-tempat yang jauh dari daerah asalnya menunjukkan bahwa mereka adalah para pengarung lautan sejati. Identitas kebaharian itulah yang hingga kini menjadi salah satu ciri penting jati diri mereka selain bahasa Melayu itu sendiri.

Kepustakaan

- Anceaux, J.C., 1991. *Beberapa Teori Linguistik Tentang Tanah Asal Bahasa Austronesia dalam Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hlm: 72--91
- Barth, Frederick, 1988. **Kelompok Etnik dan Batasannya: Tatatan Sosial Dari Perbedaan Kebudayaan**. Jakarta: UI Press
- Blust, Robert, 1991. *Linguistik Historis Bahasa Melayu: Sebuah Laporan Kemajuan dalam Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hlm: 25--46
- Fishman, J.A., 1969. *The Sociology of Language dalam Language and Social Context*. London: Penguin Education
- Narroll, R., 1964. *Ethnic Unit Classification dalam Current Anthropology, Vol. 5, No.4*
- Kartakusuma, Richadiana, 1999. *Persebaran Prasasti-Prasasti Berbahasa Melayu Kuna di Pulau Jawa dalam Berkala Arkeologi Th. XIX Edisi No. 2 / November 1999*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Kern, Hendrik, 1889. *Taalkundige gegevens ter bepaling van het stamland der Maleisch-Polyneische volken. Verslagen en Mededelingen van de Koninklijke Akademie van Wetenschappen, Afdeling Letterkunde, 3 Reeks. 6*. Amsterdam
- Kozok, Uli, 2006. **Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah**. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara & Yayasan Obor Indonesia
- Kridalaksana, Harimurti, 1991. *Pengantar Tentang Pendekatan Historis Dalam Kajian Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia dalam Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius, hlm: 1--21
- _____, 2001. **Kamus Linguistik**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Meulen, W.J. van der, 1974. *Suvarnadvipa and The Chrysé Chersonêvos dalam Indonesia Volume 18*. Cornell: Southeast Asia Programme Cornell University
- Micsic, John, 1980. *Classical Archaeology in Sumatra dalam Indonesia Volume 30*. Cornell: Southeast Asia Programme Cornell University
- McKinnon, E. Edwards, 1985. *Early Polities in Southern Sumatra: Some Preliminary Observations Based on Archaeological Evidence dalam Indonesia Volume 40*. Cornell: Southeast Asia Programme Cornell University
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1993. **Sejarah Nasional Indonesia II**. Jakarta: Balai Pustaka
- Prentice, D.J., 1991. *Perkembangan Bahasa Melayu Sebagai Bahasa (Inter)Nasional dalam Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hlm: 180--194
- Schnitger, F.M., 1989. **Forgotten Kingdoms in Sumatra**. Singapore: Oxford University Press
- Sinar Basyarsyah II, Tuanku Luckman & Wan Syaifuddin, 2002. **Kebudayaan Melayu Sumatera Timur**. Medan: Universitas Sumatera Utara Press

- Soedewo, Ery, 2005. *Pendekatan Glotokronologi Dalam Kajian Lingustik Bagi Pengenalan Kala Pisah Batak Toba Dan Batak Mandailing*, suplemen dalam **Berita Penelitian Arkeologi No. 14**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Steinhauer, H., 1991. *Tentang Sejarah Bahasa Indonesia dalam Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hlm: 195-218
- Teeuw, A., 1991. *Sejarah Bahasa Melayu dalam Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hlm: 110--132
- Utomo, Bambang Budi, 1990. *Jambi: Its Role in The International Affairs During The Classical Period* dalam **Kalpataru No. 9** edisi khusus **Saraswati Esai-Esai Arkeologi**, hlm: 64--85
- Whitten, Tony; Soeriaatmadja, Roehayat Emon; dan Suraya A. Afiff, 2000. **The Ecology of Java and Bali**. Hongkong: Periplus Editions Ltd.
- Winstedt, Richard, 1981. **The Malays – A Cultural History**. Singapore: Graham Brash Ltd.

LUBANG JEPANG: KUBU PERTAHANAN PASUKAN JEPANG DI KABUPATEN BATUBARA

Jufrida
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Japanese pillboxes in Batubara regency is one of the Japan's effort of defense in face out the enemy. The type of it is as same as another in coastal area and other region in Indonesia.

Kata kunci: lubang Jepang, kubu pertahanan, Batubara

I. Pendahuluan

Di tepi pantai Desa Parupuk, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara terdapat tinggalan arkeologis berupa kubu pertahanan yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai Lubang Jepang. Menurut informasi masyarakat setempat Lubang Jepang tersebut terdiri dari tujuh bangunan. Namun karena posisinya yang terletak di tepi pantai maka sebagian bangunan sudah hilang akibat terkikis air laut dan tinggal tiga bangunan yang tersisa. Dari tiga bangunan tersebut hanya satu yang masih dalam kondisi utuh sehingga dijadikan sebagai sampel dalam kesempatan ini.

Pentingnya tinggalan tersebut berkaitan dengan sejarah yang melatar belakanginya. Dalam beberapa tulisan disebutkan bahwa pendaratan pasukan Jepang di Sumatera Utara berada di wilayah yang kini secara administratif masuk ke dalam Kabupaten Batubara. Kemudian disebutkan pasukan Jepang tersebut menyebar ke Tebing Tinggi, Medan, Pematang Siantar bahkan hingga ke Padang dan ke daerah lainnya. Sejumlah kesatuan pasukan Jepang yang menyerbu ke daerah Sumatera Utara dipimpin oleh Jenderal Nishimura. Untuk mempertahankan wilayah dari pasukan Belanda yang masih di Indonesia, maupun serangan Sekutu maka pasukan Jepang membuat beberapa kubu pertahanan di daerah ini.

Seperti diketahui bahwa Jepang juga membangun beberapa kubu pertahanan di beberapa tempat yang letaknya tidak hanya di bagian pesisir tetapi juga di dataran tinggi. Untuk mencari persamaan atau perbedaannya Lubang Jepang tersebut juga dibandingkan dengan kubu pertahanan Jepang yang terdapat di tempat lain, salah satunya adalah di Pulau We yang masuk ke dalam wilayah administrasi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

II. Lubang Jepang di Batubara

Untuk menuju ke lubang Jepang di Desa Parupuk ini harus melalui kota Tanjung Tiram. Sebelum menuju kota tersebut ditemukan persimpangan jalan, kemudian dari sana ke arah barat lebih kurang 3 km, dan belok ke arah utara ditemukan kawasan wisata Pantai Sejarah. Di kawasan itu pada jalan yang menuju ke Desa Parupuk terdapat sebuah bangunan yang disebut oleh masyarakat setempat dengan nama Lubang Jepang. Lubang Jepang itu dibangun oleh pasukan Jepang diperuntukkan sebagai kubu pertahanan.

Posisi Lubang Jepang berada di pinggir jalan Desa Parupuk. Di bagian utara bangunan itu terdapat perumahan penduduk dan pantai, di bagian selatan merupakan perumahan penduduk. Kemudian di bagian barat terletak jalan desa sedangkan di bagian timur terdapat perumahan penduduk, tambak, pantai, dan laut. Di sekitar bangunan ditumbuhi ilalang (*Imperata cylindrica*) dan pohon kelapa (*Cocos nucifera*), pohon pisang (*Musa paradisaca*), dan disekitar pantai terdapat hutan bakau (*Rhizophora*).

Lubang Jepang yang berdenah persegiempat, kondisinya relatif utuh dengan orientasi baratlaut-tenggara dengan bagian depan menghadap baratlaut. Lubang Jepang lainnya disebut bangunan 2 berada di bagian baratdaya berjarak sekitar 600 m dari bangunan 1, sekarang bangunan itu dijadikan sebagai tempat sampah, di bagian timurlaut sekitar 200 m terdapat bangunan 3 dijadikan sebagai kandang hewan ternak, sedangkan bangunan lainnya sudah hancur terkikis air laut.



Bangunan 1 dindingnya terbuat dari bahan campuran semen, kerakal, dan kerikil secara keseluruhan berukuran $2,66 \text{ m} \times 4,82 \text{ m} \times 1,70 \text{ m}$. Di bagian belakang bangunan terdapat lubang untuk pintu menuju ke dalam bangunan. Pintu tersebut kini sudah tidak ada lagi yang tersisa hanya sebuah *engsel* (gantungan pintu) yang berada pada bagian atas berukuran $0,20 \text{ m} \times 0,20 \text{ m}$. Adapun ukuran lubang pintu tersebut $1,50 \text{ m} \times 0,76 \text{ m}$. Kemudian lubang di bagian depan berukuran $0,80 \text{ m} \times 0,20 \text{ m}$. Di

atas bangunan ini terdapat dua buah tabung besi masing-masing berukuran tinggi 0,40 m dengan diameter 0,11 m yang menonjol ke atas bangunan. Kemungkinan berfungsi sebagai ventilasi dan penerangan dalam ruangan.

Di bagian dalam bangunan terdapat dinding tembok pemisah antara ruangan belakang dengan ruangan depan. Di ruangan depan terdapat lantai yang ditinggikan berbentuk empatpersegi panjang posisinya sejajar dengan lubang pengintaian. Kemungkinan tempat tersebut berfungsi sebagai tempat pengintaian.

Informasi masyarakat setempat menyebutkan bahwa beberapa Lubang Jepang yang dibangun terdiri dua bentuk bangunan. Disebutkan bahwa bangunan yang berada di sekitar pantai seperti bangunan 3 memiliki lubang atau terowongan untuk menuju ke arah pantai. Namun kini terowongan tersebut sudah tidak ditemukan lagi. Kemudian bangunan yang agak jauh dari pantai seperti bangunan 1 dan bangunan 2 tidak memiliki terowongan.

Selain lubang Jepang juga terdapat sisa bangunan bersemen dan berlubang berbentuk persegiempat yang terdapat di bagian timurlaut sekitar 150 m dari Lubang Jepang, di depan sebuah bengkel sekarang. Batu berukuran 0,30 m x 0,30 m x 0,45 m ini mempunyai lubang yang berdiameter 0,10 m yang berada ditengah-tengah dan di bagian bawah terdapat bentuk setengah lingkaran.

Menurut informasi masyarakat sisa bangunan bersemen itu disusun ke atas secara *vertikal* dengan bagian setengah lingkarannya bertemu dengan bagian lain sehingga membentuk lingkaran. Kemudian diletakkan di antara batang pohon kelapa yang didirikan secara vertikal sehingga membentuk benteng pertahanan.

III. Benteng-benteng di Pulau We sebagai perbandingan

Pulau We kini masuk dalam wilayah administrasi Kotamadya Sabang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Pada bagian tepi pantai Pulau We banyak tersebar benteng pertahanan yang dibangun pada masa pendudukan Jepang. Masyarakat setempat menyebut benteng-benteng tersebut dengan *Lograk* (Tim Penelitian,1996/1997:19--20). Benteng tersebut terdapat hampir di seluruh daerah pesisir pulaunya, terutama di bagian timur pulau yang langsung berhadapan dengan Selat Malaka, ditemukan benteng dengan jarak sekitar 2 km. Beberapa benteng juga dibangun di dataran tinggi seperti benteng Batre A, B,C. Benteng tersebut letaknya agak jauh dari pantai namun dari tempat itu dapat memantau Teluk Sabang (Tim Penelitian,1996/1997:5--6,13--15). Benteng-benteng lain yang terletak di tepi pantai antara lain benteng Anoi Hitam, benteng Ujung Karang, benteng le Meulee (Tim Penelitian,1996/1997:7--12).

Benteng Batre A terletak di Kelurahan Anou Laut Kecamatan Suka Karya. Berada di perbukitan yang posisinya menghadap ke Teluk Sabang. Pada areal yang paling tinggi dari situs ini terdapat bak air, bersekat-sekat tetapi tidak beratap seperti sebuah kamar mandi. Kemudian pada bagian depan bak ini terdapat saluran yang menuju ke samping bangunan utama.

Bangunan utama merupakan bangunan yang dibuat dengan memangkas tanah bukit. Bangunan ini memiliki tiga buah ruangan, salah satu ruangan yang berukuran lebih besar mempunyai jendela. Di depan bangunan ini terdapat jalan, dan jalan tersebut menuju ke dua arah. Jalan-jalan ini menghubungkan antara bangunan dengan pos-pos penjagaan benteng. Pada salah satu ujung jalan terdapat meriam dan di pos penjagaan tersebut terdapat tembok setinggi 0,5 m, pada salah satu ujung tembok terdapat lapisan beton seperti pada atap bangunan pengintaian. Kemungkinan bangunan tersebut sebagai tempat pengintaian.

Benteng Batre B Untuk menuju bangunan tersebut dilakukan dengan menyisir pinggir jurang dan dijalan tersebut di temukan dua buah gua tanah, jarak antara gua satu dengan lainnya sekitar 25 m. Terdapat bangunan utama dan bangunan lain yang lebih kecil. Bangunan utama memiliki empat ruangan. Pada bagian atap bangunan dibuat datar dan dulunya ditempatkan sebuah meriam. Pada bagian luar lantai bawah terdapat lubang-lubang persegiempat dan berjeruji.

Benteng Batre C terletak di Desa Cot Ba'u Kecamatan Sukajaya Kotamadya Sabang. Benteng ini terletak di atas bukit, bangunannya berdenah persegiempat dengan ukuran 19 m x 19 m x 2,5 m dan ketebalan tembok 0,5 m. Tembok bangunan berbahan batuan andesit dan batu kapur dengan spesi semen. Benteng ini terdiri atas empat bangunan yang berjajar membentuk denah persegiempat. Benteng Batre C merupakan benteng yang utama dari ketiga benteng Batre A, B, dan C. Pada bangunan yang paling besar di kompleks tersebut memiliki tiga buah pintu masuk. Pada samping kiri dan kanan pintu masuk di bagian tengah terdapat masing-masing satu buah jendela. Terdapat empat buah ruang dengan ukuran berkisar 2,5 m x 4 m. Tiga buah bangunan lainnya memiliki bentuk dasar yang sama yaitu terdapat sekat-sekat di bagian dalam ruangannya. Dua buah bangunan yaitu yang terdapat di sudut Utara dan Barat diletakkan menghadap ke Teluk Sabang dan masing-masing memiliki jendela sebanyak empat buah berbentuk persegiempat. Di depan ruangan keempat bangunan tersebut terdapat lorong selebar kurang lebih 1,5 m. Pada atap bangunan terdapat cerobong yang kemungkinan berfungsi sebagai ventilasi.

Benteng Anoi Hitam merupakan benteng pengintai yang terletak di Kelurahan Anoi Hitam, Kecamatan Suka Jaya. Benteng ini memiliki tiga buah bangunan, dan sebuah

bangunan yang berfungsi sebagai tempat pengintaian yang diletakkan di pinggir laut pada sebuah ketinggian. Bangunan pertama ini berdenah persegiempat dengan bagian depan bangunannya berdenah setengah lingkaran. Di dalamnya terdapat tiga ruangan, sebuah ruangan berada di tengah dan ukurannya lebih luas dibandingkan ruangan lainnya. Ruangan tersebut berfungsi sebagai tempat meriam. Pada saat penelitian meriam tersebut terdapat di bawah pintu masuk bangunan tersebut. Kemudian ruangan lain mengapit ruangan utama memiliki ukuran yang lebih kecil serta keletakkannya agak ke bawah dari tanah sekitarnya. Ruangan tersebut kemungkinan berfungsi sebagai gudang amunisi dan makanan. Dua bangunan lainnya terletak masing-masing sekitar 10 m dari bangunan pengintaian. Bangunan itu juga berdenah persegiempat memiliki pintu besi, berfungsi sebagai tempat amunisi. Demikian juga bangunan yang terletak paling belakang berbentuk persegiempat.

Masih di wilayah Kelurahan Anoi Hitam berjarak sekitar 1,5 km terdapat bangunan pengintaian berdenah persegiempat yang ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan bangunan lainnya. Bangunan itu terdapat di pinggir laut dan menghadap ke arah timurlaut. Bangunan tersebut berukuran 4 m x 2 m, berpintu dan memiliki dua buah lubang pengintaian di samping kiri dan kanan untuk memantau arah utara dan timur. Di bagian atap bangunan terdapat cerobong sebanyak empat buah.

Benteng Ujung Karang terletak di pinggir laut yang agak terjal yang berada di Kampung Krueng, Kelurahan Ujung Karang, Kecamatan Suka Jaya. Benteng yang terdapat paling kanan terdiri atas dua buah bangunan pengintaian yang masing-masing berjarak sekitar 15 m dan terdapat pada bagian yang agak terjal di tepi laut. Posisi kedua bangunan itu berjajar vertikal sehingga bangunan tersebut terkesan bertingkat. Pada bangunan pengintaian yang paling bawah tidak ditemukan pintu masuk sehingga kemungkinan pintu masuk ini bangunan tersebut terletak pada bangunan yang terdapat di atasnya, sehingga bangunan itu dihubungkan dengan lorong sejauh 15 m. Bangunan yang di atas memiliki pintu masuk di bagian barat bangunan dengan jendela pengintaian menghadap ke laut. Bangunan tersebut memiliki dua buah ruangan, yang satu merupakan ruang utama yang berfungsi sebagai ruangan pengintaian sedangkan ruangan lainnya lebih kecil dan tanpa memiliki jendela kemungkinan berfungsi sebagai gudang. Sedangkan bangunan pengintaian yang paling bawah memiliki lubang pengintaian yang berada di samping kiri kanan bangunan.

Benteng lainnya terletak kurang lebih 75 m dari benteng tersebut di atas. Bangunannya selain memiliki pintu masuk di bagian samping juga memiliki dua buah jendela yang letaknya berjajar vertikal (bersusun), dan pada bagian atap bangunan terdapat empat cerobong.

Benteng Ie Meulee disebut juga oleh masyarakat setempat dengan sebutan benteng “sumur tiga” karena pada lokasi ini terdapat tiga buah sumur di sekitar bangunan benteng. Lokasi benteng sumur tiga ini di pinggir laut, memiliki tiga buah bangunan utama dan sebuah bangunan tambahan. Ketiga bangunan utama tersebut terletak pada ketinggian dan bangunan tambahan terletak di bibir laut. Ketiga bangunan utama tersebut bentuknya hampir sama, hanya ada yang menggunakan cerobong di atas atap, penambahan ruangan di bagian samping dan jendela untuk meletakkan moncong meriam. Fungsi ketiga bangunan tersebut juga berbeda, dua bangunan utama merupakan bangunan untuk meletakkan meriam dan sebuah bangunan kemungkinan sebagai penjagaan. Bangunan pengintaian yang lain terdapat di tengah perkampungan berjumlah dua buah dengan bentuk lebih sederhana tanpa ruang di sisi kanan kirinya. Lokasi bangunan tersebut cukup tinggi sehingga dapat mengawasi arah laut. Disebutkan bangunan tersebut dahulu berfungsi sebagai gudang logistik.

Benteng Tapak Gajah terletak di Kelurahan Tapak Gajah, Kecamatan Suka Jaya. Sebagian bangunan terletak sekitar 50 m dari tepi pantai dan sebuah di bibir laut. Bangunan pertama ukurannya lebih besar dibandingkan bangunan yang berada di bibir laut. Bentuknya hampir sama dengan benteng lainnya hanya pada bagian atap bangunan terdapat lapisan batu. Benteng ini dibuat dengan cara memangkas tanah dan dibuat setinggi tanah yang dipangkas, jadi benteng ini dibuat untuk mengganti tanah yang diambil tersebut. Di depan bangunan ini terdapat jalan tanah selebar dua meter dan kedalamannya sejajar dengan lantai bangunan tersebut.

Jalan tersebut membentang di depan bangunan dan masing-masing ujung jalan tersebut berbelok ke arah pantai. Sekitar 50 m di depan bangunan tersebut terdapat bangunan pengintaian yang memiliki pintu masuk di belakang bangunan. Bangunan ini memiliki dua buah kamar di bagian kiri dan kanan ruang utama. Pada ruang utamanya terdapat bekas-bekas penempatan meriam. Pada bagian atap bangunan nampak bagian batu, rangka besi, dan semen sebagai bahan pembuatan atap bangunan. Bangunan yang hampir sama terletak sekitar 200 m.

Jika dibandingkan dengan bangunan yang terdapat di Batubara, maka benteng-benteng di Pulau We lebih banyak variasinya. Sebagian benteng dibangun di dataran rendah tepi pantai, sebagian dibangun di dataran tingginya. Pada umumnya benteng-benteng tersebut dibangun untuk mengawasi laut, sama dengan Lubang Jepang yang terdapat di Batubara. Benteng-benteng di Pulau We merupakan kompleks bangunan yang berfungsi sebagai pertahanan. Umumnya bangunannya berdenah persegipermuat, sedangkan di Batubara berdenah persegipermuat. Bangunan benteng di Pulau We menggunakan bahan batuan dan semen, tidak berbeda jauh dengan

bangunan Lubang Jepang di Batubara walaupun menggunakan bahan material batuan yang lebih kecil.

Bangunan yang dibangun di Pulau We sebagian berukuran besar dan dilengkapi dengan ruangan-ruangan untuk berbagai keperluan, seperti gudang logistik, gudang amunisi, dan lain-lain. Bangunan yang berukuran besar dan dilengkapi dengan ruangan-ruangan itu terkadang dihubungkan dengan lorong-lorong. Bangunan yang lebih kecil biasanya difungsikan sebagai bangunan penjagaan yang sebagian diletakkan tepat pada garis pantainya atau pada bagian yang lebih tinggi. Bangunan-bangunan tersebut sebagian memiliki lubang sebagai tempat meletakkan moncong meriam yang berada di bagian dalam ruangannya. Sebagian di bagian atas bangunannya dicor sebagai tempat dudukan meriam atau dengan membuat tembok bangunan yang bagian atasnya dicor juga sebagai tempat dudukan meriam. Keberadaan meriam di sekitar benteng-benteng di Pulau We menggambarkan meriam merupakan senjata yang melengkapi bangunan tersebut dan dahulu pernah dimanfaatkan. Selain itu beberapa bangunan juga dilengkapi dengan cerobong pada atap bangunan yang berfungsi sebagai ventilasi. Bangunan yang lain tidak memiliki cerobong sebagai ventilasi tetapi dilengkapi dengan jendela.

Perbandingan dengan Lubang Jepang yang terdapat di Batubara dapat dikatakan bahwa bangunan Lubang Jepang cenderung berukuran kecil dan hanya terdiri dari dua ruangan. Memiliki sekat ruangan di bagian dalam, terdapat dudukan meriam, dan lubang pengintaian sekaligus berfungsi sebagai tempat meletakkan moncong meriam. Lubang pengintaian atau tempat meletakkan moncong meriam di Batubara berada di bagian depan bangunan, sedangkan pada beberapa bangunan di Pulau We terdapat di bagian samping kiri dan kanannya, yang fungsinya sama yaitu mengawasi arah laut. Dapat dikatakan bahwa Lubang Jepang yang dibangun di Batubara memiliki kemiripan dengan bangunan penjagaan di beberapa benteng di Pulau We.

IV. Tinjauan historis

Masa pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun merupakan salah satu periode yang menentukan dalam sejarah Indonesia. Sebelum serbuan Jepang tidak ada satupun tantangan yang serius terhadap kekuasaan Belanda di Indonesia. Pada waktu Jepang menyerah telah berlangsung begitu banyak perubahan luar biasa yang memungkinkan terjadinya revolusi Indonesia. Jepang memberi sumbangsih langsung pada perkembangan-perkembangan tersebut, terutama di Jawa, dan sampai tingkatan yang lebih kecil di Sumatera, mereka mengindoktrinasi, melatih, dan mempersenjatai banyak dari generasi muda serta memberi kesempatan kepada para pemimpin yang lebih tua untuk menjalin hubungan dengan rakyat (Ricklefs, 1998:297).

Namun demikian banyak juga catatan buruk tentang kedatangan pasukan Jepang ke Indonesia.

Setelah Singapura jatuh maka terbukalah pintu masuk ke Sumatera yang jaraknya tidak jauh dari Singapura (Departemen P&K,1979/1980:7). Kedatangan Jepang ke Sumatera disebabkan Sumatera mempunyai arti yang penting untuk pihak Jepang karena sumber-sumber strategisnya dan baru ketika Jepang berada di ambang kekalahan ide-ide nasionalis diperbolehkannya berkembang disana (Ricklefs,1998:298). Pasukan-pasukan Jepang yang menyerbu ke daerah Sumatera Utara adalah bagian dari pasukan ke-25. Pasukan itu berada di bawah komando Jenderal Tomoyuki Yamashita atau terkenal dengan julukan *Malay No Tora* (harimau Malaya), karena berhasil menaklukan Semenanjung Malaya (Departemen P&K,1979/1980:7). Disebutkan resimen 5 Infanteri diperintahkan mendarat di pantai Labuhan Ruku, Provinsi Sumatera Timur dengan tujuan memasuki ibukota Medan. Demikian juga resimen 4 Infanteri, akan tetapi pasukan tersebut diperintahkan melanjutkan gerakan memotong terus menuju ke Padang, kota pelabuhan terbesar di pantai barat Sumatera (Fusayama,1994:345).

Menurut catatan Fusayama pada tanggal 12 Maret 1942 disebutkan pendaratan pertama berlangsung tengah malam di muara sunyi agak jauh dari pantai Labuhan Ruku, bagian timur Sumatera Utara. Tidak ada pasukan musuh di tempat mendarat. Ternyata pantainya berlumpur dalam, tak sesuai dengan laporan pesawat pengintai yang mengatakan bahwa pantai berpasir putih, indah, cocok untuk mendarat. Kemudian dilanjutkan gelombang kedua mendarat bersama markas besar divisi dan korps sandi yang mendarat di dermaga Tanjung Tiram, sebuah tangkahan nelayan di sebelah barat laut Labuhan Ruku (Fusayama,1994:346--347). Selanjutnya pasukan tersebut sebagian menggunakan sepeda yang dibawa dan langsung bergerak menuju kota Medan, pasukan lainnya menggunakan mobil bawaan dan mobil yang telah diperbaiki menuju kota tersebut (Fusayama,1994:348--349).

Menurut informasi masyarakat di Pantai Sejarah Desa Parupuk merupakan lokasi pendaratan pasukan Jepang. Disebutkan bahwa pada malam hari di pantai tersebut terdengar bunyi mesin-mesin kapal yang berisik. Beberapa masyarakat menyaksikan tentara Jepang yang berjalan dan merangkak dalam lumpur menuju ke daratan. Pasukan tersebut sampai ke desa hingga pagi hari. Masyarakat berduyun-duyun melihat kedatangan pasukan tersebut. Dengan senang hati masyarakat mempersilahkan pasukan menggunakan air-air sumur mereka untuk membersihkan diri (mandi) tanpa menggunakan penutup badan. Sehingga perempuan-perempuan penduduk setempat meninggalkan kampung dan lari ke hutan.

Selanjutnya disebutkan juga pada keesokan harinya pasukan mulai bergerak mencari sepeda ke rumah-rumah penduduk untuk mengawasi dan memantau keadaan sekitar. Dengan bahasa isyarat para tentara meminjam sepeda penduduk untuk dipakai tetapi hanya sebagian yang mau meminjamkan sepedanya, sedangkan yang lain justru membuang sepeda itu ke semak-semak atau hutan daripada dipinjamkan. Selain di sekitar desa mereka juga ke luar daerah dengan mengendarai sepeda seperti Asahan, Tebing Tinggi, Pematang Siantar dan ke daerah lainnya.

Setelah kedatangan pasukan Jepang di Desa Parupuk awalnya masyarakat menerima kedatangan tersebut dengan senang hati dengan harapan dapat melepaskan mereka dari kekuasaan Belanda. Harapan itu diungkapkan dengan mengibarkan bendera Indonesia dan bendera Jepang secara bersamaan. Karena harapan tersebut dan janji-janji oleh Jepang membuat masyarakat tenang sehingga membantu aktivitas mereka diantaranya dalam pembuatan benteng dari pohon kelapa di sepanjang pantai. Selanjutnya pada tiga bulan setelah pendaratan pasukan Jepang mulai membuat Lubang Jepang sebagai sarana pertahanan. Menurut informasi masyarakat lubang Jepang di kawasan tersebut dibangun sebanyak tujuh buah. Disebutkan bahwa lubang Jepang yang terletak dekat pantai di bagian utara dan timurlaut memiliki terowongan untuk menuju ke laut.

Untuk pembuatan bangunan tersebut pasukan Jepang mengerahkan masyarakat setempat untuk bekerja. Masyarakat setempat dipaksa bekerja siang-malam tanpa henti. Kemudian setelah menyelesaikan satu bangunan para pekerja disuruh berjalan menuju ke pantai dengan alasan untuk menikmati suasana laut, bersantai sambil mencari ikan, namun kemudian mereka ditembak hingga mati. Demikian yang terjadi pada para pekerja dalam setiap pembuatan Lubang Jepang tersebut.

Kekejaman pasukan Jepang dari hari ke hari semakin terlihat dengan merosotnya perekonomian masyarakat. Seperti monopoli penjualan beras dan penentuan harga beras (Departemen P&K,1979/1980:10). Hal ini juga terjadi pada masyarakat Desa Parupuk. Karena persediaan terbatas membuat petani sendiri tidak mempunyai beras untuk dimasak. Para petani terpaksa makan ubi, jagung, pisang yang dicampur dan dimasak dengan beras (*dirandi*) atau apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Begitu juga dengan kebutuhan sandang tidak dapat dipenuhi masyarakat sehingga terpaksa menggunakan goni, kulit kayu, atau karet karena tidak adanya bahan tekstil di pasaran. Kadang-kadang para tentara berpura-pura baik dengan memberikan bahan sandang kepada masyarakat tetapi semua pakaian tersebut sudah diberi kutu.

Kedatangan pasukan Jepang yang relatif singkat atau sering disebut seumur jagung juga meninggalkan kesan buruk bagi masyarakat setempat maupun masyarakat

Indonesia pada umumnya. Tindak kekerasan, kekejaman, keterpaksaan, dan kezaliman terjadi tidak hanya terhadap kaum pria tetapi juga terhadap kaum wanita. Tindakan pasukan Jepang tersebut memberikan kenangan terpahit pada masyarakat Parupuk, sehingga masyarakat menyebutkan daerah pantai sekitar Lubang Jepang tersebut dengan sebutan Pantai Sejarah.

V. Penutup

Lubang Jepang di Batubara dan benteng-benteng di Pulau We merupakan bangunan yang dibangun sebagai kubu pertahanan di wilayah pesisir untuk mengawasi bagian lautnya. Bahan bangunan yang digunakan untuk pembangunannya hampir sama di kedua tempat tersebut, yaitu menggunakan bahan batuan dan semen. Bentuk bangunannya dan ruangan-ruangan di dalamnya disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi bangunannya. Menilik bentuk bangunan yang umumnya berukuran kecil Lubang Jepang di Batubara berfungsi sebagai bangunan penjagaan sebagai bagian pertahanan terhadap musuh dari arah laut. Di Batubara tidak ditemukan bangunan berukuran besar dengan banyak ruangan yang difungsikan sebagai gudang mesiu, atau logistik seperti halnya yang ditemukan di Pulau We.

Kepustakaan

- Fusayama, Takao, 1994. **Runtuhnya Imperium Barat di Asia Tenggara Fajar Asia**. Medan: Prima dan Lina Computer Press
- Jufrida, 2001. *Batubara, Perjalanan Sejarahnya di Pesisir Timur Sumatera*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala no. 09**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 30--40
- Lubis, Abdul Mukti, 1979/1980. **Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Sumatera Utara**. Medan: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Poesponegoro, Marwati Djoened dkk. 1993. **Sejarah Nasional Indonesia VI**. Jakarta: Balai Pustaka
- Ricklefs, M.C, 1998. **Sejarah Indonesia Modern**. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Situmorang, Sitor. 1981. **Sitor Situmorang Seorang Sastrawan 45 Penyair Danau Toba**. Jakarta: Sinar Harapan
- Sutrisna, Deni dkk, 2006. **Laporan Pendataan Arkeologi di Wilayah Perbatasan (Pulau Berhala dan Sekitarnya) Provinsi Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkologi Medan (belum diterbitkan)
- Thaib, Rustam, dkk., 1997. **50 Tahun Kotapraja Medan**. Medan: Djawatan Penerangan Kotapraja I Medan
- Tim Penelitian, 1996/1997. **Laporan Hasil Penelitian, Survei Peninggalan Masa Islam di Pulau We, Provinsi D.I. Aceh**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Wignjosoebroto, Soetandyo, 2005. **Desentralisasi Dalam Tata Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda**. Malang: Bayumedia Publishing

RENTANG BUDAYA PRASEJARAH NIAS: DATING DAN WILAYAH BUDAYA

Ketut Wiradnyana
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Prehistoric culture in Nias Island are consist of palaeolithic, mesolithic, to megalithic. Till now, it's culture dominated by megalithic traditions. Based on the carbon dating to some mesolithic and megalithic sites, found that time period of mesolithic culture to the middle Ages in North Nias cultural area. Time period of megalithic culture in South Nias cultural area around 600—350 years ago and 260 years ago in North Nias cultural area.

Kata kunci: prasejarah, ***dating***, wilayah budaya

I. Pendahuluan

Nias merupakan sebuah pulau yang masih menyisakan tradisi sejarah budaya masa lampau, yang terletak di kawasan barat Indonesia, tepatnya ± 80 mil di sebelah barat Tapanuli dan berada pada titik koordinat 0°- 12° hingga 1°- 320 LU dan 97°- 98° BT. Pulau Nias dibagi menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Nias Selatan dengan ibukota Teluk Dalam dan Kabupaten Nias dengan ibukota Gunung Sitoli. Luas wilayah Pulau Nias yaitu 5.625 Km2 atau 7.821 % dari luas wilayah Sumatera Utara.

Sisa peradaban masyarakat dimaksud sudah sejak lama menjadi objek penelitian dari berbagai disiplin ilmu oleh peneliti dari Indonesia maupun luar negeri. Pulau dengan tradisi masa lampau yang masih bertahan terus hingga saat ini, tercermin dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat yang masih memegang adat istiadatnya, maupun dari benda-benda atau bangunan-bangunan arkeologis seperti bangunan megalitik yang tersebar hampir di seluruh wilayah pulau ini. Di samping itu obyek-obyek arkeologis tidak hanya berupa tinggalan megalitik saja, namun jauh sebelumnya yaitu sisa-sisa tertua yang dicirikan oleh artefak paleolitik dan mesolitik juga ditemukan di wilayah ini.

Penelitian arkeologis yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan (Balar Medan) bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas) dan *Institut de Recherche Pour le Developpement* (IRD), Perancis memberi gambaran budaya masa lalu masyarakat Nias yang diantaranya diwujudkan dalam bentuk berbagai tinggalan budaya materi dan rentang masa hunian. Penelitian itu belumlah mencukupi untuk memahami kehidupan masyarakat Nias

secara utuh, paling tidak masih diperlukan lagi serangkaian ekskavasi yang diikuti dengan *carbon dating* pada situs-situs yang lain.

Wilayah budaya dari terminologi budaya yang didasarkan pada teknologi mengindikasikan adanya sebaran budaya pada wilayah dan waktu tertentu. Sebaran budaya dalam satu wilayah menggambarkan aktivitas yang berlangsung dengan ciri budaya yang sama atau hampir sama. Secara umum wilayah budaya di Pulau Nias dapat dibagi menjadi dua yaitu: wilayah budaya Nias bagian utara dan wilayah budaya Nias bagian selatan. Sedangkan pembabakan budaya dapat membantu menggambarkan proses budaya yang terjadi dalam wilayah itu sendiri. Dari *dating* dan wilayah budaya yang telah dihasilkan pada situs-situs terpilih di Pulau Nias, untuk sementara disimpulkan bahwa proses kehidupan manusia masa lalu di Pulau Nias, tidak merata di dua wilayah kabupaten. Hal ini erat kaitannya dengan perkembangan budaya masing-masing kelompok masyarakat atau juga berkaitan dengan proses migrasi yang terjadi di wilayah Pulau Nias. Untuk itu asumsi akan rekonstruksi sejarah masyarakat Nias melalui proses kehidupan manusia dan budaya dimaksud dipaparkan dalam bahasan di bawah ini.

II. Dari paleolitik hingga megalitik

II.1. Paleolitik

Paleolitik merupakan terminologi tertua dalam babakan masa prasejarah. Masa ini peralatan batunya jauh lebih sederhana dibandingkan dengan masa -masa sesudahnya. Situs paleolitik di Nias ditemukan di DAS Muzoi, terutama di Kampung Pekan Muzoi, Desa Hili Waele, Kecamatan Hili Duhu, Kabupaten Nias. Adapun peralatan batu yang ditemukan di dasar sungai maupun tebing sungai terdiri dari peralatan masif dan non-masif. Teknik pemangkasan yang ditunjukkan pada kapak perimbas yang ditemukan pada situs tersebut, sangat sederhana, dengan tajaman berbentuk cembung serta dibuat dari kerakal. Dari temuan kapak perimbas yang ada di DAS Muzoi, salah satunya menunjukkan tanda-tanda keausan akibat proses transformasi (*rounded*) oleh arus sungai yang dialaminya. Sebuah kapak perimbas dibuat dengan menyiapkan dataran pukul pada bagian proksimalnya, dengan pangkasan yang lurus pada bagian tajamannya. Teknik pembuatan kapak perimbas ini lebih maju dibandingkan dengan temuan kapak perimbas yang lainnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa tajaman yang dihasilkan dari pangkasan kapak perimbas yang ditemukan di Pekan Muzoi atau sekitarnya adalah monofasial. Kapak genggam dan alat serpih ditemukan dalam jumlah sedikit. Ciri utama pada kapak genggam ditandai oleh adanya gigir yang lurus pada bagian ventralnya. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya pemangkasan panjang pada bidang ventral dari bagian

proksimal ke bagian distal sehingga menghasilkan gigir yang lurus di bagian tengah ventral dan sekaligus menghasilkan tajaman yang runcing. Gigir tersebut juga dihasilkan dari pemangkasan secara horisontal pada bagian ventral ke arah lateral.

Penelitian lain juga telah menghasilkan alat-alat masif dari masa paleolitik yang ditemukan di Sungai Muzoi, Sungai Sinoto dan di Sungai Orahiligo dan Ononamole berupa kapak perimbas, penetak, serpih besar, kerakal pangkas, serut samping, dan batu pukul (Nasruddin dkk, 2000).

II.2. Mesolitik

Masa Mesolitik di Pulau Nias diindikasikan dari data ekskavasi yang dihasilkan di Togi Ndrawa, Dusun II, Desa Lolowonu Nikdotano, Kecamatan Gunung Sitoli. Adapun artefak berbahan batu yang ditemukan pada situs ini berupa alat serpih, pelandas, pemukul, dan alat serpih. Artefak berbahan tulang diantaranya berupa lancipan dan spatula, sedangkan artefak yang berbahan tanah berupa fragmen gerabah yang ditemukan pada lapisan permukaan. Selain itu beberapa peralatan dari bahan cangkang kerang juga ditemukan. Analisa morfologi dan terminologi pada data ekofatual menghasilkan filum moluska dari berbagai famili, filum vertebrata dari berbagai kelas dan filum arthropoda berupa spesies *Skila serrata*.

Cangkang moluska yang ditemukan pada penelitian di Togi Ndrawa mengindikasikan bahwa moluska dan fragmen tulang merupakan sampah makanan. Data berupa fragmen gigi dan tulang manusia mengindikasikan bahwa pada masa lampau gua ini sudah dihuni oleh kelompok manusia yang mengkonsumsi moluska sebagai makanan utamanya dan berburu untuk menambah kebutuhan makanan. Mereka sudah mengenal api yang terbukti dari abu pembakaran serta fragmen tulang dan cangkang moluska yang terbakar. Peralatan yang digunakan untuk mendukung kehidupan sehari-hari berupa peralatan batu dan tulang.

Bahan makanan yang dikonsumsi dalam upaya melangsungkan hidupnya dipilih bahan makanan yang melimpah di sekitar situs dan tentunya mudah didapat. Untuk itu mereka memilih bahan makanan berupa moluska. Berbagai jenis moluska dimungkinkan hidup di sekitar situs, mengingat keletakkan situs yang dekat dengan laut dan banyaknya sungai sehingga menghasilkan lingkungan *mangrove* yang ideal bagi habitat berbagai jenis moluska.

Gua lain yang mengindikasikan budaya pada babakan mesolitik yaitu Togi Bogi. Gua Togi Bogi berada di wilayah Desa Binaka, Kecamatan Gunung Sitoli Idanoi, Kabupaten Nias, berjarak sekitar 18 Km dari kota Gunung Sitoli. Gua yang berada pada lereng bukit dengan ketinggian berkisar 75 meter di atas permukaan air laut menghasilkan berbagai macam artefak dan juga ekofak. Adapun artefaktual berbahan batu yang

ditemukan pada situs ini berupa alat serpih, pelandas/pemukul, pemukul dan alat serpih. Artefaktual yang berbahan tanah berupa fragmen gerabah yang ditemukan pada lapisan permukaan. Variasi ekofak (moluska) yang ditemukan memiliki kesamaan dengan yang ditemukan di Gua Togi Ndrawa.

II.3. Neolitik/ megalitik

Merupakan masa yang dianggap revolusi kebudayaan, mengingat pada masa ini masyarakat sudah dapat membudidayakan tanaman untuk keperluan hidupnya. Pertanian pada masa ini sudah dikenal luas, masyarakat sudah hidup menetap sehingga religi yang berkembang sudah lebih menampakkan kejelasan konsep. Pada masa ini berkembanglah budaya megalitik yang ditandai dengan aktivitas upacara dengan pendirian monumen batu atau kayu pada akhir prosesi.

Prinsip dasar megalitik Nias biasanya dikaitkan dengan arwah nenek moyang seperti bangunan megalitik digunakan untuk keselamatan arwah yang meninggal dan orang yang masih hidup. Bentuk megalitik yang vertikal dan horisontal di Nias dikaitkan dengan tanda adanya seorang pemimpin, keluarganya, bangsawan dan masyarakat biasa pada suatu permukiman. Megalitik tersebut dibangun bukan untuk keperluan roh semata-mata, akan tetapi ditekankan pada aspek-aspek harkat dan martabat serta menjaga kemasuhan bagi pendirinya. Besar kecilnya ukuran dan raya tidaknya hiasan pada bangunan megalitik tergantung dari status seseorang seperti orang yang disegani sebagai pemimpin ataupun sebagai bangsawan kaya, yang didapatkan dari besar kecilnya pesta owasa yang telah dilaksanakan.

Sesuai dengan perkembangan megalitik yang terus berlangsung di Nias telah terjadi perubahan-perubahan fungsi. Fungsi-fungsi megalitik yang primer -seperti batu tegak dan batu datar- disimbolkan sebagai laki-laki dan perempuan dan sekaligus sebagai tanda peringatan bagi laki-laki dan perempuan. Dalam perkembangannya muncul fungsi-fungsi sekunder yakni sebagai tempat tutup kepala seorang pemimpin ketika diadakan upacara tertentu. Fungsi-fungsi sekunder tampak juga dari situs-situs yang besar di mana di dalamnya diisikan tempat-tempat yang tidak berkaitan dengan unsur religi akan tetapi unsur sosial lainnya seperti hukum.

Tinggalan megalitik di Pulau Nias tersebar hampir di seluruh perkampungan tua, baik yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Nias maupun Nias Selatan. Adapun situs tersebut diantaranya adalah situs Boronadu, di Desa Sifalago Gomo, Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias Selatan yang merupakan situs megalitik tertua jika dikaitkan dengan folklor asal-usul leluhur Nias. Situs megalitik Tundrumbaho merupakan situs besar sisa hunian setelah Boronadu yang masih di wilayah Gomo dan situs Hili Gowe yang merupakan salah satu situs besar di Kabupaten Nias. Tinggalan megalitik

tersebut memiliki berbagai istilah yang biasanya dikaitkan dengan fungsinya. Di Kabupaten Nias Selatan peristilahan tersebut sangat variatif sekali, sehingga kadang-kadang dengan bentuk bangunan yang sama namun fungsinya berbeda dapat memiliki nama yang berbeda. Jadi nama sebuah bangunan megalitik, terutama di Nias Selatan haruslah dilihat dulu fungsinya. Di Nias bagian utara peristilahan tersebut tidak terlalu banyak digunakan. Seperti dalam kata *gowe* biasanya berarti bangunan megalitik yang terdiri dari bangunan yang berdiri/tegak dan mendatar atau salah satu dari keduanya, yang merupakan bangunan yang dihasilkan dari pesta *owasa*.

Secara umum tinggalan megalitik yang terdapat di Kabupaten Nias dan Kabupaten Nias Selatan dilihat dari posisinya dapat dibedakan atas dua bagian yaitu tinggalan megalitik yang posisinya berdiri/tegak dan tinggalan megalitik yang posisinya mendatar.

III. *Dating* dan wilayah budaya

III.1. *Dating*

Analisis radiometri merupakan metode pertanggalan/*dating* yang bersifat absolut/mutlak. Metode ini sangat penting digunakan dalam arkeologi untuk mengetahui secara pasti umur dari suatu situs, artefak atau aktivitas yang berlangsung pada masanya. Pada situs-situs di Pulau Nias pertanggalan yang didapatkan dihasilkan dari salah satu metode radiometri yaitu analisis C14. Analisis ini merupakan metode yang dilakukan pada bahan-bahan yang mengandung unsur *carbon* untuk kemudian diukur sisa dari C14 yang ada pada benda-benda organik tersebut.

Hasil analisis pertanggalan dengan metode radiometri pada sampel berupa cangkang kerang yang ditemukan pada ekskavasi di situs Togi Ndrawa pada kedalaman -10 cm yaitu 850 ± 90 B.P, pada kedalaman -40 cm yaitu 1330 ± 80 B.P, pada kedalaman -50 --60 cm yaitu 1540 ± 100 B.P. Pada kedalaman -90 cm yaitu 3540 ± 100 B.P. Pada kedalaman -220 cm yaitu 7890 ± 120 B.P, dan pada kedalaman -400 cm yaitu 12170 ± 400 B.P menunjukkan bahwa aktivitas di Gua Togi Ndrawa, Nias berlangsung sekitar 12.170 ± 400 B.P. sampai dengan 850 ± 90 B.P.

Hasil analisis pertanggalan dengan metode radiometri pada sampel berupa cangkang kerang dan abu pembakaran yang ditemukan pada ekskavasi di situs tersebut dengan kedalaman -10 --20 cm yaitu 950 ± 110 B.P, pada kedalaman -40 --50 cm yaitu 2000 ± 120 B.P dan pada kedalaman -80 -- 90 cm yaitu 4960 ± 130 B.P menunjukkan bahwa aktivitas di Gua Togi Bogi, Nias berlangsung sekitar 4960 ± 130 B.P. sampai dengan 950 ± 110 B.P (kemungkinan aktivitas manusia di Togi Bogi lebih lama dari itu, mengingat *dating* yang dilakukan baru pada kedalaman 1 meter).

Dari pertanggalan tersebut dapat diketahui bahwa ke dua gua tersebut dihuni pada masa yang relatif sama, sampai sekitar abad ke-12 Masehi.

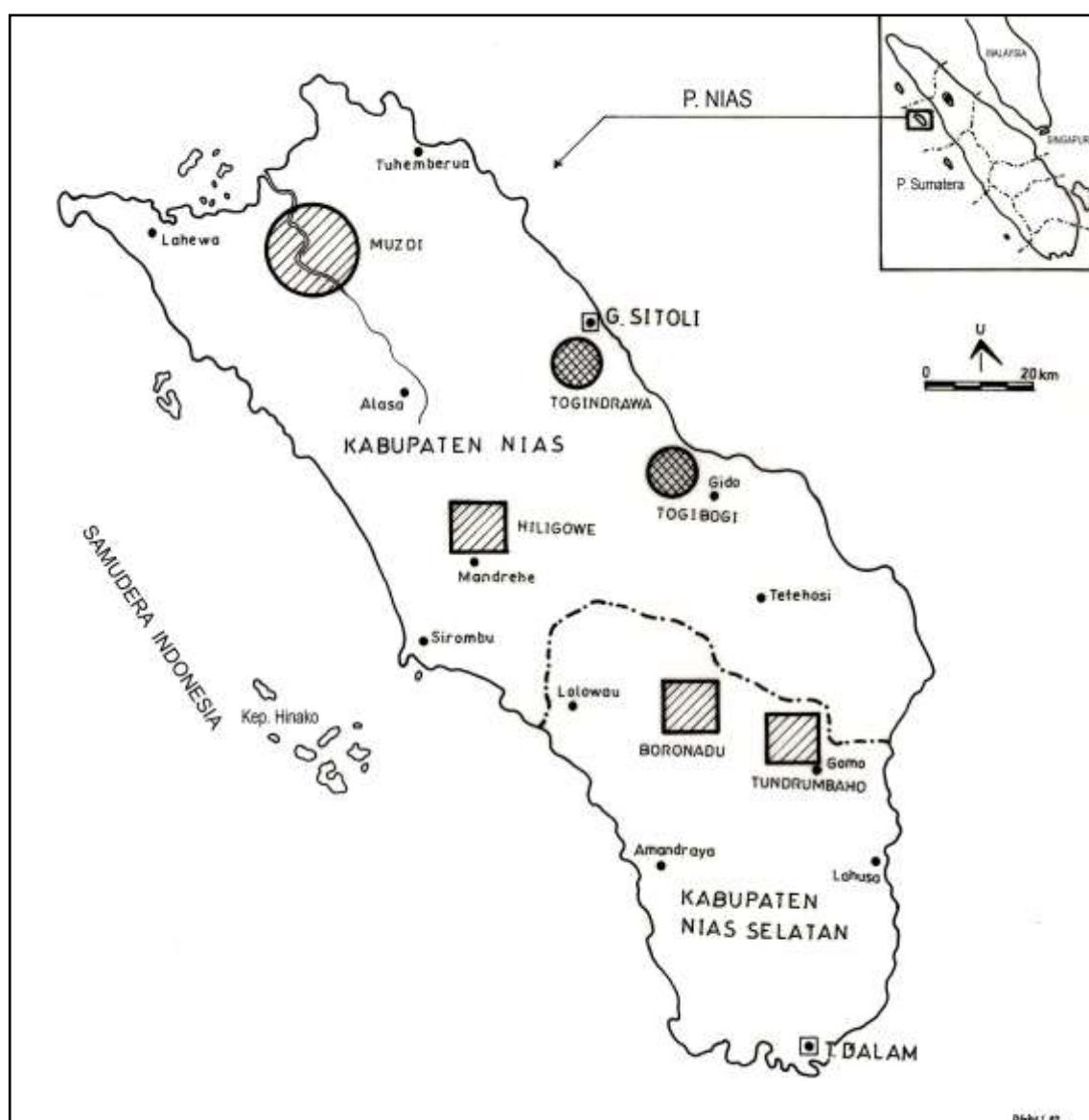
Lalu kapan tradisi megalitik mulai berkembang ? Banyak yang menyatakan bahwa Nias dengan tradisi megalitiknya sudah berkembang sejak ribuan tahun lalu, namun ada juga yang menyatakan pada awal-awal masehi. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan dan *Institut de Recherche Pour le Developpement* (IRD), Perancis pada sebagian situs-situs penting masa megalitik di Nias menunjukkan bahwa Boronadu dihuni sekitar 576 ± 30 BP, yaitu sekitar 600 tahun yang lalu, Tundrumbaho dihuni 340 ± 120 BP yakni sekitar 460 - 220 tahun yang lalu dan Hili Gowe huniannya berlangsung sekitar 260 ± 120 BP, yakni sekitar 380 -- 140 tahun yang lalu. Hal itu memberi bukti bahwa migrasi dengan tradisi megalitiknya di Nias paling tua berlangsung pada sekitar abad 14 masehi.

Pada rentang waktu sebelum 12.000 tahun yang lalu dapat diasumsikan bahwa manusia di Nias hidup dengan teknologi yang lebih sederhana. Pada masa selanjutnya manusia hidup dengan memanfaatkan gua sebagai tempat tinggal dan berbagai aktivitas yang dilakukan. Dari dua data arkeologis yang ditemukan di Gua Togi Ndrawa dan Togi Bogi menunjukkan bahwa kedua gua itu mencirikan budaya (teknologi alat batu) yang sedikit berbeda. Konsep alat batu pada Togi Ndrawa masih jelas memperlihatkan kesinambungan budaya Hoabinh sedangkan di Gua Togi Bogi ada indikasi memiliki ciri budaya Toala, yang perkembangannya ditemukan di Sulawesi Selatan. Namun dari kedua gua tersebut menunjukkan bahwa manusia mesolitik ini memanfaatkan gua sebagai tempat tinggalnya hingga Pertengahan Masehi. Hasil *dating* di situs-situs megalitik menunjukkan masa yang tidak terlalu tua yaitu sekitar 600 hingga 300 tahun yang lalu. Kalau kita runut hasil *dating* di situs-situs di Nias adalah sebagai berikut :

Masa	Waktu Berdasarkan <i>Carbon Dating</i>	Situs	Wilayah
Paleolitik		Muzoi	Nias bagian utara
Mesolitik	12170 ± 400 B.P	Togi Ndrawa	Nias bagian utara
	7890 ± 120 B.P	Togi Ndrawa	Nias bagian utara
	4960 ± 130 B.P	Togi Bogi	Nias bagian utara
	3540 ± 100 B.P	Togi Ndrawa	Nias bagian utara
	2000 ± 120 B.P	Togi Bogi	Nias bagian utara
	1540 ± 100 B.P	Togi Ndrawa	Nias bagian utara
	1330 ± 80 B.P	Togi Ndrawa	Nias bagian utara
	950 ± 110 B.P	Togi Bogi	Nias bagian utara
	850 ± 90 B.P	Togi Ndrawa	Nias bagian utara
Megalitik	576 ± 30 B.P	Boronadu	Nias bagian selatan
	340 ± 120 B.P	Tundrumbaho	Nias bagian selatan
	260 ± 120 B.P	Hili Gowe	Nias bagian utara

III.2. Wilayah budaya

Wilayah budaya di Pulau Nias secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu wilayah budaya Nias bagian utara dan wilayah budaya Nias bagian selatan. Wilayah budaya Nias bagian utara secara umum daerahnya masuk kedalam wilayah administratif Kabupaten Nias dan wilayah budaya Nias bagian selatan secara umum masuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Nias Selatan. Wilayah sebaran budaya bagian utara hingga saat ini meliputi terminologi budaya dari pembabakan masa paleolitik, mesolitik hingga megalitik. Wilayah sebaran budaya bagian selatan hanya ditemukan sebaran budaya dari terminologi budaya masa megalitik, untuk masa paleolitik dan mesolitik hingga saat ini belum ditemukan. Dari hasil penelitian tersebut sementara dapat diasumsikan bahwa wilayah budaya bagian utara memiliki tinggalan budaya yang jauh lebih tua dibandingkan dengan wilayah budaya bagian selatan. tiga situs penting di wilayah budaya bagian utara yang mewakili kekunaan budaya tersebut yaitu Muzoi, Togi Ndrawa, dan Togi Bogi.



Di wilayah budaya Nias bagian utara, pola hunian di gua Togi Ndrawa yang terakhir berlangsung sekitar 850 tahun yang lalu. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok masyarakat di wilayah Budaya Nias bagian utara tidak tinggal dalam gua setelah 1150 tahun yang lalu. Sedangkan dari *dating* pada sisa hunian megalitik di wilayah budaya Nias bagian utara yaitu di Hili Gowe berlangsung sejak 260 tahun yang lalu. Artinya ada rentang waktu sekitar 590 tahun dari pola hidup di dalam gua ke bentuk pola hidup dengan rumah yang berbentuk oval. Artinya sejak 590 tahun yang lalu manusia di wilayah budaya Nias bagian utara sudah mulai hidup di luar gua untuk kemudian berbudaya megalitik.

Dating yang dilakukan di situs-situs mesolitik dan megalitik yang ada di wilayah budaya Nias bagian utara tersebut dapat diasumsikan bahwa ketika masyarakat masih hidup di gua mereka mengembangkan kebudayaannya hingga ke masa selanjutnya yaitu dengan membuat bentuk hunian dengan arsitektur rumah panggung berbentuk oval. Hal lainnya yang dimungkinkan adalah adanya kelompok masyarakat lain yang telah tinggal bersamaan waktunya dengan masyarakat yang tinggal di gua atau setelah hunian di gua. Kelompok masyarakat ini membawa budaya megalitik yang memiliki bentuk budaya materi yang berbeda dengan budaya megalitik yang di wilayah budaya Nias bagian selatan. Pola hunian di wilayah budaya Nias bagian utara yang cenderung lebih menyebar dibandingkan dengan hunian di wilayah budaya Nias bagian selatan menunjukkan karakter budaya materialnya memiliki konsep budaya yang berbeda di kedua wilayah budaya tersebut. Selain itu adanya pandangan kosmologis yang berbeda di antara kedua wilayah budaya tersebut semakin menguatkan asumsi bahwa kelompok masyarakat di kedua wilayah budaya Nias tersebut berbeda.

Di wilayah budaya Nias bagian selatan sampai saat ini hanya meninggalkan budaya megalitik yang dimulai sekitar 600 tahun yang lalu. Dari folklor yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa hunian yang paling awal menjadi tempat turunnya salah satu leluhur orang Nias adalah di Gomo, setelah itu barulah di Nias bagian utara (Kabupaten Nias). Dari hasil *dating* dan uraian folklor tersebut memunculkan asumsi bahwa hunian di wilayah budaya Nias bagian selatan lebih tua dibandingkan dengan hunian di wilayah budaya Nias bagian utara, sehingga budaya megalitik yang merupakan pembabakan budaya folklor tersebut pada awalnya di wilayah budaya Nias bagian selatan untuk kemudian menyebar ke wilayah budaya Nias bagian utara.

Dating yang ada di wilayah budaya Nias bagian selatan menunjukkan bahwa sejak sekitar 600 tahun yang lalu budaya megalitik menyebar hingga ke wilayah budaya Nias bagian utara sampai 260 tahun yang lalu (bahkan setelah masa itu). Dapat dikatakan

bahwa proses penyebaran budaya tersebut berkisar di antara rentang waktu itu. Kalau diperhatikan dari sebagian budaya material yang ada di wilayah budaya Nias bagian utara menunjukkan bahwa sebagian besar dari budaya yang ada di wilayah budaya Nias bagian utara tersebut mendapat pengaruh dari budaya megalitik yang berasal dari wilayah budaya Nias bagian selatan.

IV. Penutup

Bahwa Pulau Nias sudah dihuni sebelum 12.000 tahun yang lalu sebelum hunian yang ada di Gua Togi Ndrawa. Hal ini diindikasikan dari teknologi peralatan batu Muzoi yang lebih tua dari teknologi pada budaya di Gua Togi Ndrawa.

Cara hidup dengan memanfatkan gua sebagai tempat tinggal berlangsung cukup lama yaitu sekitar 12.000 tahun yang lalu hingga 850 tahun yang lalu, artinya hunian di gua dari sebelum masehi hingga pertengahan tahun masehi.

Wilayah budaya prasejarah Nias terbagi atas dua yaitu wilayah budaya Nias bagian utara, yang arealnya pada umumnya masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Nias dengan terminologi budaya paleolitik, mesolitik hingga megalitik sedangkan bagi wilayah budaya Nias bagian selatan yang umumnya masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Nias Selatan hanya berupa budaya megalitik saja.

Diasumsikan budaya masyarakat Nias dari hasil *dating* yaitu sekitar 850 tahun yang lalu, bahwa ketika masyarakat di wilayah budaya Nias bagian utara masih tinggal di gua dengan budaya mesolitik, maka budaya megalitik belum menyentuh kehidupan masyarakatnya. Setelah 250 tahun kemudian barulah muncul hunian yang bercorak budaya megalitik di wilayah budaya Nias bagian selatan.

Dari *dating* pada situs-situs megalitik di dua wilayah budaya tersebut menunjukkan bahwa situs megalitik di wilayah budaya Nias bagian selatan lebih tua dibandingkan dengan situs di wilayah budaya Nias bagian utara. Kisaran waktu di wilayah budaya Nias bagian selatan berlangsung sekitar 600 tahun yang lalu sedangkan di wilayah budaya Nias bagian utara berlangsung sekitar 260 tahun yang lalu. Adanya persamaan budaya material dan imaterial antara kedua wilayah itu memunculkan asumsi bahwa tradisi megalitik di wilayah budaya bagian utara berasal dari wilayah budaya Nias bagian selatan. Sedangkan perbedaan budaya material seperti rumah adat, pola hunian, dan kosmologis mengindikasikan bahwa kedua wilayah budaya itu merupakan kelompok masyarakat yang awalnya berbeda.

Kepustakaan

Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Daeng.J, Mans. 2005. **Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis.** Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 2002. **Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain.** Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djubiantono, T, 1985. *Posisi Stratigrafi Artefak di Lembah Muzoi*, dalam **PIA III**. Jakarta: PuslitArkenas, hal. 1026--1033.
- Driwantoro, Dubel, dkk, 2003. **Potensi Tinggalan - Tinggalan Arkeologi di Pulau Nias, Prov. Sumatera Utara.** Jakarta: Puslit Arkenas dan IRD (tidak diterbitkan).
- Hammerle. P. Johannes 2001. **Asal Usul Masyarakat Nias, Suatu Interpretasi.** Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Soejono, R.P. (ed.), 1990. **Sejarah Nasional Indonesia I.** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiradnyana, K., Nenggih S. & Lucas. P. K, 2002. *Gua Togi Ndrawa, Hunian Mesolitik di Pulau Nias*, dalam **Berita Penelitian Arkeologi No. 8.** Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Wiradnyana, Ketut. Dominique Guillaud & Hubert Forestier, 2006. **Laporan Penelitian Arkeologi, Situs Arkeologi di Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara.** Medan: Balar Medan dan IRD (belum diterbitkan).
- Wiradnyana, Ketut & Dominique Guillaud, 2007. **Laporan Penelitian Etno-Arkeologi, Situs Arkeologi di Pulau Nias, Provinsi Sumatera Utara.** Medan: Balar Medan dan IRD (belum diterbitkan).

DAMPAK PERKEMBANGAN JALUR TRANSPORTASI TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIT DI DESA HUTAN PANJANG, PULAU RUPAT

Nenggih Susilowati
Balai Arkeologi Medan

Abstract

The results of interaction with other community made cultural changes and developments. As the results of the development in the transportation lane influenced the Akit community. Changes not only for the cultural social but also for the nature sphere.

Kata kunci: transportasi, berburu, pertanian

I. Pendahuluan

Masyarakat Akit adalah masyarakat yang telah lama menghuni Pulau Rupat yang berada di wilayah Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Terdapat kisah yang disampaikan secara turun-temurun tentang masyarakat tersebut berkaitan dengan asal muasal dan keberadaannya hingga sampai ke Pulau Rupat. Awalnya suku-suku Rakit, Ratas, Hutan, Sakai berasal dari Minang (Pagaruyung). Ketika terjadi perang dengan Belanda mereka mundur mengungsi ke hutan lalu ke sungai Mandau kemudian ke Sungai Siak Indrapura. Pada masa pemerintahan Sultan Sarif Karim IX, diadakan kenduri dan menyuruh orang untuk mengambil kayu di hutan, sehingga dibagi 4 kelompok, yaitu; kelompok menebang kayu (hutan), meratas (ratas), merakit (rakit), dan Sakai. Setelah seminggu mereka kembali ke Siak dengan membawa kayu. Kemudian keempat suku diperintahkan mencari tempat atau pulau yang tidak ada binatang buas, sampailah kelompok Rakit dan Ratas ke suatu pulau. Kelompok tersebut menyusuri sungai Selat Morong dari barat hingga ke timur. Semula yang mendiami pulau tersebut adalah orang Rampang yang kemudian dikenal dengan suku Laut. Mereka diperbolehkan menempati pulau tersebut dengan membawa barang-barang sebagai alat tukar seperti; sebatang pendayung emas, sekerat biji beras, dan sekerat tumpi sagu. Kemudian kelompok tersebut ke Bukit Batu menghadap ke Laksmana Raja Dilaut untuk meminta bahan-bahan itu. Selanjutnya Laksmana meneruskan ke Sultan Siak, bahan-bahan tersebut diberikan ke Laksmana, kemudian diberikan ke kelompok tersebut dan oleh kelompok itu diserahkan ke orang Rampang. Terjadilah pertukaran tempat yang akhirnya pulau itu dikenal dengan Pulau Rupat (Pulau Tukar Tempat). Selanjutnya kelompok Ratas menetap di Titi Akar, di

bagian timur sungai Selat Morong (sekarang masuk Kecamatan Rupat Utara), dan kelompok Rakit menetap di Hutan Panjang, di bagian barat sungai Selat Morong (Kecamatan Rupat). Sebagian kelompok masyarakat asli yang semula tinggal di Desa Titi Akar kemudian menyebar ke Batu Panjang dan Kampung Rampang tidak jauh dari tepi pantai.

Keberadaan pemukiman mereka yang berdekatan dengan perairan menarik untuk dicermati terutama bagi masyarakat Akit di Desa Hutan Panjang yang tinggal di dekat sungai Selat Morong, sekalipun kini pemukiman mereka letaknya lebih masuk ke bagian daratan. Menurut teori ekologi, manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Ia membentuk dan terbentuk oleh lingkungan hidupnya (Soemarwoto,2004:54). Berkaitan dengan hal itu melalui makalah ini dicoba ditelusuri perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Akit, serta lingkungan alam dan sosial budayanya melalui budaya materi yang masih tersisa hingga kini.

II. Budaya materi pada masyarakat Akit



Masyarakat Akit yang tinggal di Desa Hutan Panjang kini sebagian besar menganut agama Buddha. Namun kehidupan masyarakatnya masih kental dengan tradisi lamanya, meliputi upacara-upacara tradisional yang masih terpengaruh kepercayaan animisme/dinamisme menyangkut siklus hidup seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Upacara-upacara adat yang lain juga dilakukan seperti upacara pembuatan rumah dan bedah kampung. Demikian juga dengan pengobatan penyakit terkadang juga masih secara tradisional dan dipercayakan pada seorang *Bomo* (dukun).

Salah satu peralatan yang digunakan oleh Bomo untuk pengobatan disebut *Balai*. *Balai* terbuat dari bahan kayu dan dicat. Sepintas bentuknya mirip dengan miniatur rumah. Di bagian dalam dan luar *balai* merupakan tempat untuk meletakkan sesajian. Di bagian dalam *balai* terdapat lilin dari sarang lebah, mangkuk, tempat kemenyan dari tempurung kelapa, dan guci kecil. Di bagian atas juga dihiasi dengan gantungan miniatur kapal, pesawat, dan burung yang berfungsi sebagai tempat meletakkan sesajian. *Balai* digunakan kalau ada orang yang sakit dan apabila sudah sembuh maka memberi sesajian. Upacara dilaksanakan pada hari Jumat dengan meletakkan

sesajian berupa kue, makanan, *berkiah* (beras yang digoreng), wajit, lemak, dan lain-lain. Peralatan yang digunakan dalam kegiatan upacara selain balai antara lain: *kotak Puan* (tempat sirih, pinang, gambir, kapur, tembakau, daun nipah), *kacip* untuk membelah pinang, *bebana*, dan pakaian adat.

Upacara lain yang kerap dilakukan adalah upacara sebelum menanam padi. Lokasi upacara di Desa Hutan Panjang terletak di RT 13, dekat tempat pembuatan perahu kayu. Peralatan yang digunakan adalah *langgar*/pelantar kayu yang didirikan di atas tiang-tiang kayu sederhana sebagai tempat meletakkan sesajian. Adanya tempat khusus sebagai lokasi upacara tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut rutin dilaksanakan dan sebagai bagian upacara adat yang cukup penting bagi masyarakatnya.

Kegiatan lain yang mencirikan sebagai masyarakat yang hidup di sekitar sungai adalah pembuatan perahu. Saat survei ke daerah tersebut (2006) aktivitas pembuatan perahu jelas terlihat. Perahu-perahu yang dibuat umumnya perahu papan (*planked boat*), sedangkan perahu lesung (*dug-out canoe*) sudah jarang dibuat. Perahu berukuran kecil biasanya menggunakan kayu *rambai*. Keahlian pembuatan perahu diwarisi secara turun-temurun.

Salah satu keistimewaan yang ditemukan di Desa Hutan Panjang adalah keberadaan makam masyarakat Akit. Terletak tidak jauh dari perkampungan sekitar 600 m di bagian utara terdapat pemakaman yang menempati areal berukuran panjang 200 m, dan lebar 70 m. Makam-makam yang terdapat di areal tersebut umumnya berorientasi timur-barat dengan bagian kepala terletak di barat, namun menggunakan nisan-nisan seperti yang terdapat pada makam-makam Islam. Nisan pipih digunakan untuk makam perempuan dan nisan gada digunakan untuk nisan laki-laki. Menurut informasi dahulu lokasi makam berada tidak jauh dari sungai sekitar 60 meter dari lokasi sekarang. Salah satu makam yang cukup tua adalah makam Pangol – *Beten Kuat* dan Selih – anak *Beten* Kenududuk. *Beten/batin* adalah sebutan untuk kepala suku, makam tersebut adalah makam kepala suku terdahulu.

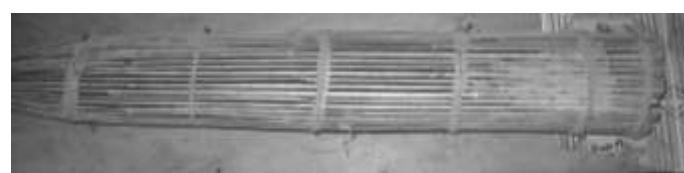
Budaya materi yang ditemukan di Desa Hutan Panjang antara lain peralatan-peralatan yang digunakan dalam upacara-upacara tertentu, atau peralatan tradisional untuk menunjang kehidupan sehari-hari yang sebagian sudah tidak difungsikan lagi. Seperti peralatan yang tersimpan di rumah Bapak Kim Cuan (70 th) tinggal di RT 05, berupa gong berbahan campuran antara tembaga dan perunggu. Adapun ukuran keseluruhannya yaitu diameter bawah 30 cm, diameter atas 36 cm, tinggi 12 cm, tebal 0,3 cm, bagian yang menonjol (mata gong) berdiameter 9 cm, lebar 10 cm, dan tinggi 6 cm. Alat pemukulnya berukuran panjang 25 cm, dan diameter 3,5 cm. Kini di desa ini

hanya memiliki sebuah gong yang digunakan untuk mengiringi berbagai upacara yang diselenggarakan seperti khitan, perkawinan, dan kematian. Kondisi alat tersebut sudah memprihatinkan karena kerusakan di beberapa bagian (keropos), demikian juga dengan pemukulnya.

Peralatan tradisional untuk menunjang kehidupan sehari-hari tersimpan di rumah Bapak Ujang Enting (74 th) tinggal di RT 09. Peralatan untuk berburu dikenal jerat rusa, tombak (*kojor/kojoh*) dibuat dari kayu *bunai* (panjang 2,9 m, diameter 2,3 cm) dan mata besi (panjang 32 cm, diameter 2,5 cm, tebal 0,4 cm), sumpit (*sumbit*) dibuat dari kayu *punak* (panjang 1,75 m, diameter 2,5 cm) dan mata sumpit (*pono demek*) (panjang 20,5 cm, diameter pangkal 1 cm, diameter ujung 0,2 cm). Adapun bagian sumpit untuk membidik sasaran disebut *tujun* (panjang 50 cm, lebar 8 cm, tebal 0,3 cm), bagian depan disebut *sangkuh*, dan belakang disebut *sumbit*. Kemudian mata sumpit (*pono demek*) terdiri dari bagian ujung disebut *basung prepat*, lidi *kepau*, racunnya disebut *ipuh*. Tempat persatuan disebut *inas* dan disimpan ke dalam *tembilah* yang berbahan bambu yang dapat menyimpan 37 batang *pono demek*.



Kemudian juga terdapat peralatan untuk mencari ikan antara lain *lukah* terbuat dari bambu untuk mencari ikan di sungai (panjang



1, 17 m, diameter 18 cm), *sehambang* untuk menembak ikan (panjang pegangan 2, 77 m, diameter 3 cm) bagian mata besi berbentuk seperti trisula berukuran panjang 10 cm – 13 cm), untuk memancing (*hawai* dan *gundang*), *penganak* untuk mencari ikan/udang di laut (panjang 1,28 m, diameter 21 cm), *penggi* terbuat dari rotan untuk menangkap ikan (panjang 52 cm, lebar 30 cm, tinggi 10 cm), sauh/jangkar (panjang kayu 52 cm, lebar 2 cm, tebal 1,5 cm; mata sauhnya panjang 24 cm), dan tempat ikan (*raga pusat belanak/hage*) terbuat dari rotan (tinggi 24 cm, diameter atas 20 cm, diameter bawah 24 cm).

Peralatan tradisional sebagai penunjang kegiatan pertanian antara lain kapak (*kapek*), tugal (*tugej*), dan tempat padi (*bekul*) terbuat dari daun pandan. Selanjutnya peralatan

tradisional untuk mengolah bahan makanan antara lain; sendok tempurung (*senuk temuhung*) (panjang bagian gagang/pegangan 29 cm, lebar 3 cm, tebal 0,5 cm; panjang sendok 10 cm, diameter 11 cm), pisau (*pisau sehaut*) (panjang kayu 29 cm,

diameter 2,5 cm; mata pisau panjang 11 cm, lebar 2,4 cm, tebal 0,2 cm), pisau berlubang, *pahut sagu* untuk memarut sagu terdiri dari paku dan kayu *tehendang* (panjang 1,14 m, lebar 12 cm, tinggi 11,5 cm), ayak sagu yang terbuat dari kayu *kepau*, serta lesung, dan antan.

Peralatan lain yang digunakan sehari-hari atau pelengkap upacara adat adalah tempat sirih (*puan*) (panjang 29 cm, lebar 10 cm, dan tebal 1–3,5 cm), penghancur pinang (*gobek*), keranda (*kehenek*), dan *bebana* (alat musik perkusi) terbuat dari kulit lutung yang diikat ke kayu *perading* yang diikat dengan rotan (diameter atas 31 cm, diameter bawah 24 cm, tebal kayu 4,5 cm, dan tinggi 10 cm).

III. Perkembangan jalur transportasi dan dampaknya

Mengamati cerita rakyat yang disampaikan secara turun-temurun memperlihatkan bahwa masyarakat Akit awalnya datang melalui perairan Selat Morong. Tidak mengherankan bila kemudian mereka memilih tinggal di bagian tepian sungainya, karena menurut informasi dahulu pemukiman masyarakat berada di sekitar sungai. Tepian sungai pada waktu itu dianggap sebagai tempat yang strategis untuk hidup sehari-hari mengingat sungai selain merupakan prasarana transportasi yang mudah untuk menjangkau satu tempat ke tempat lain, juga karena sungai merupakan sumber air dan sumber makanan (ikan). Kehidupan di tepi sungai juga diikuti dengan pembangunan rumah-rumah berpanggung, dan ditunjang dengan moda transportasi air seperti perahu. Perahu bagi masyarakat yang tinggal di tepian sungai merupakan alat penting untuk menunjang kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai alat transportasi tetapi juga sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti



mencari ikan. Perahu tampaknya tidak didatangkan dari tempat lain tetapi dibuat sendiri oleh sebagian masyarakatnya yang memiliki keahlian membuat perahu. Keahlian tersebut diwariskan secara turun-temurun mengingat di desa tersebut masih dijumpai galangan pembuatan perahu tradisional dari kayu.

Kondisi lingkungan alam tempat masyarakat Akit tinggal memungkinkan pada masa lalu masyarakatnya hidup dengan memanfaatkan kekayaan alamnya secara langsung dengan kegiatan berburu dan meramu. Kondisi tersebut dapat dibandingkan dengan masyarakat lain yang masih tinggal di hutan (Anak Dalam, Kubu, Sakai, Mentawai)

dan masih menjalankan kegiatan tersebut sekalipun dalam jumlah sedikit. Disebutkan bahwa ekonomi ini sejak lama berfungsi sebagai pelengkap sistem produksi masyarakat yang menetap di suatu tempat (hutan) (Guillaud,ed.,2006:65). Seperti halnya masyarakat lain yang tinggal di hutan, masyarakat Akit memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya (hutan dan sungainya). Kebutuhan ekonomi selain dipenuhi dengan berburu, meramu, mencari ikan, tidak jarang juga dengan melakukan perladangan sederhana. Kondisi lingkungan seperti sungai dengan ikan-ikan di dalamnya, rawa dengan tanaman sagu, serta hutan dengan flora dan faunanya memungkinkan dilaksanakannya kegiatan ekonomi tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Lingkungan hidup masyarakat Akit dahulu ketika tinggal di tepian sungai, bagian daratannya merupakan hutan. Nama Desa Hutan Panjang memperlihatkan asal muasal desa tersebut dari areal hutan. Areal hutan kini juga masih tersisa walaupun sebagian telah diubah menjadi areal pertanian/perkebunan dan pemukiman. Persentase dari luas wilayahnya 7700 Ha, diketahui bahwa areal hutan lindung sekitar 12,99 %, hutan bakau 6,49 %, hutan belukar 1,94 %, hutan campuran (sebagian sudah diolah) 51,95 %, sedangkan areal yang diusahakan sebagai pertanian/perkebunan 14,94 % dan pemukiman 11,69 % (sumber: Kantor Kepala Desa Hutan Panjang, 2006). Dahulu ketika areal hutan masih luas dengan berbagai fauna di dalamnya, kegiatan berburu menjadi matapencaharian yang penting bagi masyarakat Akit. Hal ini dapat terlihat dari berbagai peralatan perburuan tradisional yang tidak digunakan lagi kini seperti jerat rusa, tombak (*kojor/kojoh*), sumpit (*sumbit*), dan mata sumpit (*pono demek*). Peralatan tersebut umum digunakan dalam kegiatan perburuan seperti yang digunakan oleh masyarakat pemburu dan peramu di tempat lain. Sumpit misalnya, digunakan oleh masyarakat Punan di Kalimantan dan Wana di Sulawesi Selatan, tombak (*kujur*) dikenal oleh suku Anak Dalam di Jambi dan disebut *lonjo* oleh masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, serta jerat digunakan oleh Suku Wana di Sulawesi Selatan untuk berburu babi atau rusa dan disebut *jarat* oleh suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah (Bellwood,2000:195, Guillaud,ed.,2006:66, Danandjaja,1999:127, Sumantri,2006:40).

Selanjutnya kegiatan mencari ikan di sungai Selat Morong menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan masyarakat. Banyaknya variasi peralatan tradisional untuk mencari ikan seperti *lukah*, *sehambang*, *penganak*, *penggi*, *hawai* dan *gundang* menggambarkan kegiatan mencari ikan di sungai atau rawa sekitar pemukiman dahulu sering dilakukan oleh masyarakat Akit. Demikian juga pembuatan perahu lesung cenderung lebih banyak untuk menunjang kegiatan tersebut. Namun kini kegiatan itu sudah jarang dilakukan di sekitar sungai, kegiatan

mencari ikan dilakukan di laut dengan menggunakan perahu papan dengan peralatan jala. Menurut data yang diperoleh kini kegiatan mencari ikan hanya 10 % saja, sebagian besar mengusahakan bidang pertanian dan perkebunan.

Kemudian kegiatan meramu seperti mencari buah-buahan, sagu, dan rotan juga pernah dilaksanakan untuk melengkapi kebutuhan hidup masyarakatnya. Sagu merupakan salah satu bahan makanan yang penting bagi masyarakat Akit. Sebelum dikonsumsi sagu diolah terlebih dahulu dengan peralatan tradisional dari kayu. Beberapa alat seperti *pahut sagu*, ayak sagu memberi gambaran dimanfaatkannya tanaman tersebut sebagai bahan makanan. Sekalipun sudah jarang dijumpai, hingga kini pengolahan sagu masih dilakukan oleh masyarakat Akit. Lingkungan tempat tinggal masyarakat Akit dengan sungai dan bagian rawanya menjadi habitat tempat tumbuhnya tanaman sagu. Berbagai peralatan tradisional pengolahan sagu masyarakat Akit tidak berbeda jauh dengan peralatan pengolahan sagu pada masyarakat Mentawai di Pulau Siberut yang menjadikan sagu sebagai makanan pokoknya (Ensiklopedi Suku bangsa Mentawai, tt:64, Susilowati,2006).

Selain kegiatan tersebut di atas, di masa lalu masyarakat Akit juga melakukan pertanian dengan sistem perladangan secara sederhana, terbukti dari adanya peralatan seperti kapak (*kapec*) dan tugal (*tugel*). Kini teknologi pertanian masyarakatnya sudah lebih berkembang akibat interaksi dengan masyarakat luar seperti masyarakat Jawa. Perladangan sederhana atau perladangan berpindah kini sudah sulit ditemukan, namun gambaran mengenai perladangan sederhana dengan menggunakan tugal diperoleh melalui catatan tentang suku Dayak di Kalimantan Tengah atau suku Wana di Sulawesi Selatan (Danandjaja,1999:125--126, Sumantri,2006:38--39).

Awalnya dilakukan penebangan pohon-pohon di hutan dengan menggunakan kapak dan parang, selanjutnya batang-batang kayu, cabang, ranting dan daunnya dibiarkan mengering selama dua bulan kemudian dibakar. Abu bekas pembakaran dibiarkan sebagai pupuk. Bagi masyarakat Dayak Ma'anyan penanaman dilakukan dengan cara bergotong-royong. Para laki-laki berbaris di muka sambil menusuk-nusuk tanah dengan tugalnya, sedangkan para wanitanya berbaris mengikuti di belakang sambil memasukkan beberapa bulir padi ke dalam lubang-lubang tersebut. Kemudian pekerjaan merawat dan menjaga pertumbuhan bibit tersebut menjadi tanggungan keluarga dengan tinggal di *dangau* hingga masa panen. Tidak berbeda dengan suku Dayak Ma'anyan semua pekerjaan perladangan suku Wana juga dilakukan dengan bergotong royong. Setelah penebangan pada hutan sekunder, pembakaran, kemudian dilakukan pembersihan dan membangun pondok kecil tempat istirahat (*kepe pamuja kodi*). Pekerjaan tersebut diawali dengan melaksanakan *kapongo*

(upacara persembahan). Tidak dilakukan penggemburan tanah sebelum penanaman karena

penanaman menggunakan tugal (*sua*). Tugal adalah alat untuk membuat lubang dalam tanah tempat menanam benih seperti bulir padi, biji kacang-kacangan, potongan-potongan batang ubi kayu, biji jagung, dan sebagainya. Jenis-jenis ladang yang dibuka secara berkesinambungan adalah *totos* (ditanami jagung, ubi kayu, dan padi tiga bulan), *bonde* (ditanami padi enam bulan, jagung, ubi kayu dan sayur), dan *tou* (ditanami jagung, padi enam bulan, tebu, kacang panjang, sayur bayam).

Kini untuk menuju ke Desa Hutan Panjang tidak hanya ditempuh melalui sungai Selat Morong. Misalnya jika berangkat dari Batu Panjang, ibukota Kecamatan Rupat atau Tanjung Medang, ibukota Kecamatan Rupat Utara dapat ditempuh melalui jalan darat melewati jalan-jalan desa atau perkebunan. Meskipun jalan-jalan tersebut sebagian belum beraspal, dengan menggunakan kendaraan roda dua kita dapat menempuh desa itu melalui jalan darat yang ada. Perkembangan jalur transportasi darat dengan desa-desa di sekitarnya secara tidak langsung memberi perubahan pada kondisi Desa Hutan Panjang. Kini tidak lagi dijumpai rumah-rumah panggung di tepian sungai, meskipun tidak jarang masyarakat menceritakan adanya bekas-bekas perkampungan di tepian sungai maupun makam-makam lama yang dipindahkan dari tepi sungai.

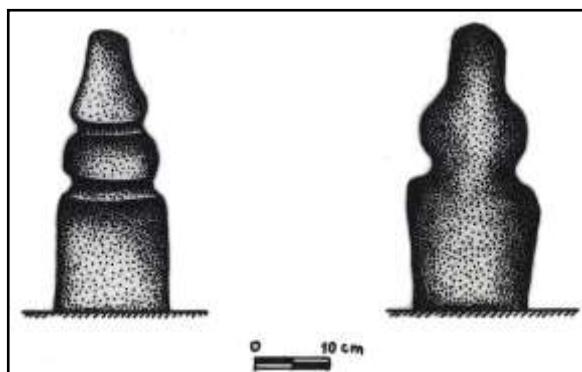
Kondisi Desa Hutan Panjang sudah berkembang akibat interaksi dengan masyarakat luar yang membawa kebudayaan lain. Di dalam teori sosiologi salah satu faktor yang mendorong jalannya proses perubahan adalah kontak dengan kebudayaan lain. Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion* (proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain) (Soekanto,2005:326). Selain itu sistem pendidikan formal yang maju juga menjadi pendorong terjadinya berbagai perubahan pada masyarakatnya. Dapat dikatakan sebagian masyarakat Akit juga telah mengenyam pendidikan formal. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara obyektif, hal mana akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak (Soekanto,2005:328).

Kini kehidupan sehari-hari masyarakatnya tidak lagi bergantung pada alam, tetapi sudah mengolah alam dari hutan menjadi lahan pertanian dan perkebunan. Bersamaan dengan perkembangan pengetahuan dalam bertani dan berkebun masyarakat Akit maka kegiatan seperti berburu, dan meramu sudah ditinggalkan, namun mencari ikan masih dilakukan sebagian masyarakatnya. Konsentrasi perekonomian masyarakat Akit kini lebih banyak pada bidang pertanian dan perkebunan. Selain padi, buah-buahan, dan sayuran, tanaman karet merupakan tanaman yang menunjang perekonomian masyarakat itu kini, sekitar 800 Ha kebun *Kota Cina dan Pulau Kompei: Perbandingan...* (Stanov Purnawibowo) 67

karet diusahakan masyarakatnya. Demikian juga dengan permukiman masyarakat Akit sudah berpindah dari tepian sungai masuk ke daratan bagian dalam membentuk perkampungan yang rapi di pinggir jalan desa yang ada. Bagian yang tidak ditinggalkan adalah sebagian rumah-rumah yang didirikan masih berkonstruksi panggung, berdinding dan berlantai kayu, serta beratap rumbia. Dermaga di tepian sungainya kini tidak ramai oleh transportasi air, kecuali beberapa perahu nelayan. Dermaga penyeberangan menuju ke Desa Hutan Panjang berada di desa lainnya (Pangkalan Nyirih) berjarak sekitar 4 km. Akibatnya juga terjadi perubahan pada lingkungan alam tempat tinggal masyarakat Akit, dahulu di sekitar permukimannya adalah hutan sedangkan kini merupakan areal perkebunan.



Demikian halnya dari sisi religi juga terjadi perkembangan. Sebagai masyarakat yang hidup di lingkungan sekitar sungai dan hutan, kepercayaan yang dianut adalah animisme/dinamisme. Kepercayaan lama masyarakatnya masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun kini sebagian telah memeluk agama Buddha. Pengaruh agama Buddha pada masyarakat Akit dibawa oleh masyarakat Tionghoa ke Pulau Rupat, sebagian besar masyarakat Tionghoa tersebut menetap di Desa Titi Akar dan sebagian di Batu Panjang (Rohana,2000, Susilowati,2006). Kepercayaan lama antara lain terlihat pada pengobatan yang dipercayakan kepada seorang *Bomo*, serta peralatan untuk meletakkan sesajian yang disebut *balai*. Tidak jarang dalam upacara-upacara adatnya seperti upacara menanam padi dan bedah kampung unsur kepercayaan tersebut terlihat dengan sesajian yang disertakan. Kisah tentang asal muasal suku tersebut memberi informasi setidaknya terjadi interaksi antara mereka yang tinggal di hutan dengan orang luar. Tidak mengherankan bila kini pada makam-makamnya terlihat adanya persentuhan dengan budaya Islam. Keberadaan tipe-tipe



nisan yang sering terdapat pada makam Islam seperti tipe gada dan pipih yang menggunakan orientasi timur-barat menjadi bukti adanya persentuhan budaya itu. Orientasi timur-barat umumnya ditemukan pada makam-makam lama yang belum

tersentuh Islam. Seperti Makam Putri Sembilan, di Dusun III Parit Baru, Desa Kador, Kecamatan Rupat Utara berupa makam tanpa nisan terdiri dari susunan batu berdenah persegiempat dan disusun menggunduk di bagian tengahnya. Demikian halnya dengan tradisinya yang mirip dengan yang dilaksanakan masyarakat Melayu yang sudah memeluk Islam seperti kenduri untuk menyambut kelahiran, khitan, pernikahan, mendirikan rumah, dan kenduri untuk kematian. Di dalam pelaksanaan kenduri tersebut tidak jarang doa-doa yang dipanjatkan sebagian bercampur dengan doa-doa dalam agama Islam, seperti mengucap Basmallah.

IV. Penutup

Dahulu jalur trasportasi yang menjadi penghubung menuju ke Desa Hutan Panjang hanya melalui transportasi air yaitu sungai Selat Morong. Kemudian berkembang dengan dibangunnya jalur trasportasi darat yang menghubungkan Desa Hutan Panjang dengan desa-desa di sekitarnya sehingga memudahkan interaksi masyarakatnya. Perkembangan jalur transportasi menuju ke desa tersebut membawa berbagai perubahan pada kehidupan masyarakat Akit. Interaksi dengan masyarakat luar akibat perkembangan jalur transportasi tersebut menyebabkan tambahan pengetahuan bagi masyarakatnya. Selanjutnya berbagai perubahan juga terjadi pada kehidupan masyarakat tersebut meliputi lokasi pemukiman, matapencaharian, religi, dan lingkungan alam sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada masyarakatnya terutama dari sisi perekonomian adalah kehidupan yang semula bergantung pada alam dengan berburu dan meramu berubah menjadi mengolah alam dengan pertanian/perkebunan.

Kepustakaan

- Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo- Malaysia**. Jakarta: Balai Pustaka
- Danandjaja, J., 1999. *Kebudayaan Penduduk Kalimantan Tengah*, dalam Koentjaraningrat (ed.) **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: Djambatan,hal. 118--142
- Ensiklopedi Suku Bangsa Mentawai**, tt. Jakarta: Deputi Bidang Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Guillaud, Dominique (ed.), 2006. **Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu, Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan**. Jakarta: IRD-Enrique Indonesia
- Kaplan, David dan Robert A. Manners, 2002. **Teori Budaya (The Theory of Culture)**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohana, Sita, 2000. *Interaksi Antar Sukubangsa di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis*, dalam **Pasar Tradisional: Akar dan perkembangannya, Seri Penerbitan Balai Kajian Jarahnitra No. 16** (T. Dibyo Harsono, ed.). Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, hal. 157--190
- Soekanto, Soerjono, 2005. **Sosiologi, Suatu Pengantar**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soemarwoto, Otto, 2004. **Ekologi, Lingkungan Gidup dan Pembangunan**. Jakarta: Djambatan

Sumantri, Iwan, 2006. *Orang Wana: Adat, Hidup, Hutan, Pertanian, Paradoks, dan hari Esok, dalam Kebudayaan*, **Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan**

Vo.1 No.1. Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, hal. 33--43

Susilowati, Nenggih, 2006. *Peralatan Tradisional Pengolahan Sagu di Pulau Siberut, Rupat, dan Pulau Lingga*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. IX No.18**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 54--60

-----, 2006. **LPA, Penelitian Arkeologi di Pulau Rupat, Provinsi Riau**. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan)

NISAN PLAKPLING, TIPE NISAN PERALIHAN DARI PRA- ISLAM KE ISLAM

Repelita Wahyu Oetomo
Balai Arkeologi Medan

Abstract

The plakpling gravestone type spreaded a lot in Aceh, which is quiet possible that it's a change of type from pre Islam to Islam era. From the inscriptions on it's surface, this gravestone was assumed that it's older than other gravestones.

Kata kunci: *plakpling, nisan, pra- Islam ke Islam*

I. Pendahuluan

Di Kabupaten Aceh Besar, tepatnya di dalam Benteng Kuta Lubuk, Desa Lamreh, Kecamatan Mesjid Raya terdapat beberapa buah nisan yang memiliki bentuk unik. Batu nisan tersebut secara umum berbentuk batu tegak atau tugu persegi empat yang semakin ke atas semakin meruncing, membentuk piramida. Berdasarkan informasi penduduk, batu nisan tersebut dinamakan nisan *Plakpling* (Montana,1996/1997:86). Sebutan *Plakpling*, berdasarkan suatu nama tempat di Aceh, dimana banyak terdapat, tipe-tipe nisan sejenis. Batu-batu nisan tersebut kemungkinan merupakan bentuk peralihan dari masa pra-Islam ke Islam. Penulis mendapatkan data-data sejenis saat melakukan pengamatan di Kabupaten Aceh Besar bersama Tim Penelitian yang diketuai M. Cholid Sodrie. Seperti halnya penulis lainnya, Cholid Sodrie sependapat bahwa nisan-nisan tersebut digunakan pada makam orang-orang ternama atau ulama Aceh yang berasal dari abad ke-16 atau lebih awal dari itu.

Hasil pembacaan yang dilakukan oleh Suwedi Montana terhadap beberapa nisan yang terdapat di dalam Benteng Kuta Lubuk menunjukkan angka tertua adalah 680 H (1211 M) (Montana,1997:86). Pertanggalan tersebut menunjukkan umur yang lebih tua dibandingkan dengan nisan Sultan Malik as-Shaleh di Samudera Pasai -berangka tahun 696 H (1297 M)- yang dikenal sebagai daerah asal mula penyebaran Islam.

Nisan-nisan tipe ini banyak tersebar di hampir semua tempat di Aceh. Bentuk nisan ini cukup unik karena cenderung lebih menyerupai lingga ataupun menhir. Bentuk-bentuk penyesuaian dari masa pra-Islam ke Islam. Nisan-nisan tersebut merupakan kelanjutan atau bersumber pada tradisi sebelumnya, prasejarah dan klasik. Nisan tersebut dilengkapi dengan pola hias, berupa pahatan flora, geometris atau kaligrafi.

Nisan-nisan tersebut meniru/menyerupai bentuk menhir atau lingga yang sangat umum dipakai pada masa prasejarah dan masa klasik/Hindu-Buddha.

II. Nisan-nisan *plakpling* di Kabupaten Aceh Utara dan Aceh Besar

II.1. Nisan di Kompleks Makam Ratu Nahrisyah

Kompleks makam ini berada di Gampong Kuta Krueng, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. Bagian bawah nisan berukuran, lebar 14 cm, dengan ketinggian mencapai 80 cm.



mengecil.

Dasar: tertanam dalam tanah.

Badan bagian bawah: persegiempat, di tiap sisi terdapat panil-panil berisi kaligrafi.

Badan bagian atas: terdapat hiasan dengan sulur-suluran sederhana dengan motif *bungong awan si tangke* (unsur tunggal hiasan awan). Di bagian tengah terdapat panil yang dibiarkan dalam keadaan kosong. Terpisah dari bagian kepala terdapat panil horizontal berisi ukiran *bungong aneu abie* (berudu).

Kepala: menyerupai bentuk bawang/*ojief* persegi empat.

Atap: persegi empat, bersusun tiga, semakin ke atas semakin mengecil.

II.2. Nisan di Lamreh, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar

Nisan 1

Terletak di dalam Benteng Kuta Lubuk. Nisan berukuran tinggi sekitar 80 cm.



Badan bagian bawah: berbentuk persegi empat berukuran 20 cm. Tiap sisi terdapat panil yang berisi hiasan berupa kaligrafi maupun motif sulur-suluran.

Badan bagian atas: semakin ke atas nisan semakin mengecil (piramid). Pada setiap sisi terdapat ukiran dengan motif sulur-suluran *bungong awan* (awan, sulur atau hiasan) di keempat sisi dengan gaya cukup meriah.

Atap: meruncing tanpa hiasan/polos.



Nisan 2



Badan bagian bawah: persegiempat dengan sisi-sisinya tidak tajam. Tidak terdapat hiasan.

Badan bagian atas: dibatasi oleh pelipit, berbentuk persegiempat polos.

Kepala: dibatasi oleh pelipit, semakin ke atas semakin mengecil, polos.

Atap: persegiempat semakin ke atas semakin mengecil.

Nisan 3



Dasar: polos, berukuran lebih besar dibandingkan dengan bagian di atasnya. Dipahat kasar, berkaitan peletakannya, di dasar tanah/tertanam. Bahan baku yang digunakan berkualitas kurang baik, mengakibatkan pembentukannya menjadi kurang sempurna dan gampang pecah.

Badan bagian bawah: polos dengan pahatan lebih rapi dibandingkan bagian bawahnya/dasar.

Badan bagian atas: terdapat panil berisi ukiran dengan motif *bungong awan*, demikian juga dengan sisi yang lain.

Atap/kepala: berbentuk oval, horisontal.

Nisan 4



Yang tampak adalah bagian badan atas dan atap/kepala, adapun bagian lain tertanam dalam tanah. Nisan terbuat dari batuan yang rapuh sehingga sebagian hiasannya aus.

Badan bagian atas: hiasan terdapat pada keempat sisinya. Di tiap sisi terdapat panil yang membatasi masing-masing hiasan. Pola hias yang digunakan adalah sulur-suluran sederhana pada keempat sisinya.

Kepala: berbentuk bawang, polos.

Atap/puncak: sebagian telah pecah, semakin ke atas semakin mengecil.

Nisan 5

Kondisinya relatif utuh, terbuat dari jenis batuan andesit, dihias dengan motif sederhana namun cukup menarik. Tinggi keseluruhan nisan diperkirakan sekitar 85 cm.



Dasar: merupakan bagian yang tertanam di dalam tanah, dibentuk namun kasar.

Badan bagian bawah: bentuk yang membatasinya dari bagian dasar. Badan bagian bawah merupakan kubus dengan ukuran lebar sekitar 20 cm. Pada tiap-tiap sisi terdapat panil, dimana panil tersebut dibagi menjadi tiga. Pada masing-masing panil, pada keempat sisinya terdapat kaligrafi.

Badan bagian atas: dihiasi dengan empat susun ukiran dengan motif *bungong awan si tangke* dan *bungong glimo* (bunga buah delima). Ukiran dengan motif tersebut di atas juga terdapat pada sisi-sisi lainnya. Di bagian sudut ukiran dibuat menembus pada sisi lainnya sehingga pada bagian sudut hiasan tampak menyatu. Makin ke atas nisan makin mengecil.

Kepala: berbentuk bawang dengan sisi persegiempat.

Atap: berbentuk piramid semakin ke atas semakin mengecil.

Nisan 6



Fragmentaris, yang tersisa hanya badan bagian atas dan atap/kepala.

Badan bagian atas: di tiap-tiap sudut terdapat panil. Di dalamnya terdapat hiasan berupa *bungong awan* dan *keupula/seuleupo* (tanjung/corak bunga yang lain). Ukiran tersebut merambat sampai ke bagian atas. Di bagian atas nisan semakin mengecil.

Atap/puncak: persegiempat dan semakin ke atas makin mengecil.

Nisan 7



Berbahan dasar batuan andesit.

Dasar: dipahat tidak rapi, mengingat keletakannya berada di dalam tanah. Sebagai pembatas dari bagian bawah terdapat pelipit.

Badan bagian bawah: dibatasi oleh pelipit dari bagian dasarnya. Ketebalan tiap-tiap sisi 20 cm. Terdapat panil di tiap-tiap sisi. Dua sisi yang bertolak belakang panil dihiasi dengan ukiran bermotif *bungong keupula*

(tanjung/lotus) atau bunga teratai yang sedang mekar, dua sisi lainnya dihiasi dengan motif *bungong keupula* yang sedang kuncup .

Badan bagian atas: terdapat hiasan dengan motif hias berupa *bungong awan* sambung-menyambung sebanyak tiga susun.

Atap: dibatasi pelipit berbentuk bawang.

Nisan 8



Berbahan batuan kapur, berwarna putih kekuningan.

Dasar: dikerjakan tidak rapi mengingat posisinya tertanam dalam tanah.

Membatasi dengan bagian badan terdapat dua lapis pelipit.

Badan bagian bawah: terdapat panil pada keempat sisinya yang masing-masing berisi kaligrafi. Kaligrafi dalam kondisi telah aus sehingga menyulitkan pembacaan.

Badan bagian atas: terdapat panil yang di dalamnya berisi hiasan berupa *bungong awan* tersusun sebanyak tiga tingkat sampai ke bagian atas.

Kepala/atap: berbentuk oval, horisontal. Bagian atas/atap berbentuk bawang, semakin ke atas makin mengecil.

Nisan 9



Fragmentaris, yang tersisa hanyalah badan bagian bawah, sedangkan bagian dasarnya tertanam dalam tanah. Bagian bawah nisan persegi empat berukuran, lebar 14 cm, dengan ketinggian hanya sekitar 20 cm.

Bagian dasar dibatasi oleh pelipit dan panil-panil di tiap-tiap sisi, yang didalamnya terdapat ukiran dengan motif berupa *bungong awan* pada dua sisi, sedang dua sisi yang lain dihiasi dengan motif *bungong keupula* (teratai yang mekar). Pada bagian atas pecah sehingga tidak diketahui motif hiasnya.

Nisan 10



Fragmentaris, yang tersisa hanyalah badan bagian bawah, sedangkan bagian dasarnya tertanam dalam tanah. Fragmen nisan ini berbentuk persegi empat dengan lebar tiap sisi 12 cm. Adapun tinggi nisan dari permukaan tanah hanya sekitar 20 cm.

Bagian dasar dibatasi oleh pelipit dan panil-panil di



tiap-tiap sisi, yang didalamnya terdapat ukiran dengan motif bungong awan, *bungong keupula* serta motif-motif geometris lain yang tidak diketahui karena kondisinya telah aus. Motif-motif hias ini dibatasi dengan pelipit/panil, sedangkan di bagian atasnya masih terdapat motif hias berupa sulur yang kondisinya agak aus.

Nisan 11



Kondisi nisan telah rebah dan tertanam dalam tanah. Yang tampak di permukaan adalah sebagian dasarnya, badan bagian bawah dan badan bagian atas.

Dasar: merupakan sebagian potongan. Berukuran lebih lebar dibandingkan bagian atasnya dan dipahat tidak rapi, karena keletakannya tertanam dalam tanah.

Badan bagian bawah: persegiempat. Berukuran lebar tiap sisi sekitar 14 cm. Di bagian bawah tiap sisi terdapat panil dengan tinggi sekitar 12 cm. Pada masing-masing panil terdapat ukiran dengan motif hias berupa flora.

Badan bagian atas: berada pada panil berikutnya. Motif hias yang tampak hanya sebagian dengan motif hias berupa *bungong awan*, *bungong puta taloe dua* (pilihan dua utas tali) dan *bungong seuleupo*.

Nisan 12



Nisan telah rebah dan tertanam dalam tanah. Bagian atasnya bahkan tampak telah patah.

Dasar: relatif utuh, walaupun sebagian terbenam dalam tanah. Menilik ukurannya, bagian dasar nisan berukuran lebih besar dibandingkan bagian badannya, dengan pahatan yang tidak rapi.

Badan bagian bawah: persegiempat, terdapat bidang yang dibatasi oleh panil di keempat sisi, berukuran lebar 14 cm dan tinggi 12 cm. Pada panil-panil itu terdapat hiasan berupa sulur-suluran yang agak aus.

Badan bagian atas: dibatasi juga dengan panil-panil di keempat sisi. Di bagian ini tampak ukuran nisan semakin mengecil/mengerucut. Kemungkinan bagian ini dibatasi juga dengan panil-panil. Motif hias yang digunakan tidak diketahui, kemungkinan *bungong awan* dipadukan dengan *bungong seuleupo*.

Atap/kepala: kondisinya telah patah dan bagian patahannya terletak tidak jauh dari bagian nisan tersebut. Pola hias dan bentuk yang digunakan tidak diketahui.

III. Pembahasan

Sejarah Aceh menyebutkan, sebelum Kerajaan Pasai, yang dipimpin oleh Sultan Malik as-Shaleh, sudah terdapat kerajaan Islam dengan rajanya bergelar Sultan, dengan nama Sultan Johansyah yang memerintah pada tahun 1205 M. Makam sultan ini terletak di Kompleks Makam Kampung Pande, di Kota Banda Aceh. Walaupun pada makam tersebut tidak terdapat angka tahun namun apabila dilihat dari bentuk nisannya kemungkinan memiliki umur lebih tua. Pada nisan tersebut terukir kaligrafi dengan huruf *khat*, dengan beragam ukiran dan bentuk nisan lebih menyerupai bentuk candi atau gading.

Makam tokoh Pahlawan Syah, juga menggunakan nisan tipe ini. Pahlawan Syah dianggap merupakan musuh dari *Meureuhom Daya* yang mulanya menolak masuk Islam. Pahlawan Syah disebut juga dengan sebutan Datuk Pegu, atau Husein. Cerita ini sangat berkembang di masyarakat. Pada nisan Pahlawan Syah terdapat pertulisan/kaligrafi yang menyebutkan nama Husein serta angka tahun kata “*Tis'in wasab'a mi'ah*” atau sembilan puluh dan tujuh ratus 790 H (1388 M). Pada nisan tersebut juga terdapat medali yang mirip dengan *soleil de Majapahit* (Montana,1997:90)

Pertulisan yang terdapat pada nisan tipe *plakpling* di kompleks makam benteng Kuta Lubuk juga menunjukkan angka tahun yang cukup tua, pembacaan yang dilakukan oleh Suwedi Montana terhadap salah satu nisan menghasilkan data berupa angka tahun sebagai berikut:

....assulthan Sulaiman bin Abdullah bin al Basyir
Tsamanjata wa sita mi'ah
680 H (1211 M)

Lebih jauh Suwedi Montana menyebutkan, apabila kematian Sultan Sulaiman bin Abdullah bin Al Basyir adalah pada tahun *Tsamanjata wa sita mi'ah*, 680 H (1211 M), berarti jauh sebelum itu di Lamreh, lokasi benteng Kuta Lubuk, sudah berkembang Agama Islam. Hal ini diketahui dari nama ayah dan kakek Sultan Sulaiman (Abdullah bin Basyir) yang berbau Islam (Montana,1997:87).

Tumbuh dan berkembangnya budaya Islam di Nusantara, menghasilkan dan meninggalkan peradaban yang secara ideologis bersumber pada Alqur'an dan Al-hadist. Sementara itu secara fisik memperlihatkan anasir kesinambungan dengan anasir budaya pra-Islam. Corak lokal merupakan wujud dari kebebasan seniman ataupun model yang berkembang dalam mengekspresikan cita rasa keseniannya.

Perkembangan bentuk dari yang sederhana sampai pada yang rumit adalah sebagai respon dari pengetahuan, teknologi yang mereka peroleh (Ambary,1991:1).

Menilik bentuk dari nisan-nisan tipe ini, kemungkinan nisan ini merupakan tipe nisan yang dipakai berkelanjutan, mulai dari masa-masa awal kedatangan Islam sampai pada beberapa abad sesudahnya. Nisan tipe ini masih digunakan berdampingan dengan periode sesudahnya, walaupun pada masa itu telah terjadi perubahan *trend* tipe nisan, yaitu nisan tipe Gujarat atau tipe-tipe “Batu Aceh” lainnya.

Menilik pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nisan-nisan dengan tipe *plakpling*, merupakan nisan-nisan tipe peralihan, pra-Islam ke Islam. Batu nisan tipe ini berbentuk sederhana, sebelum dipakainya batu nisan yang disebut “Batu Aceh”, (nisan tipe Aceh). Batu-batu ini umumnya memiliki gaya sederhana namun diberi hiasan berupa relief dan/atau inskripsi. Nisan tipe ini merupakan awal perkembangan, melanjutkan tradisi yang telah ada sebelumnya. Bentuk nisan seperti mengadopsi bentuk-bentuk *phallus/Lingga*, *meru* dan *menhir* dengan hiasan-hiasan yang disesuaikan. Bentuk/tipe-tipe nisan seperti ini banyak terdapat di Sumatera Barat, di tempat-tempat lain persamaan dari bentuk-bentuk nisan tersebut, di situs-situs megalithik, dikenal sebagai menhir. Tipe-tipe nisan tersebut di atas, menunjukkan pengaruh yang sangat kental dari tradisi-tradisi megalithis dan Hinduistik. Adapun bentuk-bentuk motif hiasan yang dipakai kemungkinan merupakan perpaduan dari budaya tersebut.

Salah satu penyebab munculnya nisan tipe *plakpling* adalah karena latar belakang sejarah budaya nusantara yang permisive terhadap anasir apapun yang datang dari luar. Masyarakat nusantara tidak pernah menolak anasir asing, tetapi harus melewati pengolahan, pengimbuhan, penggubahan dsb. Kreativitas mengubah dan mengubah anasir asing menjadi anasir nusantara merupakan strategi adaptasi, karena proses seleksi sampai disosialisasikan sebagai pranata perilaku. Sejarah membuktikan bahwa ketangguhan dan kemampuan seleksi serta adaptasi bangsa Indonesia lebih bersifat alamiah, intuitif dan handal (Ambary,1991:21). Dengan modifikasi bentuk dan gaya, nisan Malik At-Thahir dapat digolongkan menjadi tipe ini, mengingat bentuknya berupa tugu tegak, dengan bagian kepala/atap berbentuk bawang.

IV. Penutup

Nisan *plakpling* terdapat hampir di seluruh wilayah Aceh, dengan populasi terbanyak adalah di Kabupaten Aceh Besar dan Banda Aceh yang notabene masih bertetangga. Untuk itu diperlukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui variasi bentuknya, pola hias, periodisasi serta persebarannya. Diharapkan melalui penelitian yang lebih mendalam akan diketahui secara pasti keberadaan nisan tipe ini, mengingat nisan-

nisan ini merupakan merupakan temuan yang sangat penting, menghubungkan kesenjangan yang ada antara tradisi pra Islam ke Islam.

Kepustakaan

- Akbar, Ali, 1990. **Peranan Kerajaan Islam Samudera – Pasai Sebagai Pusat Pengembangan Islam Di Nusantara**. Lhok Seumawe: Pemda Tk II Kabupaten Aceh Utara
- Ambari, Hasan M. 1991. Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa, dalam **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 12**. Jakarta: Puslitarkenas
- 1994. *Some Aspects of Islamic Architecture in Indonesia*, dalam **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 14**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- 1996. *Makam-makam Islam di Aceh*, dalam **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 19**. Jakarta: Puslitarkenas
- 1997. *Kaligrafi Islam Di Indonesia, Telaah Dari Data Arkeologi*, dalam **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 20**. Jakarta: Puslitarkenas.
- Montana, Suwedi, 1996/1997. *Pandangan Lain Tentang Letak Lamuri Dan Barat (Batu Nisan Abad Ke VII – VIII Hijriyah di Lamreh dan Lamno, Aceh)*, dalam **Kebudayaan No 12 th VI**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 83--93
- Perret, Daniel dan Kamarudin Ab. Razak, 1999. **Batu Aceh, Warisan Sejarah Johor**. Johor Bahru: EFEO dan Yayasan Warisan Johor
- Yatim, DR. Othman Mhd, 1988. **Batu Aceh, Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia**. Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia c/o Muzium Negara
- dan Abdul Halim Nasir, 1990. **Epigrafi Islam Terawal Di Nusantara**. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka

KOTA CINA DAN PULAU KOMPEI: PERBANDINGAN TEMUAN ARKEOLOGIS AKTIVITAS PERDAGANGAN DI BANDAR-BANDAR PESISIR TIMUR SUMATERA

Stanov Purnawibowo
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Trade activities in Kota Cina and Pulau Kompei in east coast Sumatera, have a growth approximately 13th -- 16th Centuries. The comparison of archaeological records between Kota Cina and Pulau Kompei may gave a few conclusion about growth and disappeared an anchorages.

Kata kunci: keramik, koin, maritim, perdagangan

I. Pendahuluan

Pesisir pantai timur Sumatera secara geografis sangat strategis dan terbuka terhadap kontak dan interaksi dengan dunia luar. Berada tepat menghadap langsung ke Selat Malaka yang menjadi jalur lalu lintas perdagangan internasional, menjadikan beberapa tempat di sekitar pesisir pantai timur Sumatera pernah menjadi bandar dagang yang cukup ramai pada masanya. Keterbukaan lokasi bandar-bandar dagang tersebut, mempengaruhi karakteristik masyarakat bahari bersifat lebih terbuka, baik dalam adaptasinya dengan segala sesuatu yang baru maupun keterbukaannya dalam menerima aspek-aspek kebudayaan baru yang sebelumnya tidak mereka miliki serta memiliki orientasi kehidupan ekonominya dari perdagangan (Ambary,2000:12).

Selat Malaka menjadi jalur perdagangan yang ramai sejak permulaan abad pertama, yang sering disebut sebagai jalur sutera kedua. Berada pada jalur penghubung yang menghubungkan antara daerah luar bagian barat dengan wilayah kepulauan Nusantara sebagai daerah penghasil rempah-rempah dan hasil bumi lainnya yang pada masa itu sangat laku di dalam dunia perdagangan internasional.

Beberapa bandar perdagangan serta aktivitas maritim yang ada di sepanjang pesisir timur pantai Sumatera mulai dari wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam hingga wilayah Provinsi Lampung mengalami fase tumbuh berkembang dan mundur, digantikan perannya oleh bandar perdagangan lain yang lebih menguntungkan serta adanya jaminan keamanan dari penguasa wilayah bandar perdagangan baru tersebut. Beberapa tempat di pesisir timur pantai Sumatera yang masuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara menyisakan jejak aktivitas maritim dan perdagangan melalui tinggalan

arkeologis, antara lain situs Pulau Kompei dan Kota Cina. Pengkajian dan penelitian terhadap kedua situs tersebut telah banyak dilakukan antara lain oleh Milner (1978), McKinnon dan Sinar (1981), Ambary (1984), serta Manguin (1989).

Keberadaan dua situs tersebut mungkin masih jauh dari upaya menggeneralisir aspek kehidupan maritim dan perdagangan masa lalu di wilayah pesisir pantai timur Sumatera. Tetapi melalui deskripsi serta penjelasan singkat, dengan mengambil sampel dua situs perdagangan di wilayah Provinsi Sumatera Utara, dapat dijadikan data tambahan bagi kajian arkeologi maritim dan perdagangan yang telah ada sebelumnya. Secara bertahap, jejak aktivitas perdagangan dan aktivitas maritim masa lalu di kedua situs tersebut dapat ditelusuri melalui temuan data arkeologis yang diindikasikan sebagai bukti adanya kontak dagang dengan daerah luar. Temuan tersebut adalah berupa fragmen keramik asing serta mata uang logam asing.

Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini berkenaan dengan temuan artefaktual berupa fragmen keramik dan koin Cina dari situs Kota Cina dan Pulau Kompei yang diindikasikan sebagai jejak aktivitas maritim dan perdagangan. Adapun perbandingan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui: jenis artefak, keramik dan koin yang ditemukan di situs tersebut serta masa tumbuh kembang dan mundurnya kedua situs tersebut. Bagaimanapun, dapat dikenali bahwa keramik asing khususnya dari Cina merupakan bukti kuat adanya pertukaran barang dari daerah produksi ke daerah pemasaran, sedangkan koin merupakan bukti adanya proses tukar menukar dengan menggunakan alat pembayaran yang sah dan diakui oleh para pelaku dagang di tempat dan masa itu.

II. Kota Cina

Kota Cina merupakan salah satu situs maritim yang potensial di pesisir timur Sumatera. Secara administratif terletak di Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Medan, Provinsi Sumatera Utara. Secara astronomis Kota Cina terletak pada $3^{\circ} 43' LU$ dan $98^{\circ} 38' BT$ yang berada di daerah aliran dua sungai besar yang bermuara di Selat Malaka dengan luas wilayah situs 25 Ha (McKinnon, 1978:1--5). Dua sungai tersebut adalah Sungai Deli dan Sungai Belawan yang berhulu dari daerah pegunungan Bukit Barisan dan bermuara di pesisir timur Pulau Sumatera.

Letak Kota Cina yang strategis, sebelum langsung menuju laut lepas merupakan tempat yang cocok untuk berlabuh dan singgah para pedagang. Dalam sejarah perdagangan dunia, dicatat bahwa Selat Malaka merupakan wilayah perairan yang paling ramai dalam kurun waktu awal hingga sekarang. Selat Malaka merupakan jalur perdagangan laut yang ramai dan sering disebut sebagai *Jalur Sutera Laut* atau *Jalur*

Sutera Kedua. Adapun komoditas yang diperdagangkan berasal dari berbagai wilayah di Nusantara, Cina, Eropa, India dan Timur Tengah.

Beberapa temuan artefaktual yang ditemukan di lokasi situs Kota Cina antara lain fragmen keramik Cina, arca dari bahan batu dan logam dengan ciri *Cola style* dari India Selatan, struktur bangunan bata (diduga candi), koin logam dengan lubang persegi di bagian tengahnya, fragmen gerabah, fragmen kaca, manik-manik serta sisa papan perahu yang ditemukan di situs Kota Cina dapat diindikasikan sebagai sisa aktivitas kemaritiman masa lalu di Kota Cina dan di pesisir timur Pulau Sumatera umumnya (Koestoro, dkk.,2004:31).

Jumlah sampel yang diambil adalah 3027 fragmen keramik berbagai jenis. Jenis pertama adalah keramik *Chingpai* yang merupakan jenis keramik, identik dengan bentuk wadah yang ukurannya relatif kecil dan tipis. Bahan dasarnya menggunakan *stoneware* dengan glasir warna putih/bening yang dihasilkan dari mineral silika (Si) yang terkadang mengalami efek samping dari pembakaran pada suhu yang tinggi, berupa retakan halus pada permukaan wadah yang sering disebut pecah seribu. Keramik *Chingpai* menjadi komoditas perdagangan setelah masa keemasan keramik celadon, keramik *Chingpai* diproduksi pada masa Dinasti Sung hingga Dinasti Yuan yang berkisar antara abad ke-12 hingga akhir abad ke-14 (Ambary,1984:69).

Jenis berikutnya adalah *Celadon* (*green-glazed wares*), yaitu jenis keramik yang memiliki ciri-ciri umum berwarna hijau dengan bahan dasar utama *stoneware*. Warna hijau dihasilkan dari bahan utama mineral tembaga (Cu). Motif hias dengan teknik gores dan oles yang terdapat di bawah lapisan glasir (*underglaze ornament*) dengan motif hias flora ataupun fauna, biasanya pada bagian dasarnya tidak semuanya terglasir, hal ini disebabkan oleh proses pemberian glasir pada wadah yang ditumpuk. Keramik *celadon* yang ditemukan di situs Kota Cina berasal dari daerah Provinsi Chekiang di Cina, terutama dari *kiln* (tungku pembuatan keramik) di Lung Chuan.

Selanjutnya adalah *Te Hua wares*, salah satu jenis keramik yang hampir mirip dengan keramik *Chingpai/white glaze wares* namun berbeda pada tingkat kekasaran perekat bahan serta kurang baiknya proses pembentukan akhir. Keramik jenis ini banyak diproduksi pada masa Dinasti Yuan sekitar abad ke-14 (Ambary,1984:69). Jenis lain adalah *Coarse stone wares*, yakni jenis keramik yang masih kasar dalam proses pembentukannya sehingga butiran-butiran (*biscuit*) pada bahan dasar yang berupa *stoneware* masih nampak, yang memberikan kesan kasar pada bagian badan wadah. Jenis keramik ini biasanya disebut wadah air raksas/*mercury jar*.

Objek arkeologi lain yang ada di situs ini adalah dua arca Buddha yang terbuat dari bahan batu granit. Arca Buddha pertama dikenali sebagai *Buddha Amithaba* dengan

sikap tangannya *dhyanamudra*, arca Buddha berikutnya juga dikenali sebagai *Buddha Amitabha* juga dengan sikap tangan *dhyanamudra* dengan *Usnisa* (sebuah lidah api yang muncul dari puncak kepala), pada bagian tangan dan kaki lapisan kainnya dilipat tebal sehingga menyerupai gelang. Kedua arca Buddha tersebut memiliki gaya khas India Selatan (*cola style*) yang berasal dari abad ke-12--13 Masehi (McKinnon,1993/1994:59--60). Selain itu ditemukan juga arca bersifat Hindu yang diduga merupakan arca Dewa Wisnu dan Dewi Laksmi tanpa bagian kepala. Temuan lain adalah lingga dan yoni, sekarang disimpan sebagai koleksi di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Selain temuan arca, McKinnon (1978:68) dalam penelitiannya menemukan beberapa struktur bangunan dari batu bata, fragmen kaca, fragmen gerabah, dan kepingan koin Cina yang berasal dari abad ke-11 -- 13 serta manik-manik. Banyak koin ditemukan tetapi hanya beberapa yang dapat diidentifikasi, antara lain yang berasal dari masa Dinasti Tang abad ke-8 -- 10, Dinasti Sung selatan abad ke-12--13, sebagian dari masa Dinasti Sung utara abad ke-11--12 (Milner,1978:28).

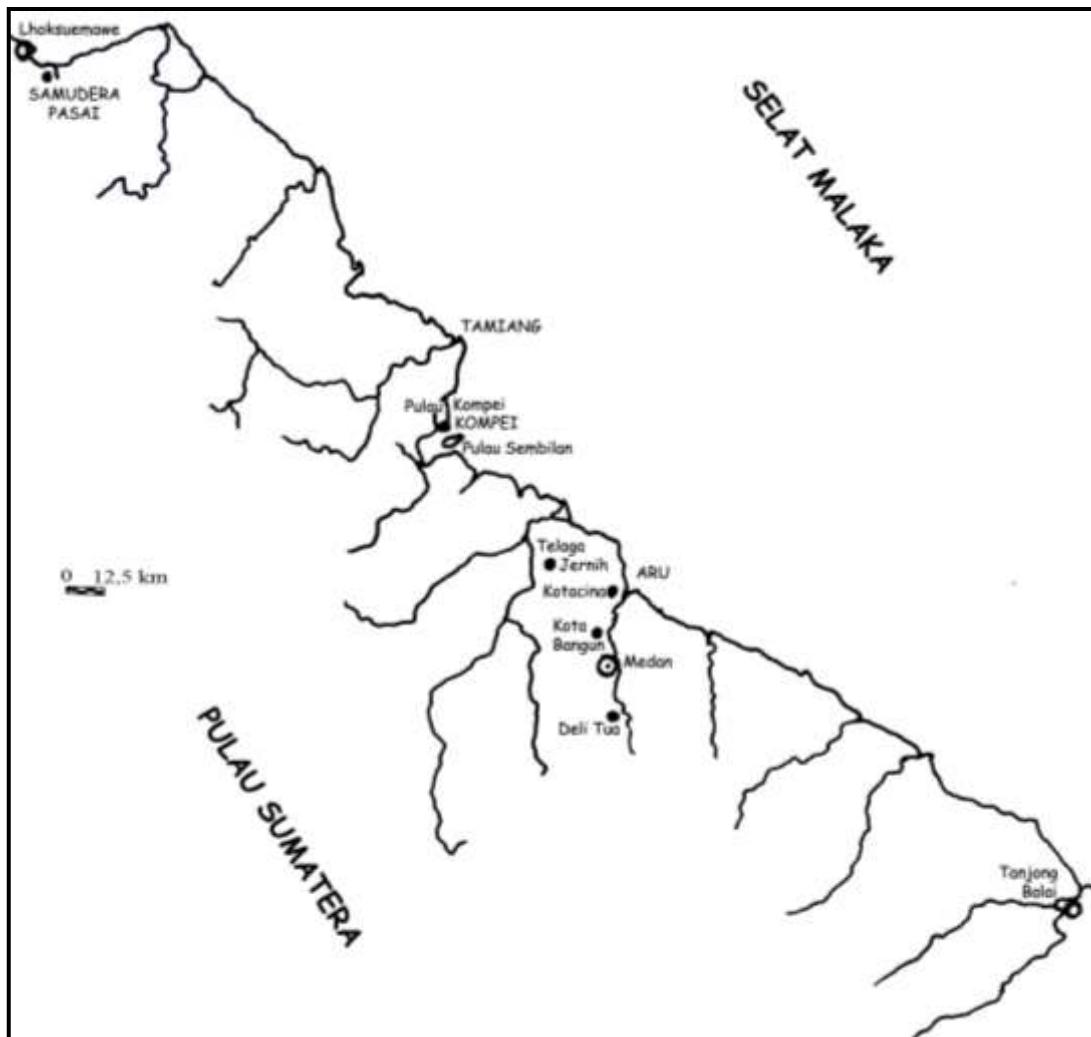


Koin Cina dari situs Kota Cina

Temuan lain berupa sisa moda transportasi air yang diteliti oleh Manguin (1989) meliputi beberapa keping papan kayu perahu, memungkinkan pengenalan akan keberadaan perahu dagang dari berbagai ukuran. Berdasarkan hasil analisis C14 (*carbon dating*), perahu-perahu tersebut diketahui dibuat pada abad XII--XIII (Manguin,1989:217). Keberadaan temuan 17 keping papan perahu dengan berbagai macam ukuran dan bentuk, berasal dari jenis perahu yang berfungsi sebagai perahu dagang (*trading ships*) (Manguin,1989:205--208), menguatkan indikasi Kota Cina sebagai lokasi aktivitas perdagangan dan maritim masa lalu.

III. Pulau Kompei

Pulau Kompei secara geografis terletak di sekitar Teluk Aru, lokasinya terpisah dari daratan pulau Sumatera oleh Sungai Serangjaya. Posisi pulau yang berada di pesisir timur pantai Sumatera ini menghadap langsung ke selat Malaka. Bentang lahan pulau



Peta Lokasi Kota Cina dan Pulau Kompei
(Sumber: McKinnon, 1981: 55, diperbaharui seperlunya)

berupa daerah berrawa yang banyak ditumbuhi mangrove (*Rhizophora Sp.*). Secara astronomis Pulau Kompei terletak pada $4^{\circ} 12' LU$ dan $98^{\circ} 15' BT$. Pulau Kompei secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara (McKinnon, 1981:51).

Dalam sumber sejarah, daerah Teluk Aru pada awal abad ke-16 berada di bawah kekuasaan Aceh, kemudian pada kurun waktu antara tahun 1795 hingga tahun 1811 dikuasai oleh Siak (Schader, 1918:2 dalam McKinnon, 1981:52). Pada abad ke-19 daerah Teluk Aru masuk dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Langkat yang meliputi lima daerah administratif subdistrik, yaitu Pulau Kompei, Besitang, Lepan, Babalan dan Pulau Sembilan (McKinnon, 1981:52).

Beberapa fakta arkeologi yang ditemukan pada kegiatan survey permukaan di situs Pulau Kompei antara lain fragmen keramik Cina, gemstone, fragmen kaca, pecahan

wadah yang terbuat dari tanah, manik-manik (*glass beads of cornelian*) dari India Selatan, koin asing (Cina), pecahan bata merah, dua pecahan batu granit serta beberapa patung kecil terbuat dari perunggu. Pada beberapa tempat terdapat lapisan cangkang kerang tipis dari jenis yang oleh orang setempat dinamakan *seteng* (*Placuna Sp.*) (McKinnon,1981:56, Sinar,tt:7).

Temuan fragmen keramik di situs Pulau Kompei terdiri dari beberapa bentuk wadah dalam berbagai ukuran. Sebuah mangkuk *stoneware* utuh serta 95 pecahan fragmen keramik diduga dari berbagai macam wadah dengan bentuk dan ukuran yang beragam. Beberapa di antaranya merupakan jenis keramik *Chingpai glazed porcelain*, *green-glazed Lungchuan* (celadon) *ware*, *greyish-yellow glazed porcelain*, *clear-glazed stoneware bowl* dengan warna *slip* putih, *white glazed stoneware bowl*. Beberapa temuan bata mirip dengan temuan di situs Kota Cina. Ditemukan pula sebanyak 36 keping koin logam yang telah mengalami korosi, koin tersebut terdiri atas 5 koin dari masa Dinasti Tang abad ke- 8-10; 27 koin dari masa Dinasti Sung Utara abad ke- 11-12; 3 koin tidak teridentifikasi, serta satu buah koin Hindia Belanda dengan angka tahun 1907 (McKinnon,1981:73). Disamping itu ada pula temuan mata uang yang berasal dari zaman Dinasti Ming (Sinar,tt:7).

Keberadaan keramik asing, terutama berasal dari daratan Cina dapat diidentifikasi untuk mendapatkan umur relatifnya. Keramik *Chingpai* merupakan jenis keramik yang identik dengan bentuk wadah yang relatif kecil ukurannya dan tipis. Bahan dasarnya menggunakan *stoneware* dengan glasir warna putih/bening yang dihasilkan dari mineral silika (Si) yang terkadang mengalami efek samping dari pembakaran pada suhu yang tinggi, berupa retakan halus pada permukaan wadah yang sering disebut pecah seribu. Keramik *Chingpai* diproduksi pada masa Dinasti Sung hingga Dinasti Yuan berkisar antara abad ke-12 hingga akhir abad ke-14. Kemudian jenis keramik *Lungchuan green-glazed ware* (celadon), yaitu jenis keramik yang memiliki ciri-ciri umum berwarna hijau berbahan dasar utama *stoneware* dengan pembakaran pada suhu 900°C--1200°C. Warna hijau dihasilkan dari bahan utama mineral tembaga (Cu). Diproduksi massal untuk kebutuhan perdagangan dan ekspor Cina masa Dinasti Sung abad ke-11-12 Masehi (Ambary,1984:66). Walaupun demikian ada beberapa *kiln* Lungchuan sudah berproduksi pada akhir masa Dinasti Tang abad ke-10. Keramik jenis *grayish-yellow glazed porcelain*, *clear-glazed stoneware* dengan warna *slip* putih, *white glazed stoneware* merupakan karakteristik yang dimiliki keramik masa Dinasti Tang dari abad ke-9-10 dengan ciri ornamen hiasan sederhana, warna *underglazed* serta teknologi glasirnya yang masih kasar.

IV. Kota Cina dan Pulau Kompei dalam perbandingan

Dari uraian di atas kita dapat melihat perbandingan atas jenis temuan fragmen keramik dan koin, serta ragam jenis temuan fragmen keramik dan koin yang ditemukan di kedua situs tersebut. Perbandingan tersebut ditujukan untuk melihat ragam jenis temuan, asal serta periode dinasti dari artefak di situs Kota Cina dan Pulau Kompei. Hal tersebut dapat memberi sedikit penjelasan tentang rentang waktu aktivitas perdagangan yang ada di kedua situs tersebut.

No.	Jenis, asal dan periode	Kota Cina		Pulau Kompei	
		Ada	Tidak	Ada	Tidak
1.	Lungchuan (celadon), Cina abad X -- XII M	v	-	v	-
2.	Chingpai, Cina abad XII -- XIII M	v	-	v	-
3.	Te Hua wares, Cina abad XIV M	v	-	-	v
4.	Coarse stone wares, Cina abad XIII -- XIV M	v	-	-	v
5.	Grayish-yellow glazed porcelain, Cina abad IX -- X M	-	v	v	-
6.	Clear glazed porcelain, Cina abad IX -- X M	-	v	v	-
7.	White glazed porcelain, Cina abad IX -- X M	-	v	v	-

Tabel perbandingan keramik: jenis, asal dan periode

Dari tabel di atas dapat dilihat, data jenis keramik yang ditemukan di kedua situs memiliki persamaan dan perbedaan jenis serta asalnya. Temuan keramik di situs Kota Cina berasal dari rentang masa abad ke-10 hingga abad ke-14. Sedangkan temuan keramik di situs Pulau Kompei berasal dari rentang masa abad ke-9 hingga abad ke-13. Berdasarkan tabel di atas secara kuantitas jenis keramik yang ditemukan di situs Pulau Kompei lebih banyak serta berasal dari masa yang lebih tua bila dibandingkan dengan temuan keramik di situs Kota Cina.

No.	Asal dan periode	Kota Cina		Pulau Kompei	
		Ada	Tidak	Ada	Tidak
1.	Dinasti Tang abad VIII -- X M.	v	-	v	-
2.	Dinasti Sung Utara X -- XII M.	v	-	v	-
3.	Dinasti Sung Selatan XII -- XIII M.	v	-	-	-
4.	Dinasti Ming XIV -- XVII M.	-	v	v	-

Tabel perbandingan koin: asal dan periode

Perbandingan ragam koin Cina menunjukkan lebih banyak dari situs Kota Cina dibandingkan dengan temuan dari Pulau Kompei. Asal serta jenis koin Cina yang ditemukan di situs Kota Cina berasal dari masa Dinasti Tang abad ke-8 hingga masa Dinasti Sung Selatan abad ke-13. Sedangkan temuan di situs Pulau Kompei berasal dari masa Dinasti Tang abad ke-8 hingga masa Dinasti Sung Utara abad ke-12 serta

temuan koin dari masa Dinasti Ming sekitar abad ke-14--17. Dari data tersebut didapat gambaran variabel data yang relatif sama di antara kedua situs tersebut. Perbedaan terletak pada beberapa jenis temuan koin yang berasal dari masa Dinasti Sung Selatan abad ke- 12--13 yang tidak ditemukan di situs Pulau Kompei dan koin dari masa Dinasti Ming abad ke- 14--17 yang tidak ditemukan di situs Kota Cina.

Perbedaan ragam temuan memberikan sedikit penjelasan kondisional kedua situs tersebut. Penjelasan sementara berdasarkan data perbandingan di atas, situs Pulau Kompei pernah menjadi tempat perdagangan pada masa yang lebih awal dibandingkan dengan situs Kota Cina yaitu sekitar rentang waktu abad ke- 9--13. Lalu pada rentang masa abad ke- 12--13 mengalami sebuah kekosongan peran sebagai sebuah bandar dan muncul kembali pada rentang masa abad ke- 14--17 dengan indikasi ditemukannya koin dari masa Dinasti Ming. Situs Kota Cina pernah menjadi tempat perdagangan pada rentang masa antara abad ke- 10--14. Hal tersebut memberikan sedikit gambaran awal babakan masa relatif pemakaian kedua situs tersebut yang ditinjau berdasarkan temuan jenis keramik dan koin Cina.

V. Penutup

Jumlah temuan masing-masing variabel perbandingan masih lebih banyak ditemukan dari situs Kota Cina dibandingkan dengan yang berasal dari situs Pulau Kompei. Adapun upaya perbandingan yang telah dilakukan memang belum dapat memastikan bahwa situs Pulau Kompei lebih awal menjadi sebuah tempat perdagangan sekitar abad ke-9 hingga ke-13, lalu mengalami masa penurunan aktivitas pada rentang masa abad ke-14. Justru pada masa itu Kota Cina masih menjadi tempat perdagangan yang ramai. Setelah abad ke-14 barulah Kota Cina tampak mengalami kemunduran dan sebaliknya Pulau Kompei muncul kembali sebagai tempat aktivitas perdagangan pada awal abad ke-15 hingga abad ke-17. Berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan indikasi untuk merujuk hal tersebut telah ada. Tentunya masih dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk mendapatkan generalisasi yang kuat tentang hal tersebut di atas.

Kepustakaan

- Ambary, H. Muarif, 1984. *Further Notes On Classification Of Ceramics From The Excavation Of Kota Cina*, dalam **Studies On Ceramics**, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 63--72
- , 2000. *Peranan Beberapa Bandar Utama Di Sumatera Abad Ke- 7--16 M Dalam Jalur Perdagangan Internasional*, dalam **PROCEEDINGS Internasional Symposium For Japanese Ceramics of Archaeological Sites In South-East Asia: The Maritim Relationship On 17th Century**. Jakarta: Pusat Arkeologi dan The Japan Foundation, hal. 12--23

- Koestoro, Lucas Partanda dkk., 2004. **Sekilas Balai Arkeologi Medan Dalam Pengembangan dan Pemasyarakatan Ilmu Serta Pengembangan Kebudayaan**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Manguin, P. Y., 1989. *The Trading Ships Of Insular South-East Asia*, dalam **PIA V**. Jakarta: IAAI, hal. 200--219
- Milner, A. C., dkk., 1978. **A Note On Aru And Kota Cina**. Indonesia, October, 26
- McKinnon, E. E. dan T. Luckman Sinar, 1981. *A Note On Pulau Kompei In Aru Bay, Northeastern Sumatera*, dalam **INDONESIA Vol. 32**. Southeast Asia Programme, Cornell University, hal. 49--73
- , 1993/1994. *Arca-Arca Tamil Di Kota Cina*, dalam **Saraswati Esai-esai Arkeologi 2, KALPATARU Majalah Arkeologi No. 10**. Jakarta: Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 53-79

Sinar, T. Luckman, *tt. Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan:
tp.

Wangheng, Chen, 2001. **Chinese Bronzes**. Singapore: Asiapac Books LTD.